Dalam momentum mengenang jasa besar ibu, tulisan ini mengangkat dimensi yang selama ini jarang disentuh, yaitu dimensi spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah spiritualitas yang berbasis Islam, bukan spiritualitas universal tanpa terikat dengan sebuah agama tertentu.

Menarik bila mengamati simbol-simbol spiritualitas perempuan yang dilekatkan dengan sosok ibu. Ibu mempunyai makna utama dalam Islam. Ada cukup banyak argumentasi yang memang mengharuskan penghormatan selayaknya kepada seorang ibu. Ibu memang pantas menerima perhatian dan dukungan yang tidak henti-hentinya dari anak-anaknya.

Besarnya peranan ibu dalam kehidupan menunjukkan bahwa ibu memang sudah seharusnya memperoleh penghargaan dan penghormatan dari kita. Ibu, dalam perspektif spiritualitas, adalah kunci keberhasilan hidup. Dengan menghormati sosok ibu, kita akan dapat mencapai kematangan spiritual dan kesuksesan dalam hidup.

GORESAN CINTA
BUAT BUNDA

ISBN 978-602-1090-84-8
9 786021 090848

LENTERA KREASINDO

Eni Setyowati, dkk.

GORESAN CINTA BUAT BUNDA

Esai dan Puisi

LENTERA KREASINDO

Eni Setyowati, dkk.

LENTERA KREASINDO

Goresan CINTA BUAT BUNDA

Esai dan Puisi

Editor:
Ngainun Naim

Eni Setyowati, dkk.
LENTERA
KREATIVA
Goresan
CINTA
BUAT BUNDA
Esai dan Puisi
Editor:
Ngainun Naim

Goresan CINTA BUAT BUNDA

Esai dan Puisi

© Eni Setyowati, dkk., 2015
All rights reserved

xii + 152 hlm; 14.5 x 20.5 cm
Cetakan I, Desember 2015
ISBN: 978-602-1090-84-8

Penulis: Eni Setyowati, dkk.
Editor: Ngainun Naim
Lay Out: Linkmed Pro
Desain Sampul: Linkmed Pro

Diterbitkan Oleh:
Lentera Kreasindo
Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun Kotagede
Yogyakarta
Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720
Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:
Lingkar Media Yogyakarta
(0274) 6861550, 0856 4345 5556
Email: lingkarmedia@mail.com

Spiritualitas Sosok Ibu

Ngainun Naim

MAKNA penting dari sebuah peringatan adalah seberapa jauh kemampuan kita untuk menggali makna yang terpendam, menangkap spirit yang dikandung, dan menerjemahkannya dalam konteks kehidupan yang aktual. Lebih jauh, bagaimana peringatan sebuah momentum tersebut tidak hanya sebatas sebuah seremonial, tetapi juga bagaimana terjadi transformasi dalam maknanya yang luas.

Konsepsi semacam ini yang diharapkan dapat direngkuh dari momentum peringatan "Hari Ibu". Jika hanya sebuah peringatan, tentunya tidak akan ada dimensi transformatif yang dapat diharapkan. Paling jauh hanya mengingatkan bahwa ibu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehingga harus dihormati dan diposisikan secara mulia dalam kehidupan. Selebihnya, semuanya akan berlalu seiring selesainya peringatan.

Dalam momentum mengenang jasa besar ibu, tulisan ini mengangkat dimensi yang selama ini jarang disentuh, yaitu dimensi spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan

ini adalah spiritualitas yang berbasis Islam, bukan spiritualitas universal tanpa terikat dengan sebuah agama tertentu.

Menarik bila mengamati simbol-simbol spiritualitas perempuan yang dilekatkan dengan sosok ibu. Ibu mempunyai makna utama dalam Islam. Ada cukup banyak argumentasi yang memang mengharuskan penghormatan selayaknya kepada seorang ibu. Dan ibu memang pantas menerima perhatian dan dukungan yang tidak henti-hentinya dari anak-anaknya.

Dengan cara yang sama, jiwa dalam konsep Islam juga dapat digambarkan sebagai unsur keibuan. Dalam gerakan mistik-teosofi, setiap tindakan yang produktif dapat dianggap sebagai suatu "perkawinan". Ketika unsur maskulin dan feminin bekerja sama, barulah kehidupan dapat meningkat ke tahapan yang lebih tinggi, sebagaimana bersatunya unsur maskulin yang berat "rasa takut" dan unsur feminin yang lembut "harapan" mendorong lahirnya iman yang sejati. Menurut Kautsar Azhari Noer (2001: 54), Akal yang merupakan unsur *yang* dan jiwa penerima yang merupakan unsur *yin,* saling terkait dan tidak terpisahkan satu sama lain.

Penghargaan yang besar terhadap sosok ibu juga dilakukan oleh Maulanan Jalaluddin Rumi. Dalam kitabnya yang monumental, *Matsnawi* (M VI, 3257), Rumi mengingatkan kita, "[Karena] kelembutan ibu berasal dari Tuhan, merupakan kewajiban suci dan tugas mulia bagi kita untuk berbakti kepadanya". Penghormatan terhadap sosok ibu dilakukan oleh semua tokoh besar. Ibu memiliki peranan yang sangat

istimewa dalam kehidupan para sarjana besar dan orang-orang suci (Kautsar Azhari Noer, 2001: 133-134).

Peranan ibu yang dijalankan sesuai dengan dengan syari'ah merupakan pengungkapan peranan spiritual wanita. Al-Qur'ân dan Sunnah menekankan bahwa ibu memang harus dihormati, dilayani, dan diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Dalam konteks spiritualitas Islam, kepatuhan kepada hukum Ilahi memungkinkan tubuh sebagai rumah bagi jiwa untuk memainkan peranan positif dalam proses realisasi spiritual itu sendiri. Mukjizat Sang Pencipta berupa penciptaan manusia terjadi di dalam rahim ibu sehingga penghormatan dan kelembutan harus ditunjukkan kepada seorang ibu yang sedang mengandung.

Merupakan suatu bagian instingtif dari peranan spiritual seorang ibu dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan anaknya. Makanan bagi bayi yang baru lahir merupakan lambang pemeliharaan Ilahi. Adalah kesaksian yang hidup dari sifat-sifat Tuhan sebagai Pemberi Rezeki atau Pemelihara bahwa makanan bagi bayi berasal dari payudara ibu dalam bentuk yang dibutuhkan oleh sistem pencernaan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang normal. Jika ibu menjalankan peranan spiritualnya dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Tuhan, rahmat Tuhan akan diturunkan kepada ibu dan ibu akan dapat meraih kedekatan dengan Ilahi.

Sejarah kehidupan para ahli spiritual sering mengungkapkan bahwa ibu-ibu mereka memainkan peranan penting dalam membimbing mereka menuju jalan spiritual. Salah

satu contohnya adalah Sultan Bahu. Beliau termashur karena spiritualitasnya. Dalam hidupnya, beliau sering menyebut-nyebut nama ibunya dengan penuh penghormatan dan keyakinan kuat. Sultan Bahu meyakini bahwa pencapaian spiritualnya semata-mata disebabkan oleh usaha-usaha ibunya, yang merupakan seorang tokoh spiritual (Saada Khawar Khan Chisti, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed), 2002: 274-276).

Ada beberapa kisah keteladanan yang sering dijadikan materi pembelajaran banyak yang menegaskan posisi tersebut. Setidaknya, ada dua kisah yang sangat populer. *Pertama*, tentang seorang sahabat nabi yang saleh, begitu taat beribadah, tetapi tidak mampu menjemput kematiannya secara sempurna karena "pengingkaran" terhadap ibunya. Ia baru lepas dari derita sakaratulmaut setelah mendapatkan pengakuan dan ampunan sang ibu.

Kedua, kisah seorang pemuda bernama Uwaisy al-Qorni, yang membaktikan hidupnya untuk merawat ibunya yang sudah tua renta. Sikap pemuliaannya itu membuatnya dipuji dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagai calon penghuni surga. Pada tingkatan ini, apa yang disebut "keridaan" seorang ibu menjadi simbol "keridaan" Tuhan. Sebaliknya, bila seorang ibu "murka", seseorang tak akan mampu mencapai kesempurnaan spiritualitasnya menuju Sang Khalik, sesaleh apa pun ia dalam menjalankan ritual ibadahnya. Bahkan, seperti yang tersirat dalam kisah kedua, perjalanan menuju Tuhan dapat dilalui dengan laku pengabdian terhadap seorang ibu.

Pengalaman subyektif manusia dalam proses keilahian itu menjadi acuan yang diretas melalui proses kemanusiaan. Manusia yang sempurna spiritualitasnya adalah manusia yang mengagungkan aspek humanisme sebagai simbol kediriannya. Dalam konteks demikian, pemuliaan atas sosok ibu menjadi simbol kesempurnaan bagi pencapaian spiritualitas yang dihayati melalui praktik nilai-nilai kemanusiaan. Ibu adalah lambang kehidupan, lambang kesuburan, lambang ketenteraman.

Hal ini menegaskan pula bahwa puncak spiritualitas itu tidak melulu dicapai melalui pembacaan ayat-ayat Tuhan secara harfiah, melainkan juga dengan penyebaran dan penerapan pesan-pesan ilahiah melalui praktik kemanusiaan, seperti seorang ibu yang selalu memberikan upaya-upaya terbaiknya bagi terbentuknya insan kamil. Atau seperti seorang ibu yang tidak pernah egois atas kepentingannya sendiri. Seorang ibu yang menemukan esensi kebahagiaan hidupnya melalui kebahagiaan manusia lain. Seorang ibu yang selalu berbagi kehidupan dengan manusia lain.

Dalam konteks ini pula, seorang ibu atau perempuan diyakini memiliki daya hidup lebih tinggi daripada laki-laki. Di tengah konflik sosial yang tiada henti, kemiskinan yang terus mengimpit, dan kesulitan-kesulitan lain, tak pelak kaum ibu dan anak-anak adalah korban yang paling rentan. Akan tetapi, justru dalam kondisi demikian mereka mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukan dan ketidakpastian hidup. Naluri alamiah untuk menjaga dan melindungi anak-anak membuat mereka mampu mengalahkan segala sakit

dan derita. Sebuah kekuatan spiritual yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman kemanusiaan.

Kisah Fariduddin Ganj-i Syakar dapat dijadikan sebagai sebuah contoh. Ia tumbuh bersama seorang ibu yang saleh dengan semangat keagamaan yang tinggi dan karena itu dia menjadi seorang suci yang hebat. Dia menyatakan bahwa seluruh keberhasilannya adalah berkat ibunya, yang diyakini memiliki mukjizat dapat membutakan seorang pencuri yang memasuki rumahnya. Setelah si pencuri bertobat atas perbuatannya yang salah, wanita itu mengembalikan penglihatannya, dan akibatnya, tentu saja, orang itu masuk Islam. Murid Farid yang paling hebat, Nizamuddin Auliya di Delhi (w. 1325), melewatkan hari-harinya bersama ibunya yang saleh, yang mendukungnya dalam latihan-latihan spiritualnya. Dikisahkan bahwa, begitu bulan sabit terlihat, yang menandakan datangnya bulan baru, Nizamuddin biasa meletakkan kepalanya di kaki ibunya untuk mendapatkan berkah menghadapi bulan baru. Bagaimana pun juga, dia adalah "seorang wanita yang telah berhasil menggapai Tuhan, seorang Rabiah di zamannya, kebanggaan kaum wanita di dunia".

Besarnya peranan ibu dalam kehidupan menunjukkan bahwa ibu memang seharusnya memperoleh penghargaan dan penghormatan dari kita. Ibu, dalam perspektif spiritualitas, adalah kunci keberhasilan hidup. Dengan menghormati sosok ibu, kita akan dapat mencapai kematangan spiritual dan kesuksesan dalam hidup.

Daftar Isi

Spiritualitas Sosok Ibu
Ngainun Naim iii

Daftar Isi ix

Esai

Bunda, Inspirasi Matematikaku
Abdul Halim Fathani 2

Paragraf Cinta Tentang Ibunda
Anggi Nurul Baity 10

Lautan Cinta dan Kasih Sayang Ibu
Eka Sutarmi 14

Ibu Pejuang Hidupku
Eni Setyowati 18

Lesung Pipi Sang Bidadari
Firdha Yunita Nur Aisyiyah 24

Balasan Cinta Bunda
Futiqa Zen 28

Ketulusan Kasih Ibu Tercinta
Hani' Atus Suroya 31
Terima Kasihku Atas Cintamu
Hasnah Fauziah 35
Tak Ada Kado Istimewa Untukmu Ibu, Maafkan Aku
Hidayatun Mahmudah, S.Pd.I 39
I B U, The Wonderful Three Letters
Isnia Wulan Suci 42
Malaikat Wanita di Gubuk Kecilku
Jadid Muanas 47
Bersenandung Atas Nama Ibu
Muhammad Choirur Rokhim 53
Malaikat Tanpa Sayap Itu Kusebut Ibu
Mohammad Khadziqun Nuha 59
Ibuku Sayang
Musrikah 63
Kemuliaan Ibu
M. Husnaini 70
Ijow
Ni'matul Khoiriyyah 76
Secuil Kisah Untuk Tetap di Sampingnya
Nur As'adiyah Rahman 82
Ibu Digital
Nuryani 87
Ibu, Status Pembawa Berkah atau Musibah?
Rudi Hartono 92

Kasih Sayang Bunda Sepanjang Masa
Slamet Widodo 98

Puisi

Tuhan Memuliankanmu, Bu
Anis Fuadah Zuhri 106
Puisi Untuk Bunda
Budi Harsono 108
Ibu
Budi Harsono 110
Ridhomu mendamaikanku
Dhiana Kurniasari Choirul, SHI 112
Ibu
Dita Hendriani 116
Bundaku Lautan Ilmu
Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd 117
Maju Tak Gentar Buat Bunda
Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd 119
Siang Malam Bunda
Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd 120
Kaki Ibu Surga
Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd 122
Ibuku, Pemilik Surga di Telapak Kakinya
Mohammad Khadziqun Nuha 123
Cinta Pertamaku
Ni'matul Khoiriyyah 127

Kasih Bunda
Rudi Hartono 129
Malaikat Nyataku
Slamet Widodo 131
Kasih Sayang Ibu
Slamet Widodo 133
Surat Untuk Ibuku
Slamet Widodo 135

Tentang Penulis 137

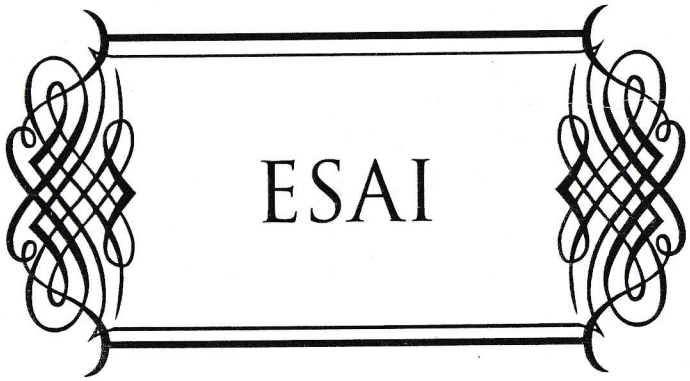

Bunda, Inspirasi Matematikaku

Abdul Halim Fathani

JASA yang diberikan bunda kepada anak-anaknya, termasuk saya sendiri sungguh luar biasa. Tentunya, tidak menafikan jasa yang diberikan sang Ayah. Sampai tahun 2015 ini (usia saya 32 tahun), saya masih merasakan belum mampu membalas 'jasa' kebaikan yang diberikan bunda kepada saya. Meski, saya sadar, bahwa ibu saya tidak pernah berpikir untuk menagihnya, sebagai bentuk "balas jasa". Dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah 'ibuk' untuk kata ganti Bunda dan 'abah' untuk kata ganti ayah saya. Hal ini, dimaksudkan untuk menunjukkan agar keakraban saya terus terwujud dalam kondisi apapun, bagaimanapun, dan dimanapun, dalam bertutur kata maupun perbincangan melalui tulisan, seperti sekarang ini.

Sehari-harinya, ibuk saya selalu banyak berada di rumah. Selain menjadi ibu rumah tangga, ibuk melakoni 'bisnis' kecil-kecilan di rumah, dengan membuka toko jajanan anak-anak dan sembako. Sementara, abah saya memiliki aktivitas rutin sebagai 'abdi negara', menjadi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD), yang sudah pensiun sejak tahun

2008. Oleh karena itu, ibuk memiliki waktu yang lama untuk mendampingi anak-anaknya, termasuk saya sendiri. Hal ini, menunjukkan bahwa ibuk saya memiliki peran besar sekaligus dominan dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Maka, pantaslah ibuk menduduki peringkat 1, 2, dan 3 untuk dihormati. Barulah yang ke-4, ayah.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berasal dari pertanyaan seorang sahabat. "*Ya Rasul, siapakah orang yang harus aku hormati di dunia ini.*" *Rasul menjawab, "**Ibumu**." Kemudian dia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Rasul menjawab, "**Ibumu**." "Kemudian lagi, ya Rasul," tanya orang itu. "Rasul menjawab, "**Ibumu**." Lalu, laki-laki itu bertanya lagi; "Kemudian, setelah itu siapa, ya Rasul?" "**Bapakmu**," jawab Rasulullah.* Hadits di atas menegaskan betapa pentingnya setiap anak harus senantiasa memberikan rasa hormat, taat, dan patuh kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya. Sebab, kasih sayang yang diberikan seorang ibu, melebihi sayangnya terhadap yang lain.

Spirit Matematikaku

Salah satu hal yang paling luar biasa dari ibuk, adalah sikapnya yang 'apa adanya'. Ibuk tidak pernah menuntut bahkan memaksa saya untuk menjadi juara bidang matematika. Seringkali ibu 'hanya' mendorong dan memotivasi agar terus rajin belajar. Ibuk, sepenuhnya mendukung saya, untuk belajar 'semau' saya. Saya terus didorong untuk mampu menggali potensi lalu mengembangkannya lebih lanjut. Dan, saya mematuhi itu. Bersama Zainal Abiddin (teman sekelas), saya

selalu belajar setiap malam, sehabis mengaji al-Qur'an di Langgar Darul Ulum. Hasilnya, alhamdulillah, saya selalu masuk peringkat dua besar, kadang juga satu besar.

Kelonggaran (baca: kesempatan) yang diberikan ibuk, saya manfaatkan sebaik-baiknya. Saya menemukan kebebasan untuk mengekspresikan diri sendiri demi menemukan kehebatan saya. Hingga akhirnya, saya bisa menjadi 'sang juara' –*versi Gardner*. Saya merasa menjadi juara di bidang saya. Sehingga tidak perlu saya bandingkan dengan kehebatan orang lain. Yang terpenting, ibuk telah mengajari saya, agar terus berkembang dan menjadi juara di bidang saya. Diakui atau tidak, ibuk saya memiliki "jasa" luar biasa untuk mengantarkan saya, -minimal- menjadi orang yang tuntas menamatkan pendidikan tinggi (S1 & S2) pada bidang studi matematika. Pilihan saya pada matematika, merupakan pilihan yang saya putuskan sendiri. Pengaruh dari ibuk terjadi secara alamiah, tidak disengaja, tidak dikondisikan.

Kadang, saya belum sadar –bahkan hingga sekarang ini-, kenapa saya kok studi di jurusan matematika? Padahal selama sekolah (MI, MTs, MA), kemampuan matematika saya tergolong biasa-biasa saja. Tidak ada yang istimewa. Anehnya, ketika melanjutkan studi, justru saya menaruh hati untuk mengambil program studi matematika. Saya masih ingat betul, ketika lulus MA. Abah saya –sebenarnya- menginginkan saya untuk memilih program studi Kedokteran. Namun, saya tahu diri terhadap kemampuan saya, akhirnya saya tetap teguh untuk kuliah di matematika. Dan, alhamdulillah, abah dan ibuk saya, meridhainya.

Kecerdasan Matematik

Kebiasaan ibuk, yang akhirnya bisa saya simpulkan mempengaruhi saya itu, diilhami pendapatnya Howard Gardner (1983), tentang *multiple intelligences,* yang menegaskan bahwa pada dasarnya setiap individu itu memiliki keunikan masing-masing. Kecerdasan –menurut Gardner- adalah suatu kumpulan kemampuan/keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan. Dengan kata lain, aktivitas (baca: kebiasaan) sehari-hari yang kita lakukan secara *istiqamah*, maka akan menjadi kebiasaan yang tumbuh-kembang. Itulah kecerdasan. Anak yang sering belajar matematika, bisa dipastikan akan cerdas di bidang matematika. Begitu juga ibuk saya, yang ternyata kebiasaannya memiliki 'ruh' matematika, maka sangat mungkin mempengaruhi perkembangan kecerdasan matematika yang saya miliki.

Kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Kecerdasan itu berkembang dinamis, tidak statis. Dalam setiap individu, mesti ada delapan kecerdasan, yakni kecerdasan matematik, linguistik, musik, spasial, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan naturalis. Antara individu yang satu dengan yang lain memiliki derajat kecenderungan kecerdasan yang tidak sama. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan matematik merupakan kemampuan menggunakan angka-angka untuk menghitung dan mendeskripsikan sesuatu, menggunakan konsep matematik, menganalisis berbagai permasalahan secara logis, menerapkan matematika pada kehidupan sehari-

hari, peka terhadap pola tertentu, serta menelaah berbagai permasalahan secara ilmiah.

Akhirnya, saya menyimpulkan, bahwa dalam pribadi saya terdapat kedelapan jenis *multiple intelligences* tersebut, tentu dengan derajat kecerdasan yang berbeda-beda. Ternyata, ibuk saya dapat memainkan peran –sebagaimana pendapat Gardner di atas. Ibuk saya tidak pernah memaksa saya untuk menekuni satu bidang ilmu matematika, tetapi ibuk saya telah melakukan kebiasaan-kebiasaan matematika, yang bisa jadi tidak disadari, yang hal itu mempengaruhi saya. Bahkan, saya juga tidak sadar kalau terpengaruh dari itu semua. Ibuk saya –sesungguhnya- telah mampu memotivasi anak-anaknya untuk mengembangkan potensi kecerdasannya masing-masing, dengan penuh kasih sayang. Tanpa paksaan.

Tradisi Matematik

"Kecerdasan sama dengan kebiasaan yang ditumbuh-kembangkan", itulah kata kunci sederhana untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam bagian ini, saya mencoba menguraikan sebagian kecil saja, kebiasaan ibuk saya yang memiliki relasi dengan perkembangan kecerdasan matematik yang saya miliki. Antara lain:

- Jajan pasar

Ibuk saya memiliki kesibukan tambahan selain sebagai ibu rumah tangga, ialah berjualan jajan pasar dan sembako di toko, di teras rumah. Untuk jajan pasar, terdapat banyak ragamnya. Biasanya, setelah membeli dari pasar, saya diminta

ibuk untuk membantu mengelompokkan jajan sesuai dengan jenisnya. Dari kebiasaan ini, bisa mengembangkan salah satu ciri kecerdasan matematik saya, ialah ***mengkategorikan dan mengklasifikasi informasi yang diperoleh.***

- Timbangan, Kalkulator

Selain itu, di toko juga ada timbangan. Biasanya, ibuk menggunakan alat ini untuk menimbang gula atau beras ketika melayani pembeli. Saya juga sering dilibatkan dalam pekerjaan ini. Dan, dalam kondisi tertentu, saya juga diminta untuk menghitung uang kembalian dengan menggunakan kalkulator. Dari kebiasaan ini, bisa mengembangkan salah satu ciri kecerdasan matematik saya, ialah ***memberikan pengetahuan tentang fungsi dan kegunaan berbagai macam alat ukur.***

- Puzzle dan TTS

Di rumah, abah saya termasuk salah satu orang yang gemar membaca. Ibuk juga demikian, tapi masih level di bawahnya. Salah satu kebiasaannya adalah membelikan saya puzzle, baik binatang, huruf, angka, dan sejenisnya. Selain itu, setiap bulan langganan koran dan majalah. Dan, saya selalu dimotivasi untuk mengisi tuntas teka-teki silang (TTS) yang ada di majalah tersebut. Dari kebiasaan ini, bisa mengembangkan salah satu ciri kecerdasan matematik saya, ialah ***mengenal konsep logika matematika dan melatih kemampuan berpikir logis-matematis.***

- Kebun Binatang, Kebun Bunga

Sewaktu kecil, saya sering diajak rekreasi bersama dengan ibuk dan abah, salah satunya berkunjung ke Kebun Binatang

Surabaya. Di kebun ini, saya dirangsang untuk dapat mengenal berbagai jenis kelompok binatang dan jumlahnya. Begitu juga di rumah, abah dan ibuk punya kebiasaan untuk menanam dan merawat bunga yang beraneka ragam. Dari kebiasaan ini, bisa mengembangan salah satu ciri kecerdasan matematik saya, ialah ***mengenal konsep matematika terkait himpunan dan bilangan.***

Paparan tradisi matematik di atas hanyalah sebagian kecil saja dari tradisi yang saya alami bersama ibuk saya. Masih banyak tradisi matematik yang dibangun oleh ibuk saya, seperti halnya terkait kedisiplinan. Ibuk saya termasuk orang yang sangat peduli terhadap waktu, berfikir cermat. Selain itu ada kebiasaan menabung di celengan. Di rumah, ibuk saya juga 'mendirikan sekolah' dengan menyediakan ruang yang disertai papan tulis. Di situ, saya bisa enjoy belajar untuk mengembangkan kecerdasan matematik, dan masih banyak tradisi matematik lainnya. Untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang kebiasaan yang memiliki spirit dalam pengembangan kecerdasan matematika, dapat membaca buku-buku kecerdasan majemuk, karya *Howard Garnder, Thomas Armstrong, Munif Chatib*, dll.

Tradisi yang dilakoni ibuk saya di atas merupakan kebiasaan yang alamiah. Tidak dibuat-dibuat. Namun, ternyata kebiasaan yang sangat sederhana tersebut dapat berperan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan matematik yang saya miliki. Ibuk saya adalah inspirasi pengembangan matematikaku, guru matematikaku –yang tidak disengaja. *Walhasil,* tidak mengherankan jika, setelah

lulus MAN Lamongan, sacara alamiah, saya juga menekuni bidang matematika melalui studi S1 & S2 di bidang matematika. Sungguh jasa yang luar biasa. Terima kasih ibuk.

Paragraf Cinta Tentang Ibunda

Anggi Nurul Baity

Duhai Ibu, telapak kakiku adalah hal yang hina yang aku miliki, namun telapak kakimu adalah hal berharga yang akan selalu aku jaga.
Duhai Ibu, air mataku adalah hal yang memalukan, namun air matamu adalah hal yang paling mahal yang tak kan kubiarkan jatuh begitu saja.
Duhai Ibu, senyuman orang lain adalah hal biasa, namun seuntai senyumanmu adalah hal yang selalu kurindukan sepanjang masa.

WAHAI kawan, perlukah kuceritakan bagaimana penderitaan sosok Ibu yang berkorban demi kita? Perlukah kukisahkan bagaimana beliau tertatih karena kita yang bersemayam dalam rahimnya? Perlukah kuputar sejenak memorimu untuk sedikit saja mengingat bagaimana beliau menggenggam tangan mungil kita dengan eratnya? Atau bahkan perlukah kuingatkan betapa lapangnya keikhlasan beliau untuk memaafkan tatkala kita menggores hatinya? Tidak, rasanya tidak perlu. Berbait-bait prosa, ribuan alinea cerita, atau bahkan bermilyaran kata-kata tentangnya tak mungkin dan tak akan mungkin mampu

mengekspresikan betapa besar arti kehadirannya dalam roda kehidupan manusia.

Jikalau aku mampu mengubah satu saja peribahasa, maka akan aku gantikan kata "telapak kaki" dalam peribahasa "surga ada di telapak kaki Ibu". Pasalnya aku yakin setiap aliran darah, setiap keriputan kulit, bahkan tiap tetes peluh Ibu adalah surga bagi anaknya. Bagaimana bisa kita menyangkal bahwa Ibu tak mempunyai rasa cinta, jika tiap hembusan nafasnya terukir nama buah hatinya? Bagaimana mungkin kita menyanggah bahwa beliau tak memberi kasih sayang, jika tiap rambut putih yang tumbuh di kepalanya akibat beliau yang setiap saat memikirkan putra dan putrinya?.

Sekali lagi kukatakan, bahwa ratusan atau bahkan ribuan kalimat yang terukir dalam benak tak kan pernah sama berharga dengan kehadiran Ibunda dalam alur kehidupan kita. Berkali-kali akan kupercaya, bahwa sosok malaikat tak bersayap benar-benar hidup atas namanya. Biarpun berjuta wanita hebat hidup di luar sana, namun hanya Ibunda tercinta yang memiliki kasih sayang terhebat, hanya Ibunda tercinta yang memiliki ketulusan jiwa yang luar biasa, dan hanya Ibunda tercinta yang mencintai kita apa adanya.

Lalu, hal apa yang telah kita perbuat untuknya, untuk seorang yang mengabdikan lebih dari separuh hidupnya untuk merawat kita? Sudah pantaskah kita disebut anak yang berbakti pada Ibunda jika kata "nanti dulu, bu" lebih mudah terucap dari pada "iya, bu" atas perintahnya? Cobalah sekali tempo kita bermuhasabah, seberapa sering kita menyakitinya.

Cobalah sekali waktu kita bercermin diri, seberapa sering kita membuatnya terluka. Namun cobalah jua untuk setiap saat bermunajat kepada Sang Pencipta, sekedar untuk meminta agar dipanjangkan umurnya, hingga kita mampu membuatnya sekali saja merasa bahagia.

Pernah suatu waktu ku bertanya pada Ibu, mungkinkah untukku membalas secuil saja dari pengorbanannya? Namun ketahuilah teman, dengan senyumannya yang hangat beliau menjawab, bahwa dengan menyanyangi, mencintai, dan mengasihi anakku kelak sudah cukup untuk membalas jasa beliau. Sempat rasa pesimis hinggap dalam hati, mana mungkin aku bisa? Bagiku kasih sayang beliau tak kan ada gantinya, tak kan ada yang menyamainya, meskipun itu adalah aku. Namun bak seorang malaikat yang mampu mendengar suara kalbu, Ibu meneguhkan sekaligus menggetarkan hatiku atas kata-katanya, mengatakan bahwa aku bisa, pasti bisa, sebab aku adalah putrinya.

Duhai Tuhan, Maha Agung Diri-Mu yang telah sudi mengirimkan seorang malaikat dalam hidupku. Jikalau Engkau memberiku satu kehidupan lagi, bolehkah aku meminta agar tetap menjadikanku anak dari Ibuku? Sudikah kiranya Engkau mendengar doa yang sama tiap harinya, doa agar Ibu selalu ada tuk menemaniku? Duhai Tuhan, sampaikan sedikit goresan tinta ini padanya, pada beliau yang setia menanti suksesku, pada beliau yang tak hentinya mendoakan kebahagiaanku, pada beliau yang selalu mengukir senyum dihidupku. Sampaikan janji ini padanya, bahwa dengan izinMu, kelak aku akan menjadi alasan untuk membawanya ke surgaMu.

Sebab sekalipun surga dengan segala keindahan yang Kau sediakan, tak kan cukup indah bagiku jika Ibu tak bersamaku.

Lautan Cinta dan Kasih Sayang Ibu

Eka Sutarmi

IBU atau emak adalah seseorang yang paling istimewa dalam hidup kita, bukan? Saya kira semua orang akan setuju terhadap hal itu, jika sosok ibu adalah yang nomor satu. Sehingga, akan menjadi sesuatu yang patut dipertanyakan ketika ada orang yang bilang, misalnya bahwa pacarnya menjadi seseorang yang paling spesial dalam hidupnya. *Gubraakkk*. Cinta ibu kiranya berbeda dengan cinta seorang pacar. Cinta ibu itu cinta tanpa syarat, cinta yang begitu tulus tumbuh dari dalam lubuk hatinya. Sehingga tidak perlu ragu lagi jika kita akan menjadikan sosok ibu sebagai seseorang yang nomor satu dalam hidup kita.

Hadist berikut ini kirannya sudah tidak asing lagi di telinga kita, yaitu hadist yang menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang kepada Ibu harus kita nomorsatukan. Mungkin saat mengaji dengan ustadz di pesantren atau ketika mendengarkan ceramah, seringkali hadist yang satu ini disebutkan.

Pernah ada seseorang yang datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus

berbakti pertama kali?' Nabi menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi menjawab, 'Kemudian ayahmu.'

Dari hadist tersebut, kata "Ibu" disebutkan sebanyak tiga kali, sementara kata "Ayah" hanya disebutkan satu kali saja. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kita terhadap Ibu harus tiga kali lebih besar di bandingkan kepada seorang ayah. Perbandingan kasih sayang yang harus kita berikan kepada Ibu dan Ayah saja tiga berbanding satu. Bisa ditarik kesimpulan, jika ada yang memberikan cinta atau kasih sayang seutuhnya kepada kekasih atau pacarnya, berarti itu adalah sebuah kesalahan besar. Ibu tetap yang paling istimewa.

Berbicara tentang sosok ibu itu memang sangat mengesankan, yang terlintas dalam benak saya, sebagai seorang anak adalah segala sesuatu yang baik-baik. Ibu memiliki perasaan yang dipenuhi dengan kebaikan dan juga kasih sayang yang luar biasa. Ibu akan berusaha keras untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan berusaha agar anak bisa terhindar dari segenap bahaya kehidupan. Demi sang anak, seorang ibu juga akan rela berkorban, nilai-nilai kemuliaan begitu tertanam kuat dalam diri seorang ibu. Ia seakan-akan mengarahkan segala perhatiannya semata-mata demi mewujudkan tujuan kebahagiaan hidup anak-anaknya, ia selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya.

Ibu saya bukan orang yang berpendidikan. Ia hanya sebatas seorang Ibu rumah tangga saja. Tetapi ia memiliki tekat yang kuat agar saya dan adik saya bisa sekolah tinggi dan bisa menjadi orang yang berhasil, agar kami tidak seperti Ibu dan juga Bapak yang tidak bisa merasakan bangku pendidikan sepenuhnya. Keinginanya agar kami bisa sekolah tinggi sungguh kuat sehingga ia nekat untuk bekerja ke luar negeri. Bagi Ibu dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup atas jerih payahnya sendiri adalah kebahagiaan. Ibu tidak pernah malu untuk bekerja. Ibu juga tidak pernah mengeluh kalau pekerjaannya berat. Ia selalu tersenyum di hadapan kami. Semangat dan keuletannya dalam bekerja itulah yang membuat saya menjadi lebih berhati-hati dalam menjalani hidup. Saya harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Belajar dengan sungguh-sungguh adalah salah satunya. Saya harus kasihan dengan Ibu.

Bagi saya, Emak adalah seorang teristimewa. Ia adalah inspirasi semangat dalam hidup. Meski dalam segala keterbatasannya, Emak selalu berusaha tampil menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya. Ibu tidak pernah menjadi perempuan yang malas-malasan. Contoh kecilnya, suatu hari, ketika di rumah Ibuku memang sering sekali marah kepadaku, namun marahnya adalah demi kebaikan anaknya. Ibu saya tidak mau melihat anaknya malas-malasan. Ketika ada pekerjaan rumah yang menunggu tetapi saya saat itu tidak peka untuk menyelesaikannya, maka siap-siap saja untuk mendengarkan omelan Ibuku. Saya sangat takut kalau Ibuku sudah marah,

sehingga sebelum ia mengeluarkan mantrannya, jika di rumah saya harus dengan segera menyelesaikan pekerjan rumah itu.

Sebagai penutup dari tulisan saya ini, akan saya tuliskan sedikit catatan yang saya dapatkan dari hasil membaca buku tentang Ibu. Judul bukunya adalah "Buaian Ibu di antara Surga dan Neraka". Buku ini sungguh inspiratif. Senang sekali, saya bisa menemukan buku ini di bazaar kemarin. Intinya adalah kebaikan atau kemuliaan seorang ibu itu tidak ada bandingannya. Sebagai seorang anak, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk memuliakannya. Dr. Ali Qaimi (2002: 19) menyatakan bahwa Ibu yang baik itu bahkan masih jauh lebih baik lagi dibandingkan dengan seratus dokter dan insinyur sekalipun. Kedudukannya jauh lebih tinggi dari serartus pengajar dan pendidik. ibulah yang mendidik manusia dengan segala kebaikannya, mengajari adab, ma'rifat dan akhlak. ibu yang baik akan selalu mengorbankan kepentingan dan kesenangannya demi sang buah hati. Pengorbanan ini, pada dasarnya, harus kita agungkan dan muliakan.

Ya Allah, ampunilah aku dan Ibu Bapakku, sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil.

Ya Allah, berikanlah kesehatan dan kebahagiaan kepada Ibu. Berikanlah rahmat dan kasihmu kepada beliau. Jadikanlah hamba sebagai anak yang sukses yang mampu membahagiakan Ibu. Ya Allah hanya kepada-Mu lah aku meminta dan hanya kepada-Mu lah aku memohon pertolongan.

Aamiin.

Ibu Pejuang Hidupku

Eni Setyowati

"**KASIH** *ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia.*" Lagu itu selalu mengingatkanku pada sosok ibuku. Ibuku adalah ibu yang sederhana, sabar, dan tidak pernah mengeluh. Ibuku kini telah berusia 63 tahun, raut wajah yang semakin tua mulai menghiasi wajah ibu. Namun kecantikan ibu masih tersirat di wajahnya, bahkan ibu masih kelihatan lebih muda dibanding usianya. Hanya satu yang aku syukuri bahwa ibu masih diberi kesehatan, meskipun kadangkala penyakit asmanya sering kambuh apabila cuaca dingin.

Jika teringat ibu, rasanya apa yang telah aku lakukan selama ini kepada ibu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perjuangannya selama ini. Peluh ibu merupakan bukti bahwa beliau telah melalui banyak perjuangan untuk anak-anaknya. Perjuangan ibu didasari cinta dan kasih sayang yang mendalam kepada anak-anaknya. Ibupun tak pernah meminta imbalan atas asuhan dan kasih sayangnya. Ibu tidak pernah menuntut kita untuk membalas budi. Akan tetapi jauh dari lubuk hatinya, beliau hanya menginginkan anaknya bahagia,

menjadi anak yang shalih shalihah, maupun berbakti bila sudah mulai tua.

Masa-masa berat perjuangan ibu selama ini telah membawaku dapat merasakan terangnya dunia dan merasakan betapa besarnya kekuasaan Sang Pencipta. Kini akupun telah menjadi seorang ibu bagi anak-anakku. Perjuangan ibuku dulu kini telah aku rasakan juga untuk anak-anakku. Ternyata benar, perjuangan dan kasih ibu kepada anak-anaknya sangat tulus dan ikhlas. Sehingga Allah menyuruh hambanya untuk berbakti kepada ibu, seperti dalam QS. Luqman: 14, "*Dan Aku perintahkan kepada manusia (berbuat baik) pada ibu-bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam kaadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan pada ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*"

Apa saja perjuangan Ibu? Marilah kita kembali mengingat masa-masa berat seorang ibu. *Pertama,* masa mengandung. Pada masa mengandung, semakin hari perutnya semakin membesar dan berat. Tetapi, dengan segala kesabaran, beliau membawa beban berat kemanapun pergi, menjaganya agar janin terhindar dari gangguan. Ibu selalu menjaga makanan, pola makan, minum susu secara teratur, dan rutin memeriksakan kehamilan ke dokter atau bidan. Ibu selalu mengucapkan kata-kata kasih sayang dan menyentuhnya dengan sentuhan yang lembut. Mendengarkan kepada janinnya ayat-ayat suci agar kelak sang anak menjadi shalih shalihah. *Kedua,* masa melahirkan. Setelah ibu membawa beban berat selama lebih kurang 9 bulan 10 hari, saatnya ibu mempertaruhkan

nyawanya untuk melahirkan sang buah hati. Melahirkan bukanlah hal yang mudah, namun terasa sangat sakit dan menghabiskan seluruh tenaga. Tak jarang kita dengar ada seorang ibu yang meninggal dunia saat melahirkan. Bahkan Allah telah berjanji akan memberikan kemuliaan kepada mereka, bahwa bila seorang wanita meninggal dunia saat melahirkan, Allah menjadikan matinya sebagai mati syahid yaitu orang-orang yang dijamin Allah dengan kebahagiaan. Kemudian, kebahagiaan yang tak terkira terjadi pada saat ibu memiliki seorang bayi. Ibu senantiasa menimang dengan penuh kasih sayang tanpa letih apalagi bosan. Setiap malam ibu terjaga, mengganti popok, menyusui, dan menenangkan bayi yang tengah menangis. Meski tampak merepotkan, semuanya hilang begitu melihat bayinya tersenyum menggemaskan. Saat bayi mengalami perkembangan, ibu mengajarinya banyak hal.

Ketiga, masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak ibu berusaha memberikan contoh yang baik. Ibu dengan sabar mengikuti kemana anaknya melangkah, menjaganya agar tidak bermain di tempat yang membahayakan. Ibu selalu membacakan dongeng sebelum tidur. Saat mulai belajar di sekolah formal, ibupun memasukkannya ke PAUD/ TK, mengantar, menunggunya, sampai akhirnya pulang ke rumah. Waktupun terus berjalan, dan anak pun mulai bersikap nakal dan tidak peduli dengan kerapian kamarnya, meja belajar yang berantakan, bertengkar dengan temannya dan akhirnya menangis. Ibupun, dengan penuh kehangatan menghampiri anaknya yang menangis, kemudian memeluknya dan mengalihkan perhatiannya agar tangisnya berhenti. Hal

tersebut selalu dilakukan ibu berulang-ulang hingga anak menginjak remaja.

Keempat, masa remaja. Perjuangan ibupun masih berlanjut sampai anak dewasa. Seringkali pada masa remaja, anak membuat ibunya beriba hati dan sedih. Pada masa ini anak mulai membantah perkataan orang tuanya karena pengaruh dari luar, anak mulai tertarik dengan lawan jenisnya, dan mungkin mulai sering ke luar rumah hingga membuat sang ibu cemas. Pada saat anak tumbuh dewasa, anak mulai melanjutkan sekolah di luar daerah, ibu sangat sedih dan merasa kehilangan, namun ibu selalu berdoa demi kebaikan anak-anaknya.

Tidak dipungkiri lagi bahwa Islam sangat memuliakan seorang ibu, karena ibu telah berjuang dengan segala keterbatasannya untuk mendidik dan menjaga anak-anaknya. Hal ini ditandai dengan hadits "*Surga di bawah telapak kaki ibu*". Islam menekankan kepada para anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu. Bahkan Allah sendiri memposisikan perintah berbuat baik kepada ibu bapak sejajar dengan perintah menaatiNya. Ini terlihat dalam QS. Al-An'am: 51, "*Katakanlah (Muhammad), marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepada kalian. Janganlah menyekutukanNya dengan apapun, berbuat baiklah kepada ibu bapak...*"

Mengingat perjuangan ibu di atas, membuktikan bahwa kasih ibu tidak bisa diukur. Bahkan ikatan batin antara ibu dan anak sangat kuat. Ikatan batin ibu dan anak merupakan perasaan

kuat yang mendorong seorang ibu untuk mencurahkan cinta dan kasih sayang, melindungi, dan memeliharanya. Tentang ikatan batin ini, ada sebuah pengalaman yang terjadi padaku 21 tahun yang lalu, tepatnya awal tahun 1994. Saat itu aku baru saja masuk kuliah di sebuah universitas negeri di kota Malang dan aku menjadi anak kos. Aku mengalami kecelakaan yaitu terjatuh dari sepeda motor. Ada luka ringan di pergelangan kaki kiriku. Aku merasa luka itu ringan karena hanya mengenai bagian kulit luar. Namun ternyata luka itu cukup serius. Karena aku takut, dan tidak ingin membuat ibu khawatir aku tidak bercerita kepada beliau. Kira-kira sebulan aku tidak pulang ke rumah, dengan alasan banyak tugas. Ternyata ikatan batin antara ibu dan anak memang sangat kuat. Ibu di rumah merasa cemas dan selalu terbayang-bayang denganku. Ibu merasa seakan-akan aku pulang, dan bahkan suatu ketika ibu berlari-lari ke luar rumah untuk menyambutku karena seperti melihat aku pulang, ternyata begitu sampai di depan rumah tidak ada siapa-siapa. Akhirnya ibupun bertanya kepada teman yang juga kuliah di Malang, dan teman itu memberitahukan kepada ibu bahwa aku baru kecelakaan. Begitu mendengar kabar itu, ibu langsung berangkat ke Malang dan menuju ke kos. Saat itu juga aku di bawa ke dokter. Kata dokter, luka itu cukup parah, tidak hanya luka di bagian kulit luar, tetapi sudah mengenai urat yang berhubungan dengan syaraf. Makanya saat itu aku sering pusing. Ibu langsung memarahiku, terlihat kekhawatiran ibu saat itu. Akupun merasa bersalah. Untuk pengobatan luka itu, akhirnya seminggu sekali aku harus ke

dokter, dengan sabar ibu selalu menemaniku dengan kasih sayangnya.

Mungkin itu masih belum seberapa apa yang telah dilakukan ibu kepadaku, masih banyak hal-hal lain yang selalu dilakukan ibu demi kebaikanku. Namun kadang aku seringkali masih membuat ibu menangis. Maafkan aku ibu. Selama ini mungkin anakmu ini belum bisa membalas perjuangan dan kasihmu. Kini aku telah menjadi ibu seperti engkau ibu... apa yang engkau rasakan kini aku juga merasakannya. Ibu, kini engkau telah semakin renta, aku sendiri sadar bahwa aku belum bisa untuk dikatakan anak yang berbakti kepadamu. Saat ini aku masih dalam taraf belajar berbakti kepadamu, berusaha membahagiakan ibu, dan berharap ridha agar Allah juga ridha kepadaku sebagaimana sabda Rasulullah saw, "*Ridha Allah ada pada ridha ibu-bapak dan murka Allah ada pada murka ibu-bapak.*"

Lesung Pipi Sang Bidadari

Firdha Yunita Nur Aisyiyah

Kasih Ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai Sang Surya menyinari dunia

SEPOTONG lirik lagu yang dahulu acap kali aku senandungkan di taman kanak-kanak. Lirik lagu yang pertama kali diajarkan oleh Ibu guru kepada anak didik Beliau. Sekarang Aku menyadari bahwa sepenggal lirik lagu tersebut syarat akan makna yang mendalam. Aku dapat merasakan betapa dalamnya kasih sayang seseorang yang melahirkanku di dunia 22 tahun yang lalu. Beliau yang mengandungku selama 9 bulan, berlinang air mata dan ribuan tetes peluh hanya demi merawat, menjaga, dan menjadikan aku manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Sungguh aku merasa beruntung terlahir dari rahim Beliau. Bagiku kelahiranku di dunia ini sudah menjadi anugerah yang terindah dan dari sinilah aku belajar untuk mengarungi manis pahit kehidupan demi membanggakan Beliau kelak.

Tiba-tiba Aku teringat pengalaman di masa kecil yang masih jelas dalam memoriku. Di saat aku masih sangat membutuhkan Beliau, ternyata Allah telah mengirimkan adik kecil nan mungil untuk menjadi teman dalam keseharianku. Sayangnya, di saat itu aku merasa bahwa kehadirannya di dunia ini kelak akan mengurangi jatah kasih sayang dan perhatian Ibuku terhadapku. Aku akan sulit mendapatkan kasih sayang dari Beliau, tidak selalu dimanja, dan bahkan akan diduakan dengan dia. Pada saat itu aku ingat jelas bahwa ketika ibu menggendong adikku, aku merasa iri dan benci. Bagiku hal itu amat sangat manusiawi bahwa seorang anak merasa takut jika tidak mendapat kasih sayang dari seseorang yang setiap saat kita butuhkan. Namun, tanpa aku sadari ternyata Ibuku adalah sosok bidadari yang luar biasa. Di sela-sela kesibukan bersama adik kecilku, Beliau tetap bisa membagi waktu untukku. Seperti memandikan aku di sore hari, mengajak aku jalan-jalan, bahkan menjadi pendongeng menjelang tidur. Sedikit potret yang bisa aku ingat dari jasa Beliau yang tak pernah pamrih itu.

Menjadi seorang anak kecil itu adalah masa dimana kita bisa mengekspresikan segalanya dengan apapun yang ada di dekat kita. Misalnya, ketika seorang anak kecil memegang alat tulis, aku yakin tembok putih yang tak berdosa itu kerap kali menjadi korban ke-anarkisan dia. Tak hanya tembok, namun segala hal yang ada didekatnya akan menjadi umpan lezat bagi dia mengekspresikan diri. Sering kali aku juga melakukan hal yang sama. Dulu, aku ingat betul, ketika aku bermain-main, tak sengaja aku melihat di depanku ada *snowman*

marker warna merah milik ayahku. *Snowman marker* yang tergeletak tak berdaya tersebut seperti melambai-lambai kepadaku seraya memintaku untuk membangkitkannya dari posisi awal. Tanpa pikir panjang, aku pun segera menghampiri si merah penuh gairah tersebut. Setelah si merah ada di tangan, mataku seketika berbinar-binar melihat tumpukan kertas yang ada di sebelah selatan meja kerja ayahku. Secepat kilat aku mengambil beberapa tumpukan kertas itu. Dengan sedikit ber-*jinjit,* akhirnya aku pun bisa meraih beberapa lembar kertas. Ahh..... aku langsung saja mengajak *snowman marker* menari-nari di atas kertas yang semuanya adalah milik ayah. Sayang, tak lama kemudian ayah pulang dari kantor dan menyadari akan perbuatanku. Seketika ayah menarik tangan mungil ini dan memarahiku. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku takut dengan nada keras ayah yang penuh dengan ledakan emosi. Tak lama kemudian, Ibu pun datang menghampiri dan mendinginkan suasana. Ibu menjelaskan duduk permasalahan, bahkan ibu mengatakan bahwa ibu yang ceroboh karena tak menyadari bahwa aku bermain-main di area kerja ayah. Ibu rela membelaku agar ayah memaklumi kekhilafan ini. Oh.... Ibu. Ku lihat senyum teduh tergambar jelas dari dua lekukan di pipi Ibu. Sorot mata penuh dengan rasa ingin melindungi diwarnai dengan tutur kata yang menyejukkan hati mampu menenangkan hatiku. Perlahan aku terdiam dari tangis dan ku dekap Ibu selalu. Itulah lesung pipi sang bidadari yang tak pernah hilang di kala badai menerpa. Lesung pipi yang menjadi isyarat bahwa semuanya akan baik-baik saja, serta

lesung pipi ibu yang senantiasa kunanti sebagai tanda ini bukanlah kesalahan yang fatal.

Kini aku sadar, bahwa inilah cara ibu untuk memberikan kasih sayang kepadaku. Kasih sayang yang jauh lebih besar dari seorang Ibu. Bahkan sampai usiaku yang sudah menginjak kepala dua ini, aku yakin aku tak akan mungkin bisa membalas semua jasa dan pengorbanan tulusmu. Ibu... sungguh kau bidadariku hatiku. Selamanya...!

Balasan Cinta Bunda

Futiqa Zen

BAGIKU bunda adalah sosok yang tidak bisa digantikan posisinya oleh siapa pun. Tempatnya dalam hidupku sangatlah berarti. Tidak ada kata yang bisa diucapkan untuk mewakili beliau. Jika dinilai dengan uang pun tidak akan bisa. Beliau tidak ternilai.

Bunda lahir diTulungagung 54 tahun yang lalu dengan sempurna. Iya, mungkin memang beliau tercipta sebagai sosok yang sempurna sehingga beliau juga berusaha menjadikan apapun di sekitarnya sempurna. Hal-hal seperti anak-anaknya, agamanya, sikap, dan kepribadiannya.

Beliau melahirkan tiga anak gadis yakni kakak, aku, dan adik. Kami besar dari hasil jerih payah beliau sendiri. Jika aku ditanya siapa pahlawanmu maka jawabnya adalah ibuku. Beliau adalah sosok yang tegas, tegar, mandiri, kuat dan cerdas. Sampai saat ini ketegaran dan kekuatan beliau masih terlihat jelas. Beliau tidak mau menerima begitu saja kemalangan nasib yang menimpa kehidupannya dan keluarganya.

Belasan tahun bunda tinggal di negeri orang. Itu bukan hal yang bisa dilakukan oleh setiap wanita. Pesan yang selalu ibu ucapkan pada kami, "Harta Bunda adalah kalian. Bunda harus bisa menjaganya". Bukan hal yang mudah kupahami saat itu kenapa beliau harus meninggalkan kami. Mungkin itu juga bukan pilihan yang mudah untuk bunda saat itu, karena ada tiga anak gadis yang masih punya masa depan panjang. Aku yang masih ada di kelas 3 Sekolah Dasar dan adik yang masih berumur 2 tahun, sedangkan kakak baru memasuki sekolah tingkat menengah atas, bukan hal mudah tentunya bagi beliau meninggal kami yang masih sangat butuh kasih sayang apalagi adik yang baru berumur dua tahun. Tapi mungkin memang saat itu tidak ada lagi pilihan lain. Hingga waktu berjalan begitu cepat tanpa beliau yang ada di dekat kami, kakak yang sudah mampu menyelesaikan sekolah tingkat strata1 ibu pulang dan menetap di rumah.

Tidak hanya itu, karena umur yang tidak memungkinkan untuk bunda tetap di sana akhirnya bunda menetap di rumah dan terus berjuang di rumah. Oh, bunda jika aku mampu aku ingin menggantikanmu, aku ingin engkau duduk diam melihat kami. Di umurmu yang sudah tak muda lagi tak seharusnya kami biarkan engkau tetap bekerja.

Sekarang dua anak gadis engkau sudah berjalan seperti yang selama ini engkau perjuangkan bunda. Kakak yang tahun ini telah lulus strata 2 dan aku lulus strata 1, sedangkan adik lulus sekolah tingkat pertama. Ini bunda hadiah untuk engkau. Ini bunda balasan dari perjuangan engkau. Tersenyumlah bunda. Sekarang perjuanganmu telah usai. Istirahatlah bunda.

Tersenyumlah di usia senjamu. Ini tidak seberapa dibanding perjuanganmu yang begitu besar bunda. Ini belum selesai. Doamu masih terus kami harapkan.

Keberhasilan kami adalah cermin keberhasilanmu bunda.
Kami adalah bibit yang engkau tanam dilahan yang subur.
Engkau besarkan kami dengan keringatmu.
Nantikan kami hingga tumbuh subur dan dapat
memberikan buah yang bisa engkau nikmati.

Ketulusan Kasih Ibu Tercinta

Hani' Atus Suroya

Kasih Ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya, menyinari dunia.

LAGU fenomenal karya SM Mochtar tak terdengar asing lagi di telinga kita. Lagu ini menjadi ungkapan untuk sosok yang begitu istimewa dan sangat berarti bagi kehidupan setiap lapisan manusia yang berstatus anak. Lewat lagu ini juga kasih sayang seorang Ibu semakin harum dan dikenang oleh semua orang.

Ibu adalah sosok wanita yang sangat berharga, bak adiratna hatiku. Sosok pemilik hati mulia, yang memperuntukkan kasih sayangnya untuk keluarga. Tulus kasih sayangnya tak dapat tergantikan oleh siapa pun. Beliau juga tidak pernah meminta kita membayar semua itu, bahkan sama sekali tidak mengungkitnya. Bagai sinar matahari yang tak pernah lelah menyinari dunia.

Beliau adalah inspirasi ketulusanku. Perjuangannya bermula saat beliau menikah dengan seorang laki-laki yang penuh dengan tanggung jawab dan laki-laki itu menjadi Ayahku. Ibu mengabdikan seluruh hidupnya untuk suami dan calon bayinya. Sejak saat itu, Ibu tidak hanya melayani dirinya sendiri. Ada dua orang lagi yang harus beliau ladeni. Ibuku tidak pernah sekali pun merasa lelah. Bahkan ia selalu menitikkan air mata setiap tahajud di malam buta. Beliau ingin melihat calon bayinya menjadi sosok yang *akmal*.

Seiring dengan untaian doa-doa yang beliau panjatkan untuk calon bayi tersayangnya, setiap bulan perut ibu semakin membesar, pertanda menjelang detik-detik kelahiran malaikat kecil ke dunia. Keadaan ini membuat Ibu semakin bergelora untuk melaksanakan kewajiban kepada pemilik *Arsy*. Ibu tak hentinya berhiba-hiba di setiap sujudnya kepada sang Khaliq agar segera dipertemukan dengan malaikat kecilnya.

Kehadiran sang malaikat kecil baginya bukanlah sebuah bahara tapi merupakan karunia. Pertaruhan nyawa bukan menjadi masalah bagi Ibu. Seluruh hidup dan mati beliau pertaruhkan. Sungguh pengorbanan paripurna.

Adanya sang malaikat kecil merupakan bukti bahwa rahim adalah tempat singgah pertama sebelum ia lahir ke dunia. Luapan kasih sayang menjadi wisma jiwaku. Siang malam menjadi saksi ketulusanmu. Kemarau dan hujan menemani dalam setiap jengkal perjuanganmu demi membesarkanku. Hamparan sawah dan luasnya lautan menjadi nafas dan

kehidupan untukku. Harum tanah di halaman rumah adalah kesaksian tumbuh kembangku.

Hari demi hari berlalu. Siang berganti malam tapi jasamu tidak akan pernah sirna. Biarkan saja air terus mengalir dan bumi terus berputar tapi ketulusanmu sama sekali tidak pernah pudar. Sejak kecil Ibu dengan susah payah menyuapiku demi terpenuhinya hak tubuhku. Berkat itu tubuhku kian hari kian besar, genggamanku semakin kuat dan kakiku dapat bediri tegak. Seiring itu, tubuhmu semakin renta, tanganmu mulai keriput dan warna rambutmu mulai berubah. Dan mengapa kini pakaianmu menjadi lusuh? Rupanya Ibu rela mengenakan pakaian itu demi menekan biaya pengeluaran dan menyisihkan sebagian uang untuk keperluan mendesakku. Sebisa mungkin Ibu mencukupi kebutuhanku. Ibu merelakan segalanya demi melihat diriku bahagia. Wahai Ibuku, aku tidak kuasa membalasnya.

Ibu, ketulusan kasihmu sangat berarti bagiku. Setiap nafas yang engkau hembuskan sangat bermakna bagi kehidupanku. Kata-kata yang terucap dari bibir mungilmu selalu membuat ketenangan dalam sanubari. Kata-kata bijakmu menyadarkanku dari kesalahan. Pribadi sabarmu membuatku tersentuh. Pahala kesabaranmu kian hari kian menumpuk, tapi dosaku semakin hari semakin menggunung. Baktiku padamu tidak akan pernah cukup untuk menebus dosa dan membalas jasamu. Maafkan aku Ibu.

Jika kelak aku sudah mendiami sebuah rumah dan Ibu masih ada di gubuk reot, akan kubawa Ibu ke dalam istanaku.

Saat itu juga aku akan mengabdikan diriku untuk melayanimu, aku akan membuatmu merasa berada di surga. Masa tuamu akan menjadi indah dan tidak terlupakan, karena diriku dan anak-anakmu tak akan membiarkan dirimu dirundung rasa kesepian dan ketidaksejahteraan.

Wahai Ibu, aku bangga menjadi permata hatimu. Sudikah Ibu menerima persembahan kecil ini, walau hanya lewat untaian kata-kata? Karena aku tahu, ketulusan kasih Ibu tak bisa diungkapkan dengan perumpamaan seindah apa pun.

Terima Kasihku Atas Cintamu

Hasnah Fauziah

WANITA, bukan hanya sekedar wanita. Wanita bukanlah makhluk lemah dan tidak berdaya. Tapi wanita adalah pahlawan yang hadir dalam sosok Ibu. Ibu adalah sosok wanita berparas bidadari berhati malaikat yang hadir bagai mukjizat dalam hidup kita. Ibu adalah seorang yang begitu banyak jasanya dan begitu besar perannya. Sembilan bulan dia mengandung dengan penuh harap. Berdo'a dan terus berdo'a demi kebaikan sang buah hati tercinta. Ibu yang telah mengandung sembilan bulan lamanya tanpa peduli lelah ataupun letih. Mengorbankan hidupnya demi melahirkan kita kedunia. Menyusui, mengasuh, dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Juga mendidik kita dengan penuh kesabaran. Kita menjadi seperti saat ini tidak lain karena jasa dan pengorbanan seorang ibu.

Ibu, begitu mulianya dia. Cintanya seluas lautan yang tak akan habis tercurahkan. Kasih sayangnya sebanyak butir pasir pantai yang tidak dapat kuhitung. Kesetiannya bagaikan matahari yang terus menyinari bumi tanpa henti. Kelembutan hatinya menebar kedamaian. Senyumannya menghangatkan

bumi dan setiap tetes air matanya mampu mengguncangkan dunia.

Kebahagiaannya adalah harta berharga. Sedangkan duka dan amarahnya bagaikan bencana. Tugas kita adalah menjauhkannya dari setiap duri yang membuatnya terluka. Namun apalah daya. Manusia tetaplah manusia. Sering kali kita justru menyakiti dan membuatnya kecewa. Namun Ibu benar-benar berhati malaikat. Sesering apapun kita menyakitinya tidak akan menjadi sebab terputusnya cinta kasih sayangnya kepada kita. Sampai detik ini, berapa kebaikan ibu yang telah kita balas dan berapa banyak rasa sakit yang justru kita goreskan pada hati malaikat itu. Bukan ulasan senyum kebahagiaan, tapi justru tetes-tetes air mata luka yang kita hadiahkan.

Jika saat ini kembali kubuka lembaran-lembaran kisah dimasa lalu. Kulihat perjuangan ibu yang bersusah payah membesarkan sang malaikat kecilnya. Rasa mual pada masa awal kehamilan, rasa payah ketika perut mulai membesar, ketika tidur mulai terasa tidak nyaman dan ketika beberapa aktifitas sedikit terganggu karena kehamilannya. Namun Ibu tetap bersabar. Hingga pada akhirnya saat yang dinanti telah tiba. Ketika malaikat kecilnya terlahir didunia. Ibu berjuang antara hidup dan mati melawan rasa sakit yang luar biasa. Bahkan merelakan nyawanya demi keselamatan malaikat kecinya itu.

Kini saat malaikat kecil itu telah tumbuh dewasa. Saatnya bagi malaikat kecil itu untuk membalas semua jasa sang Ibu. Namun mampukah malaikat kecil itu membalas semua jasa

sang Ibu. Mampukah malaikat kecil itu mengorbankan seluruh hidupnya, jiwa dan raganya demi sang Ibu. Sungguh jasa dan pengorbanan Ibu tiada batas.

Ketika kembali kubuka lembaran itu, aku melihat Ibu sedang menyusui bayinya dengan penuh kasih sayang. Ketika bayi itu mulai tertidur, Ibu terus ada untuk menjaganya. Tidak hanya itu, setiap harinya Ibu memandikan, menggantikan popok, dan memenuhi semua kebutuhan sang bayi dengan segala ketulusan dan cintanya. Bahkan Ibu tidak sedikitpun mengharap balas budi dari bayi itu kelak.

Kini disisi yang berbeda, ketika bayi itu telah tumbuh dewasa dan semakin kuat. Sang Ibu justru semakin melemah. Tangan yang dulu sering membelai, menimang, dan menggandeng tangan mungil bayi itu, kini semakin keriput dan menua. Kaki yang dulu masih kuat berlarian mengejar kesana kemari, kini semakin lemah tak berdaya. Bahkan sesekali langkahnya terhenti oleh asam uratnya. Rambut yang dulu menghitam kini semakin memutih. Mata yang dulu tampak tajam dan terus memperhatikan bayi itu, kini mulai rabun. Lalu mampukah bayi dewasa itu membalas semua jasa sang Ibu dimasa lalu. Mampukah bayi dewasa itu bersabar dalam merawat sang Ibu sebesar kesabaran sang Ibu dalam mengasuh sang bayi. Mungkin hal itu akan terasa sangat berat. Ketika kondisi kesehatan ibu semakin menurun, sedangkan bayi dewasa itu mulai sibuk dengan dunia barunya. Apakah mungkin bagi bayi dewasa itu untuk selalu berada disamping sang Ibu. Mampukah sang bayi dewasa itu untuk bersabar menggendong sang ibu, memandikannya, menyuapinya,

menyisir rambutnya dan terus terjaga disamping sang Ibu. Bahkan sekedar menanyakan keadaan sang ibu saja begitu banyak pertimbangan.

Begitulah keistimewaan cinta seorang ibu. Meski usia terus bertambah dan fisik semakin melemah, namun cinta seorang ibu akan semakin kuat. Sungguh cinta ibu memang tiada bandingannya. Bahkan disisa-sisa umurnya, Ibu masih sempat mendoakan anaknya.

Ibu, andaikan aku memiliki banyak cinta, mungkin seluruh cintaku tak cukup untuk menebus semua cinta yang telah kau berikan. Andaikan aku memiliki segudang harta, tidaklah cukup untuk membayar semua jasamu. Dan andaikan aku memiliki sepuluh nyawa, mungkin tidak cukup untuk menebus semua dosaku padamu.

Ibu, sungguh mulia dirimu. Engkau adalah pelita hidupku, kekuatanku. Setiap aku terjatuh, tangannya selalu ada untukku. Setiap aku menangis jarinya selalu ada, hapuskan air mataku. Tutur nasihatnya bagai alunan musik surga yang damaikan hati.

Ibu, kemurnian cintamu takkan pernah kunodai. Apapun akan kulakukan demi seulas senyum bahagiamu. Apapun akan aku berikan demi keridhoanmu. Segenap cintaku hanya untukmu ibu, setulus hatiku kupersembahkan untukmu. Ibu, maafkan aku. ibu, engkaulah bidadariku, bidadari berhati malaikatku. Salam cinta kasihku untukmu ibu.

Tak Ada Kado Istimewa Untukmu Ibu, Maafkan Aku

Hidayatun Mahmudah, S.Pd.I

IBU adalah sosok perempuan yang melahirkan kita, mengasuh, merawat, membesarkan dan mendidik sehingga saat ini kita dalam posisi terbaik kita. Ibu adalah sekolah utama bagi anak-anak. Enam puluh satu tahun, Ibu, usiamu kini. *Alhamdulillah,* Allah Swt. masih memberikan engkau nikmat sehat, Islam dan iman. Rasa syukur yang tak bertepi atas anugerah-Nya telah menjadikan saya sebagai salah satu putrimu. Banyak jasa yang telah engkau berikan kepada kami, putra-putrimu. Namun rasa-rasanya belum sedikit pun kami memberikan sesuatu yang berarti bagimu.

Bahagia, sejujurnya itu yang sangat ingin kami lihat, rasa darimu. Dengan apa, Ibu? Bila diri ini belum mampu menjadi sosok ibu yang baik dan bijak bagi anak-anak kami, masih banyak keluh kami tentang bagaimana ribetnya mengasuh anak, di samping aktivitas kami yang menumpuk. Sedangkan engkau, belum pernah sedikit pun kulihat, kudengar, dan kudapati keluhan betapa capeknya ragamu saban hari meng-

urus, mendidik, dan melayani kami. Dan kami pun belum pernah mempersembahkan sesuatu yang istimewa, untuk sekadar membuatmu bangga, sekadar engkau bisa mengatakan kepada orang lain, "Lihatlah mereka anak-anakku yang sangat membanggakan", itupun belum jua mampu kami lakukan.

Ibuku sayang, maafkan bila ternyata kami belum mampu menjadi putra-putri yang engkau banggakan. Maafkan kami yang ternyata masih saja tak berkata lembut saat penat lelah akivitas, yang masih saja angkuh tak merindumu di saat jarak memisahkan, yang masih saja enggan melangkahkan kaki untuk sekadar mengunjungimu di rumah yang penuh dengan kenangan kita bersama. Maafkan kami yang ternyata masih saja beralasan saat engkau menanyakan mengapa lama tak ada kabarnya. Maafkan kami yang lebih memilih memijat tuts-tuts HP ataupun laptop dari pada memijat tubuhmu yang semakin kelelahan karena ragamu yang menua, yang ternyata masih sering kesal dengan nasehat-nasehat bijak yang engkau tuturkan, yang teryata masih selalu membuatmu repot, capek dengan hadirnya anak-anak kami.

Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa orang yang wajib kita hormati adalah Ibu kemudian ayah kita. Ibu, adalah sosok yang harus kita kasihi, hormati. Adalah madrasah bagi anak-anaknya, yang tidak pernah lelah dan sedikit pun mengeluh karena kelelahan di saat mengasuh anak-anaknya, selalu mengalir doa-doa yang tulus untuk kesuksesan buah hati tercinta, betapa dahsyatnya perjuangan dan pengorbanan seorang Ibu.

Semoga kita diberikan kesempatan untuk bisa mengabdi kepada kedua orang tua kita, khususnya Ibu yang penuh keihlasan, kesabaran dalam membesarkan kita. Meski tak pernah berharap balasan, setidaknya doa tulus kita dan kasih serta cinta kita kepada Ibu mampu menghadirkan sejuk embun dalam diri beliau. Maaafkan ananda bila di hari yang special ini pun belum mampu kuberikan hadiah istimewa pula untukmu, doa dalam sujud panjangku pada-Nya, semoga barakah Allah selalu untukmu, Ibuku sayang.

I B U, The Wonderful Three Letters

Isnia Wulan Suci

SALAH satu anggota keluarga adalah ibu. Hanya tiga huruf saja, tapi beribu jasa. Bahkan tidak berlebihan jika mengatakan tak terhitung jasanya. Seorang ibu tidak selalu seseorang yang berusia muda, yang wajahnya halus tanpa kerutan, yang masih akan memperlihatkan gigi rapatnya saat tertawa. Seseorang yang tersenyum dengan banyak kerutan di wajahnya, yang mungkin satu dua giginya sudah tanggal, juga seorang ibu.

Ibu. Tiga huruf saja tapi mengandung banyak makna. Mengingat sosok seorang ibu, tentu banyak hal berbeda terlintas di benak kita. Seorang wanita yang tak lebih perkasa dari seorang pria tapi derajatnya tiga tingkat di atasnya. Seorang wanita di mana dari tangan-tangannya tercipta anak-anak yang luar biasa. Seorang dokter, yang dari keahliannya mampu menyembuhkan pasiennya, dia ada karena pengorbanan seorang ibu. Seorang pilot, yang dengan kemampuannya mampu membawa kita kemana saja, membuat jarak seperti tak bermakna, dia juga lahir dari seorang ibu. Seorang insinyur, yang dengan hebatnya mampu membangun gedung-gedung bertingkat pencakar langit, dia ada karena peran seorang ibu.

Setiap guru, yang dengan kesabarannya mendidik dengan hatinya, mensukseskan setiap anak didiknya, mereka pun ada karena do'a seorang ibu.

Seorang ibu bagaikan alarm di pagi hari, yang entah betapa kelelahan menguasainya, selalu sanggup terbangun paling pagi. Ibu adalah seorang koki, yang dengan semangatnya menyiapkan hidangan bagi keluarga untuk dinikmati. Ibu adalah seorang guru, yang dengan keterbatasan ilmunya selalu berusaha membuat anak-anaknya tidak dungu. Ibu adalah seorang perawat, yang dengan tangan lembutnya merawat anak-anaknya dengan cermat. Ibu juga seorang sopir, yang bersedia mengantarkan buah hati kecilnya menuntut ilmu dan pergi kemana pun yang diminta. Ibu bagaikan mesin ATM, yang kapan saja selalu berusaha menyediakan uang yang anaknya perlukan. Ibu juga seorang konselor, yang setia mendengarkan setiap keluh kesah buah hatinya dan tanpa dibayar menawarkan saran terbaiknya.

Tak ada hari libur bagi seorang ibu. Ntah berapa banyak tanggal merah di kalender, tetap ibu melakukan setiap peran-perannya. Tak ada ijin sakit baginya, sebagaimana kita saat menuntut ilmu. Tak ada uang lembur baginya, sebagaimana para pekerja kantoran yang melakukan pekerjaannya hingga larut malam. Sungguh, betapa besarnya jasa seorang ibu. Tak akan ada habisnya tinta menuliskan perannya. Tak ada kata yang cukup mendeskripsikan jasa mulianya.

Tahun ini, seiring bertambahnya usiaku, bertambah pula angka satuan dalam usia ibuku. Wajahnya tak semuda kala

aku masih belia, namun senyum cerahnya masih tetap sama. Kerut di wajahnya semakin bertambah seiring usia, namun semangat kerjanya masih membara, tak memudar ditelan masa. Tubuhnya mungkin sudah sedikit renta, tapi hal itu tidak lantas membuatnya enggan menggunakan kekuatannya.

Seorang ibu selalu ikhlas berdoa demi anak-anaknya, mendoakan yang terbaik untuknya. Tak pernah mengharap balasan, begitulah seorang ibu. Aku seorang anak yang masih berusaha merajut asaku menjadi sesuatu yang pasti. Seorang anak yang berharap bisa melakukan sesuatu berarti bagi kedua orangtuaku, khususnya ibuku. Berharap bisa membalas jasanya, namun aku sadar tak seorang anak pun mampu membalas jasanya. Betapa aku sangat terharu ketika ibuku mengatakan bahwa beliau tak mengharap apapun dariku, tapi hanya berharap untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Dan kesuksesan itu bagiku adalah ketika ibuku bangga padaku. Namun sekali lagi, betapa mulia hati seorang ibu karena bagaimana pun keadaanku, ibu selalu mengatakan anaknya adalah kebanggaannya. Sungguh betapa aku ingin menangis mendengarnya.

Ibuku adalah inspirasi bagiku. Beliau selalu mengajarkan kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu. Selalu mengajarkanku untuk tak pernah lupa pada-Nya yang Maha Kuasa. Untuk selalu memanjatkan do'a selain melakukan usaha. Beliau juga selalu mengajarkan untuk selalu ikhlas dalam melakukan pekerjaanku, niatkan semuanya karena Allah semata. Ibuku bagaikan obat yang selalu sukses mengobati rasa penat dan lelahku hanya dengan memandang wajahnya, hanya dengan mengetahui keberadaannya di sampingku. Semangat

yang diberikannya kepadaku merupakan kekuatanku dalam menghadapi masa-masa sulit setelah aku menyelesaikan pendidikanku di bangku kuliah. Tak hanya sekali dua kali gagal dalam melangkah, namun ibuku selalu ada membangkitkan semangat juangku agar aku tidak berputus asa. Kesabaranku yang diuji yang pada akhirnya menuahkan hasil, tentu hal itu tak lepas dari do'a yang dipanjatkan ibuku setiap waktu menghadap-Nya.

Terima kasih ibu. Mungkin tak setiap hari bahkan jarang aku memperdengarkan kata itu di hadapannya. Namun percayalah ibu, rasa terima kasih anakmu ini akan abadi sepanjang hayatku sebagaimana jasamu yang tentu akan kuingat selalu. Terima kasih ibu telah menemaniku dan merawatku dengan tangan lembutmu dan suara halusmu. Terima kasih pula pada saat-saat tertentu kau mencubitku dengan tangan lembut itu. Serta tak jarang pula kau lantangkan suara lembutmu padaku, sehingga aku tak lengah oleh buaian kasih sayangmu. Sehingga anakmu ini bisa menjadi diriku saat ini.

Mungkin kerutan di wajah ibu membuatnya tak secantik dulu. Namun beliau tetaplah yang tercantik di mataku. Mungkin ibu tak selalu bisa memahamiku, namun beliau akan selalu menjadi yang terhebat bagiku. Sebagai manusia biasa tentu ibu tak sempurna, namun beliau tetaplah yang paling mengagumkan bagiku. Mungkin ibu bukanlah siapa-siapa di mata orang lain, namun beliau tetaplah yang nomor satu bagiku. Beliau akan selalu menjadi yang paling hebat, yang paling menyayangi, yang paling peduli dan yang paling memahami. Tak ada apapun di dunia ini yang mampu

mengubah hal itu. Ya Allah semoga engkau selalu menyayangi seseorang dengan hanya tiga huruf ini sebagaimana beliau menyayangi buah hatinya. Semoga engkau limpahkan rahmat-Mu kepadanya. Berilah selalu kesehatan dan kebahagiaan untuknya. Jika matahari merupakan sumber energi bagi alam semesta ini, maka senyum ibuku adalah matahariku. Keberadaannya bagaikan sumber air di padang pasir dan kasih sayangnya laksana permata yang tak ternilai harganya. Terima kasih ibu telah melahirkanku. Terima kasih ibu, kau selalu ada untukku. Aku menyayangimu, ibu.

Malaikat Wanita di Gubuk Kecilku

Jadid Muanas

MALAIKAT merupakan makhluk gaib yang tercipta dari cahaya dan sebagai pesuruh Tuhan yang mempunyai tugas khusus. Dia makhluk yang paling setia, tidak pernah membangkang sedikit pun apabila diberikan mandat. Kesabaran juga karakter yang dimilikinya, tidak pernah menyalahkan, menghardik, iri atau protes terhadap tugas-tugasnya. Semua perintah-Nya dikerjakan tanpa mengharap imbalan. Semua malaikat tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Namun ada satu sosok yang menyerupai malaikat yang dapat kita ketahui wujud aslinya yakni Ibu. Bukan jiwa atau raganya yang menjadikan pribadinya mirip malaikat, namun karakter yang dimilikinya yang membuat sosok Ibu seolah-olah seperti jelmaan malaikat yang hidup di bumi.

Ibu merupakan tokoh fenomenal yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun sehingga sosoknya patut dijuluki dengan malaikat wanita. Peran Ibu bagaikan pelita dalam kegelapan dan sang surya yang menyinari bumi. Dia tidak pernah pamrih dari semua kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan. Berbulan-bulan lamanya Ibu dengan

ikhlas merawat diriku dalam kandungannya. Asupan gizi untuk kesehatan tubuhnya dengan suka rela membagi bersama dengan tubuhku yang mungil. Saat tubuhnya terasa sedikit kurang baik bukan kesehatan tubuhnya yang dipertanyakan namun nasib diriku yang masih berlindung dalam dirinya.

Ibu berani merelakan nyawanya menjadi taruhan demi melihat anaknya tersenyum bahagia di dalam pelukannya. Setelah kurang lebih sembilan bulan lamanya aku sudah tidak sabar lagi untuk melihat indahnya malaikat wanita yang selama ini telah menjagaku dalam kandungan.Aku memberikan tanda-tanda agar aku segera dipindahkan ke tempat bermain yang lebih luas. Saat itulah pengorbanan dengan taruhan nyawa harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar bayinya terlahir dengan selamat. Dia tidak peduli berapa banyak keringat yang telah bercucuran dan banyaknya darah yang terus mengalir, yang terpenting dia dapat melihat kado terindah di dunia, yaitu kedatangan bayinya yang sehat.

Ibu bukan orang yang glamor atau berkehidupan dengan bergelimangan harta. Dia hanyalah malaikat wanita yang singgah di gubuk kecil yang dibangun bapakku sekitar 35 tahun yang lalu. Kesabaran dan jiwa yang tegar terus diuji dalam merawat diriku. Dia harus merelakan kehilangan waktu tidurnya untuk menemaniku bermain. Saat kondisi tubuhnya menurun, dia mencoba untuk tampil ceria agar aku tidak ikut merasakan sakit yang dia rasakan. Aku hidup dengan Bapak, Ibu, dan dua saudaraku. Bapakku hanya seorang petani dan pekerja serabutan sehingga disela kesibukan Ibu merawat

diriku, dia harus membantu meringankan beban Bapakku mencari nafkah.

Bumi akan terus berputar mengelilingi matahari dan akan terus berputar sampai terompet sangkakala mengkentikan putarannya, sama halnya dengan perjuangan seorang Ibu. Perjuangannya tidak akan cukup hanya sampai bayinya terlahir dengan selamat. Setelah kelahiran inilah yang menjadi perjuangan besar seorang Ibu. Air ASI merupakan salah satu donasi kesetiaannya kepadaku.. Dia percaya bahwa ASI merupakan minuman yang terbaik dan sebuah sarana mendekatkan pada anaknya. Namun bukan hanya air ASI yang dia cukupkan untuk diriku, pendidikan merupakan hal pertama dan paling utama yang dia sampaikan. Salah satu pendidikan yang dia terapkan adalah bersyukur dan disiplin, khususnya disiplin terhadap waktu sholat. Dia berharap agar kelak aku dapat tumbuh besar dengan mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas.

Ibuku mempunyai karakter yang tegas, tidak pernah memanjakan anak-anaknya. Saat diriku melakukan kesalahan, dia tidak segan-segan mencubit bahkan memukul ringan untuk memberikan pelajaran atas kesalahanku. Dulu sewaktu aku masih anak-anak, aku mengatakan Ibuku orang yang sangat kejam karena tega melakukan hal yang kasar kepada anaknya. Namun seiring bertambahnya usiaku aku sangat menyadari dan menyesalkan atas perkataanku yang dulu. Aku yakin walaupun Ibu sering memarahiku bukan berarti Ibu tidak suka atau benci terhadapku melainkan wujud rasa kasih sayang Ibu terhadap diriku yang amat besar. Sekarang

aku mearasakan begitu besarnya efek dari pelajaran yang Ibu terapkan waktu aku masih kekanak-kanakan dulu. Tidak ada pelajaran yang tidak bermanfaat dari semua yang pernah Ibu berikan padaku.

Rambut yang semakin memutih, punggung tak lagi tegap, penglihatan semakin suram, dan berjalan sempoyongan tidak membuatnya lemah dalam bekerja.Sengatan matahari sudah menjadi kerudung kepalanya. Hujan, guntur, dan halilintar telah menjadi teman kerjanya. Dia tidak ragu menjalankan pekerjaan kasar yang dilakukan oleh kaum Bapak-bapak. Dia rela bekerja dengan kasar bahkan menantang maut yang penting anak-anaknya bisa makan dan kebutuhannya tercukupi dari rezeki yang halal.Ibu berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan buah hatinya agar kelak akan menjadi orang yang sukses.

Seorang Ibu tidak pernah mengharapkan balasan atas pengorbanannya, seandainya meminta imbalan tidak ada seorangpun yang sanggup membayar atas jasa-jasa yang dia berikan. Aku teringat saat kakakku sakit, Ibu sangat gelisah dan hampir semalaman tidak bisa tidur. Dia terus mondar mandir mencari obat yang paling mujarab agar penyakit kakakku lekas sembuh. Namun ketika Ibu sakit, dia tidak pernah mengeluh kepada kami. Dia mengatakan bahwa kondisinya masih sehat-sehat saja dan masih kuat. Demi kasih sayangnya kepada anak-anaknya kadang Ibu pernah berbohong. Saat makan siang, nasinya hanya cukup untuk satu orang. Pada waktu itu Ibu datang dari sawah, aku yakin dia sudah kelaparan namun

melihat diriku yang baru pulang dari sekolah dia menyuruhku makan duluan dengan alasan dia belum lapar.

Luasnya samudra dan tingginya gunung tidak mampu menggambarkan kebesaran atas kebaikan yang Ibu telah berikan. Imbal balik perbuatanku kepadamu masih jauh dari kata cukup. Aku sering berkata kasar karena ketidak puasanku terhadap layanan Ibu. Aku sering meminta dengan paksa sesuatu yang aku inginkan tanpa memahami keadaan Ibu. Bahkan aku pernah membuatmu menangis karena tingkah lakuku yang tidak sesuai dengan harapan Ibu. Aku teringat waktu aku menduduki bangku sekolah menengah, saat itu Ibu meminta tolong kepadaku, namun bukan keikhlasan yang aku berikan melainkan perkataan, "Ada imbalan bantuan datang". Aku sangat menyadari kata-kata itu membuat kecewa dan menangis dalam hatimu. Kini aku menyadari akan arti dari pengorbananmu. Engkau telah mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan diriku dengan suka rela.

Ibu, maafkan kekhilafanku baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang sering membuatmu jengkel. Aku sangat mencintai engkau malaikat wanitaku. Aku akan berusaha menjadi tongkat atau sandaranmu saat tubuhmu mulai melemah. Aku akan berada disampingmu saat engkau meminta makan, minum atau pertolongan. Aku akan bekerja keras menggantikan pribadimu untuk mencukupi keluarga. Kekuatanku akan aku berikan sepenuhnya untuk merawatmu. Aku sangat bangga akan kehadiranmu yang penuh dengan keceriaan dan kasih sayang yang tidak terhingga. Perjalananku tidak akan bermanfaat dan berbarokah apabila engkau tidak

memberikan ijabah. Kesuksesanku akan sulit tercapai jika engkau tidak berada dalam barisanku. Aku selalu menunggu nasihatmu yang bijak dan doamu yang mustajabah.

Sungguh besar pengorbananmu Ibu. Aku tidak sanggup mencari kata-kata terindah untuk menggambarkan kepribadianmu. Engkau adalah mahakarya terbesar yang ada di seluruh jagat raya ini.Sebagai bukti dari kebesaranmu, namamu disebut tiga kali dalam Al Quran dan sebagai pembuka dari kitab suci ini. Nama panggilan Ibu juga disematkan dalam bumi Indonesa ini seperti kota tempat kedudukan pemerintahan suatu negara yaitu *ibu kota* dan nama lain dari tanah air disebut *ibu pertiwi*. Tidak ada kehidupan bagi manusia apabila tidak ada kehadiranmu. Engkau tidak membutuhkan cindera mata atau penghargaan atas keberhasilan membesarkanku. Aku tidak mampu membalas jasamu yang setimpal. Aku hanya bisa melafalkan doa semoga engkau diberikan umur panjang, kesehatan, dan rezeki yang lancar" di setiap lima waktu yang telah menjadi kewajibanku dan berusaha keras menelurkan harapan Ibu yang telah engkau wariskan sejak aku kecil.

Bersenandung Atas Nama Ibu

Muhammad Choirur Rokhim

SAAT menulis tentang ibu, aku serasa putus asa. Tak bakal mampu mengejawantahkan sosok ibu. Emosionalitas ikut berkecamuk. Antara tak berdaya dan berhutang. Berhutang kepada ibu; sosok Bapak pernah saya tulis di blog (silahkan kunjungi blogku muhammadchoirur-rokhim.blogspot.com berjudul *Keteladanan dari Seorang Bapak*). Giliran ibu, Aku tidak bisa berkisah tentangmu.

Aku pun mencari buku tentang ibu. Penguat deskripsi tentangmu, namun tak jua kutemukan. Aku berkilah, sekuat tenaga kucari referensi tentangmu. Berselancarlah di dunia maya. Berharap dermawan dari lapak-lapak *online*. Kutemukan juga buku berjudul *Emak* karya Daoed Joesoef. Namun nasib lagi tak mujur. Aku kalah cepat dengan yang lain. Sampai di titik nadir. Aku pusing sendiri jika harus mendeskripsikan dan mengejawantahkan ibu dengan kata-kata.

Menulis figur seorang ibu seakan tidak ada kata terindah yang bisa menjelaskan tentang ibu. Begitu sulit menggambarkan semua kebaikan dan ketegaranmu semenjak aku dalam rahim dalam diksi-diksi yang puitis. Kurasa penyair

pun tak kan mampu bermain kata tentangmu. Ade Ubaidil pernah menggambarkan tentang sosok ibu. Jika pelangi adalah penggambaran tentang warna-warni yang menakjubkan, engkau lebih dari itu bahkan tidak sebanding dengannya. Lalu, dikala gersang mengisi siang, satu-satunya yang dinanti adalah hujan. Maka engkau jauh dan sangat jauh dari jauh, hadirmu sungguh menyejukkan. Dan, apabila masih ada yang berkata warna jingga ketika sore tiba itu adalah hal yang paling dinanti sekaligus dengan hadirnya sunset, maka engkau sungguh wanita yang selalu ditunggu kehadirannya dalam setiap waktu.

Ade Ubaidil memandang seorang ibu selalu meneduhkan dan penuh warna. Selalu menyejukkan. Hadirnya selalu dinantikan siapapun juga. Namun bagi saya, seorang ibu tidak cukup direpresentasikan seperti itu. Ibu adalah perempuan yang istimewa. Sulit untuk ditulis dan dilukis. Satu suku kata. Tiga huruf. Sukar diterjemahkan. Namun penuh makna dan hikmah. IBU.

Engkau adalah penjelmaan dari bidadari surga yang tak bersayap yang telah Tuhan kirimkan bagi anak, sepertiku. Seorang anak yang hanya menangis merengek dengan roman-roman picisan. Kala permintaan tak juga engkau kabulkan, aku hanya bisa meronta-ronta. Tidak pula berhenti sampai di situ. Keinginanku tidak juga engkau turuti, aku pun tidak lantas diam. Genting dan perabotan rumah menjadi sasaran amuk (masa)ku.

Aku malu denganmu, ibu. Aku mengenalmu sudah lebih dua-puluh lima tahun lamanya. Engkau masih setia

menemaniku dan mengenalkan aku pada dunia. Engkau yang mengajariku meng*ijrah*setiap jejak hidup. Yang dengan tekun dan sabar mengajariku membaca kalimat-kalimat sederhana: *ini budi; budi minum susu; ini susu ibu,* (puisi cinta Joko Pinurba).

Aku sangat malu denganmu ibu. Di usia seperempat abad, aku belum juga menyelesaikan pendidikan. Kalah dengan adik-adik tingkatku. Mereka telah mengenakan toga bertanda lulus dari jerat bangku kuliah. Kutahu, engkau tak akan permasalahkan tentang itu. Tujuanmu lebih mulia. Menampik dan mengentaskan gelapnya dunia melalui pendidikan. Setiap segmen-segmen lakon hidup; mana yang terbaik untukku dan mana yang tak indah masa depan.

Maafkan aku ibu! Aku melupakan kebaikanmu. Bukan kebaikan waktu engkau membelikan mainan. Bukan pula kedermawananmu. Engkau mengajari anakmu tentang cinta. Bagimu, cinta itu bukan kata benda. Bukan pula kata kerja. Yang mau disuruh mengambilkan sesuap nasi untuk bertahan hidup waktu kecilku. Cinta ibu tidak lain kata hati. Hatinya selalu ada untuk anak-anaknya.

Puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo yang berjudul "Dunia Ibu" yang dikutip oleh Bandung Mawardi dalam buku yang berjudul *Sastra Bergelimang Makna; Kumpulan Esai Bandung Mawardi (2015: 158).* Joko Pinurbo dalam puisi itu mengisahkan "ibu yang merajut luka" dan "ibu yang menyulam cinta". Biografi ibu semakin menyentuh dalam dalam puisi "Ibu yang Tabah." Joko Pinurba menulis dalam haru dan hormat

pada sosok ibu: *Setiap subuh ibu memetik embun di daun-daun, menampungnya dalam gelas dan menghidangkannya/ kepada anak-anakanya sebelum berangkat/ sekolah. Malam hari diam-diam ia memeras airmata,/ menyimpannya dalam botol dan meminumnya kepada anak-anaknya bila mereka sakit.*

Puisi di atas mengingatkanku pada aktivitas ibu ketika musim ikan datang. Ketika musim ikan lagi *mental* (baca: muncul/ada), setiap pagi, ibu harus bangun pagi. Terkadang harus bangun pagi jam satu dini hari, hanya untuk mencari nafkah dengan ikut *mbakul* ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pantai Prigi, Watulimo Trenggalek. Terkadang pulang dari TPI itu jam 9 siang. Bayangkan berapa jam ibuku terlindung dari tidurnya atau mungkin tertidur dengan bau amis dan tamparan angin laut di wajah senjanya. Jelas pekerjaan yang sungguh mulia, yang dikerjakan seorang ibu. Ketabahannya dan syukurnya atas nikmatnya, tidak sampai di situ. Meski, ibu kurang tidur, *Alhamdulillah* tetap diberi kesehatan. Dan, tanggung jawabnya tetap dikerjakan dengan baik. Memasak. *Umbah-umbah* (nyuci) baju yang menggunung dan sekelumit dinamika keluarga. Ibuku memang Manusia Istimewa Hebat. *My Mom is Wonderwomen.* Sekali lagi. Aku tak mampu bercerita banyak tentang ibu. Apabila aku tulis dalam media seperti ini, tak ada habisnya. Seperti kasih ibu sepanjang masa. Tidak ada habisnya cerita ibu.

(i)Bu Manusia Istimewa

Ibu itu istimewa. Keberadaanya adalah kunci. Kunci dari kesuksesan dari anak dan istrinya. Selain itu, ibu adalah sosok terpenting bagi kelahiran manusia baru. Karena itulah selayaknya, ibu mendapat tempat yang istimewa bagiku, bagi kamu, kalian, dan kita semua. Sosok ibu di sini harus kita lihat benar-benar sebagai pusat peradaban umat manusia, yang dengan segala "doa"-nya, anak-anaknya telah menjalani kehidupan masing-masing dengan peran yang berbeda-beda.

Nurani Soyomukti membenarkan dalam bukunya yang berjudul *Perempuan Lebih Hebat Daripada Laki-Laki* (2013: 16), sosok ibu yang terhormat adalah ibu yang mampu mendorong agar anak-anaknya dapat berperan dalam membangun sejarah peradaban. Peradaban yang maju itu haruslah ditandai dengan capaian hubungan sosial yang menghidupi bagi semua umat manusia—bukan hanya segelincir saja—dan menunjukkan tingkat kematangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memudahkan hidup dan melestarikan hidup itu sendiri.

Oleh karena itu, tiap-tiap bayi atau bocah (aku) adalah kekuatan. Aku dan ibu adalah raga yang menyatu. Ibu, sebagaimana ibu-ibu yang lain, adalah perempuan hebat yang mampu melahirkan bayi-bayi hebat. Dari ibu, seorang bocah mampu menggenggam dunia. Ibu selalu mengiringi segala doanya kepada anaknya. Karena kodrat inilah maka perempuan atau ibu itu istimewa. Ibu lebih tangguh dibanding laki-laki, yang diwakili kaum adam. Ia juga lebih mandiri, lebih cekatan dan lebih cerdas. Tak bisa aku bayangkan, bagaimana

rasanya *ngandut*atau hamil membawa (aku) kesana-kemari selama sembilan bulan. Jelas kebesaran Allah Swt., terhadap ibuku dan para ibuku, ibu Anda, ibu kita.

Meski ibuku bukanlah orang yang berkarir. Yang bekerja di instansi publik. Ibuku pekerja rumah tangga, yang melayani anak-anak dan suaminya. Tak apa. Itu soal pilihan hidup. Ia memiliki kesadaran intensif interaksi antara aku (anak), ibu, dan bapak (suami). Potret tanggung jawab yang luar biasa. Ibu adalah potret pemikul tanggung jawab urusan kehidupan. Dari memasak sampai tetek-bengek yang lain, ia lakoni dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Seperti yang sudah aku potret di atas. Aku tak akan mampu menuliskan 'biografi' ibu. Secara garis besar, tak ada fragmen yang menggambarkan karakter ibuku. Memang! Seperti yang sudah aku katakan berulang-ulang. Tak ada kata yang tepat untuk mewakilinya. Yang ingin aku sampaikan di sini. Semoga di usia senjanya, beliau selalu diberikan kesehatan. Dilindungi dari mala-bahaya dan selalu cinta terhadap keluarga. Dan, diberi umur yang panjang. Amin.

Ibuku terlalu istimewa. Manusia dengan peradaban maju. Meski ibuku orang *ndesit* (desa), namun ibu adalah sekolahku. Tempat pertama kali memberi pelajaran hidup dan pertama kali yang aku panggil sejak kecil. Ibuku manusia istimewa. []

Malaikat Tanpa Sayap Itu Kusebut Ibu

Mohammad Khadziqun Nuha

"SHE *is the real hero in my life*". Selama 9 bulan, beliau tidak mengenal lelah dan letih menjagaku di dalam kandungannya. Tiada keluhan sedikit pun terucap dari bibirnya hingga aku dapat menghirup oksigen dan mengeluarkan rengekan kecil dari mulut mungilku serta merasakan indahnya dunia ini untuk kali pertama. Dikala setiap orang terlelap tidur, beliau selalu terjaga di keheningan malam hanya untuk menjagaku agar tidak kedinginan oleh angin malam dan memberikan kasih sayang di setiap tetes ASI yang kudapatkan. Beliau mendidikku dari kecil hingga kini dengan akhlak mulia dan cinta kasih agar kelak aku menjadi orang yang berdaya guna bagi masyarakat. Itulah *ibu, bunda, mama, emak, umi, mother, mom, mami, enyak, mbok, nyokap,* atau apalah kita menyebutnya. Dialah orang yang *notabene* paling berjasa bagi setiap insan karena melalui perantaranya kita dapat wujud didalam dunia yang *fana* ini. Orang yang menjadi pelita di saat Sang Surya kehidupan kembali keperaduan.

Bagiku, ibu laksana "Pohon di Gurun Sahara". Dengan akarnya, beliau selalu mencari sumber air untuk mengobati

dehidrasi-ku akan kasih sayang dengan rasa tulus ikhlas. Dengan kekokohannya, beliau menjadi inspirasiku dalam mengarungi samudera kehidupan. Aku juga bisa berteduh dibawah rindangnya nasehat yang beliau berikan dikala aku tengah menghadapi teriknya problematika hidup. Beliau sejukkan suasana hatiku disaat gundah menghinggapi. Dengan berbagai cabang masalah yang begitu pelik, beliau selalu mengajariku untuk menyikapi dengan tegar. Beliau memupuk semangatku guna menyuburkan jiwa yang tangguh untuk menghadapi liku-liku kehidupan. *A good character is not lived according to a rule, it is a life lived in balance. The balance among the moral senses is more an aesthetic than a philosophy matter.*

Sejak aku menempuh jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi, terdapat satu ritual yang wajib kulakukan setiap pagi. Sebuah rutinitas yang aku sendiri tidak pernah merasa malu untuk melakukannya. Bahkan hingga akhir jenjang magister-ku serta menjelang berangkat mengabdi di sekolah, aku tetap melakukannya. Ritual itu adalah **pamit kepada ibu** dengan *salim* (mencium tangan) dan mengucapkan salam kepada beliau. Bahkan disaat ibu tidak ada dirumah, aku berusaha mencari sebelum memutuskan untuk berangkat. Sepele memang, namun bagiku, keridhoan dan doa ibu adalah kunci keberhasilanku. Rasanya ada yang kurang jika belum mencium tangan ibu sebelum berangkat.

Terimakasih Tuhan, Engkau telah menganugerahkan ibu yang luar biasa. Figur panutan bagi seluruh putra-putri beliau. Sosok yang mengajarkanku banyak hal, bagaimana arti ketulusan, cinta kasih, berbagi, dan semua kebaikan yang telah terukir

manis dihatiku. Ibu, bagiku, bagaikan pahlawan. Walaupun tidak memiliki kekuatan super namun beliau memiliki kekuatan hati yang super yang dapat meluluhkan hatiku.

Beliaulah figur yang penuh cinta kasih merawat kita. Orang yang paling pertama gelisah ketika kita sakit. Orang yang mendidik kita untuk menjadi manusia yang baik dan berguna untuk sesama. Orang yang selalu melarang kita untuk melakukan segala yang menurut beliau kurang pantas. Orang yang nasehatnya selalu dapat menentramkan hati kita.

Namun ketika aku beranjak dewasa kini, hanya karena hasrat *hiperbolis* yang tidak mungkin tergapai, memunculkan sudut *inklinasi* di antara kami. Ibarat dua kutub magnet bumi, semua pemikiranku selalu berseberangan dengan beliau. Inikah balasan yang pantas atas setiap tetes peluh yang telah beliau lalui dalam membesarkanku? Aku ini memang lebih hina dari binatang buas sekalipun. Walau harimau, tidak akan mungkin menerkam anaknya sendiri. Begitu juga ibu, beliau tidak mungkin mengarahkanku ke dalam lembah kesesatan. Tetapi mengapa kini hati ini selalu ingin berontak dari setiap tutur katanya? Apakah ini merupakan refleksi darah mudaku yang bergelora atau memang egoku yang tidak dapat dikendalikan lagi?

Meminjam teori tabularasa, mungkin memang kertas putih yang dulu kumiliki, kini telah tergores oleh lingkungan di sekitarku. Rasa ego sesaatku yang terlalu tinggi telah menghegemoni suasana batinku sehingga mengindikasikan bahwa *konasi* lebih mendominasi dibandingkan dengan

kognisi yang kumiliki. Bahkan untuk mendapatkan katarsis, seraya jurang pemisah antara diriku dan ibu kian melebar. Ibu yang dulu merupakan tempatku berkeluh kesah, kini kusadari bahwa aku semakin jauh meninggalkan beliau. Jiwaku sudah ter*kontaminasi* oleh *fatamorgana* dunia. Kehidupan ini terasa kosong tanpa belaian kasih sayang ibu. Mana mungkin aku bisa terbang mengarungi angkasa dikala sayap-sayapku telah patah karena ulahku sendiri.

Yaa Allah... Sebelum HCl menjadi basa, sebelum NaCl menjadi manis, tanganku selalu tertengadah bersimbah doa memohon kepada-Mu, semoga sebelum hamba menghela nafas terakhir, hamba mampu menorehkan tinta emas prestasi dalam perjalanan hidup ini yang membanggakan ibu sebagai balasan atas setiap tetes keringat yang beliau seka dalam merawat hamba. Berilah kesempatan hamba untuk mendedikasikan setiap perjuangan hidup ini untuk ibu. Jika aku tidak mampu membahagiakan ibuku, setidaknya aku tidak berharap membuat ibuku malu karena hal yang telah kulakukan. Serta berilah kesabaran, ketenangan batin, limpahan rohmat, barokah dan nikmat-Mu kepada ibu hamba. *Aamiin yaa robbal 'alamin...*

Last but not least, I dedicate this note and every success I get to my beloved Mom whom I love until the end of my breath, the woman who has been guiding, taking care, and giving an extraordinary love for every breath I take. Thanks Ibuk Siti Khufadiyah for helping me to learn how to face this life in good point of view. I will never forget your countless love.

Ibuku Sayang

Musrikah

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh
Lewati rintangan demi aku anakmu
Ibuku saying masih terus berjalan
Walau telapak kaki penuh darah penuh nanah
Seperti udara apa yang tlah kau berikan tak mampu ku membalasmu ibu
Ingin kepeluk dan menangis di pangkuanmu
Bagai masa waktu aku kecil dulu
Lalu doa-doa lumuri sekujur tubuhku
Tak mungkin kumembalasmu ibuuuuuu.....

SYAIR lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals di atas biasa aku dengar. Dulu ketika aku mendengar lagi ini, aku selalu terbawa suasana dan merenungkan apa yang telah aku lakukan untuk membuat ibuku bahagia. Dan jawabannya adalah belum banyak yang dapat aku persembahkan untuk ibuku. Namun hal ini sedikit berubah, tepatnya sejak tanggal 1 Maret 2015. Sejak hari itu hingga hari ini, ketika terdengar suara Iwan Fals menyanyikan lagu ini, tertunduk kepalaku dengan berjuta rasa kehilangan. Terbayang akan perjuangan ibu untuk

membesarkan kami. Terbayang tekad beliau dalam berjuang untuk membiayai sekolah kami. Terbayang tekad beliau untuk merencanakan masa depan yang baik bagi kami.

Tanggal 1 Maret 2015 merupakan hari paling menyedihkan dalam hidupku. Pada hari itu pukul 06.00 WIB ibuku, wanita yang telah melahirkanku, berpulang ke Rahmatulloh setelah sakit selama 3 hari. Sungguh hal ini menjadi suatu hal yang sangat sulit dan mengejutkan bagiku. Tanpa pesan dan firasat apapun ibu telah pergi untuk selamanya. Meskipun sesungguhnya ada kejadian yang tak biasa selama ibu sakit. Selama ini, ketika bapak sakit di Rumah Sakit, aku selalu menunggui sampai sembuh, bisa tidak pulang sampai beberapa hari. Meski kondisi bapak serius, aku jarang menitikkan air mata. Namun ketika ibu sakit, air mata ini tak bisa aku bendung hingga tampak sembab. Pada saat itu yang ada dalam benakku adalah rasa *trenyuh*, mengingat begitu berat perjuangan ibu, ternyata ketika sakit tidak diberi kesempatan oleh Allah Swt. untuk mengeluh karena syaraf wicara dan anggota gerak sebelah kanan tidak berfungsi.

Kehilangan orang yang kita sayangi tentu menyisakan kesedihan dan penyesalan. Sedih karena ada bagian penting dari diri kita yang telah pergi dan takkan kembali. Sesal karena belum mampu menjadi anak yang berbakti. Padahal kesempatan untuk bertemu dan berbakti sudah tidak ada lagi. Meski aku mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan permohonan maaf dan menyampaikan bahwa aku merasa sangat bahagia bisa terlahir dari wanita hebat seperti beliau, namun aku merasa itu belumlah cukup mengingat begitu

istimewanya ibu bagi kami. Ibu yang telah menginspirasi banyak orang untuk tidak takut mempunyai cita-cita yang tinggi dan berusaha mewujudkannya.

Ibuku bernama Sainah. Terlahir di desa kecil yang berjarak 30-an kilometer dari kota Tulungagung, tepatnya di Desa Jengglungharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung Jawa timur. Desa indah di balik hutan dan bukit dimana pantai Sanggar berada, yaitu pantai berpasir putih yang sangat indah di selatan Pulau Jawa. Terlahir dari ibu bernama Murah dan bapak bernama Wariomedjo. Kakek dan nenek bercerai meskipun sudah memilki 3 orang anak. Ibu dan 2 saudara beliau tinggal bersama nenek. Setelah beberapa waktu bercerai, nenek berumah tangga kembali dengan kakek tiriku. Dari pernikahan kedua nenek, lahir 4 orang anak.

Sebagai anak yang usianya lebih tua dari 5 orang adik beliau, beliau diberi tanggungjawab untuk membantu mengurus adik-adik beliau. Setiap pagi harus pergi ke sumber air di tengah hutan untuk mengambil air untuk memasak. Bisa dibayangkan berapa banyaknya air yang dibutuhkan untuk masak sehari. Setiap pagi harus memasak makanan untuk 9 orang anggota keluarga sebab nenek berjualan keliling dan kakek tiri bekerja di ladang. Sore hari masih ada tugas untuk berjualan keliling. Bisa dibayangkan betapa lelahnya beliau sehingga ketika belajar di sekolah sudah lelah. Selain itu dalam belajar di sekolah sering terbayang adik-adik beliau di rumah. Sering ada kekuatiran apakah makanan yang disediakan untuk adik-adik beliau cukup. Keadaan ini sering meghambat konsentrasi belajar ibu. Akibatnya, ibu mengalami

putus sekolah ketika berada di klas III SD sebab ibu tidak dapat mengikuti pelajaran karena teringat kondisi adik-adik beliau di rumah. Selanjutnya pada usia 17 tahun ibu dipersunting oleh bapak yang berusia 18 tahun lebih tua.

Pernikahan ibu dengan bapak melahirkan 3 orang anak dan aku adalah anak kedua. Selama menikah ibu berusaha membantu bapak mencari nafkah. Ibu bekerja sebagai pedagang. Sebagai pedagang ibu termasuk pedagang yang jujur. Berkat ketekunan dan kejujuraan yang dimiliki, ibu memiliki pelanggan yang banyak. Keuntungan dalam berdagang ditabung dan akan digunakan untuk membiayai sekolah kami. Meski ibu tidak tamat Sekolah Dasar, namun ibu memiliki cita-cita tinggi untuk kami. Ibu bermimpi untuk bisa menyekolahkan kami sampai sarjana. Hal itu tidak disampaikan kepada orang lain, namun hanya disimpan dalam hati dan berusaha diwujudkan. Sebab ibu sangat faham, jika cita–cita itu disampaikan kepada orang lain, ibu akan ditertawakan. Sebab secara ekonomi, kami bukan termasuk orang kaya. Oleh sebab itu cita-cita itu hanya dipendam sendiri namun berusaha diwujudkan.

Sebagai anak, kami sangat memahami kondisi ekonomi keluarga. Kami tidak banyak menuntut. Kami sudah sangat bersyukur memiliki orang tua seperti orang tua kami, yang berusaha dengan sekuat tenaga membiayai sekolah kami. Sebagai bentuk tanggung jawab, kami membantu ibu berdagang dan belajar dengan rajin meski tidak pernah disuruh untuk belajar. Alhamdulillah, akhirnya kami dapat menyelesaikan

studi dengan baik dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tentu semua itu atas izin Allah dan keridhoan orang tua kami.

Selama kami sekolah, kami menyadari bahwa ibu telah memberikan yang terbaik. Dengan modal tekad dan tidak kenal lelah ibu membantu mencukupi kebutuhan kami. Mungkin ibu mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari bapak sebagai petani. Namun yang demikian tidak menjadikan alasan bagi ibu untuk merendahkan bapak. Ibu selalu mengajarkan kepada kami untuk menghormati bapak dan orang lain. Selain itu, pekerjaan tidak menjadikan ibu tidak memperhatikan kami. Sebagai contoh, karena saya sering sakit waktu kecil, ibu selalu memanaskan air di pagi hari untuk mandi pagi saya. Hal itu berhenti dilakukan ketika saya sudah benar-benar sehat, yaitu ketika kelas 1 SD. Ketika saya sakit di usia 2 tahun, ibu sudah mencari informasi tentang pengobatan medis yang ada di kota kami. Pada saat itu, TV masih hitam putih. Listrik belum masuk desa kami. Ibu membawaku berobat ke dokter. Sungguh ini menjadi peristiwa yang sangat berkesan bagiku. Seorang yang tidak lulus SD, tidak berada dalam ekonomi yang mapan, hidup dengan bersahaja, namun mampu memberikan kualitas hidup yang layak untuk kami. Seingatku, ibu selalu mempersiapkan sarapan kami, dan kami tidak boleh berangkat ke sekolah kalau belum sarapan, sebab menurut beliau kalau dalam kondisi lapar kami tidak akan mencapai kemampuan optimal.

Ibu telah berhasil mendidik dan membimbing kami serta mengantarkan kami menggapai masa depan kami. Pada tahun 2002, anak sulung ibu telah meyelesaikan studi S1. Hampir

bersamaan dengan selesainya studi adik, ibu mengalami sakit stooke ringan. Kami anak-anak beliau memaknai itu sebagai momentum untuk ibu beristirahat dari aktivitas berdagang. Dengan berat hati ibu menuruti saran kami. Aktivitas ibu berubah dari berdagang menjadi ibu rumah tangga. Saat itu, bapak juga sakit-sakitan. Ibu yang merawat bapak, mempersiapkan makan pagi, siang, dan makan malam bapak; menyediakan air hangat untuk mandi bapak. Kegiatan ibu berubah dari mengurus anak ke mengurus suami. Jika pada pagi hari aku membantu menyiapkan sarapan, ibu tampak senang sekali. Saat itu hampir setiap pagi aku antarkan lauk untuk sarapan pagi bapak, sedangkan untuk lauk makan siang dan malam, ibu yang mempersiapkan. Meskipun hanya sekali aku bantu, namun ibu tampak sangat senang, dan persaaan itu sering disampaikan kepada tetangga.

Pengalaman hidup yang pahit menjadikan ibu berusaha untuk menghadirkan kehidupan yang manis bagi kami. Pengalaman pahit sebagai anak koraban perceraian menjadikan ibu untuk berusaha mempertahankan rumah tangga sehingga kami tidak perlu mengalami kepedihan yang beliau rasakan. Kepahitan hidup dalam himpitan ekonomi menguatkan tekad ibu untuk memberikan dukungan kepada kami untuk mencapai cita-cita sehingga mendapatkan kualitas hidup yang baik. Kepahitan hidup tidak dapat melanjutkan studi justru menguatkan tekad ibu untuk mengusahakan pendidikan yang layak untuk kami. Doa yang selalu dipanjatkan oleh ibu adalah **"Saya telah mengalami kehidupan yang sulit, semoga anak-anakku nanti mendapatkan jalan yang mudah".**

Kini engkau telah pergi ibu, namun semangat dan tekadmu masih dapat kami rasakan. Aku tahu sedikit sekali yang dapat aku persembahkan untukmu. Tak mungkin ku membalasmu ibu. Hanya doa yang dapat aku panjatkan. Semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosamu, menerima semua amal baikmu, menempatkanmu pada sebaik-baik tempat di sisimu. Amin

Kemuliaan Ibu

M. Husnaini

Jasa ibu pada manusia sangat berharga // Mengandung, melahirkan dalam derita // Mengasuhnya, merawatnya penuh kesabaran // Tengah malam terbangun karena tangisnya // Manusia harus menghormat ibunya // Jangan sakiti badan maupun hatinya // Ingat surga di bawah telapak kaki ibunda.

LIRIK lagu di atas dibawakan oleh grup musik Nasida Ria. Sungguh menyentuh. Saya sudah hafal sejak kecil dulu. Sampai sekarang, ketika mendengar lagu berjudul Jasa Ibu itu, mata saya sering basah. Ya, dalam hidup ini, memang tiada orang yang paling berjasa melebihi ibu kita. Dari sejak mengandung, melahirkan, hingga membesarkan kita, jasa-jasa ibu kita sungguh susah ditakar.

Bayangkan, sejak kita masih berupa janin yang tertanam di dalam rahim, mulailah ibu kita mengalami kesusahan: perut sering mual, kepala pusing, tidur gelisah, makan juga ogah. Kian hari kian besar kandungan, kian berat pula beban yang

dialami ibu kita. Gerak badan beliau terbatas, sementara tugas rutin keseharian menuntut untuk segera tuntas.

Belum lagi perjuangan saat melahirkan kita. Semua juga tahu, tidak ada proses persalinan yang ringan. Seluruhnya serba menegangkan. Nyawa ibu kita menjadi taruhan. Tidakkah ini cukup menjadi alasan kita untuk selalu berbakti kepada ibu kita. Padahal, perjuangan beliau tidak berhenti di situ. Setelah kita lahir ke dunia, yang paling direpotkan tentu ibu kita. Beliau merawat kita siang dan malam. Ayah kita memang ada. Tetapi, kerepotannya tidak ada apa-apanya dibanding ibu kita.

Umumnya, kehadiran ayah kita lebih banyak untuk urusan di luar rumah. Hanya sesekali saja membantu ibu kita di rumah mengurus kita. Yang pagi, siang, sore, dan malam memenuhi keperluan kita adalah ibu kita. Gerangan siapa yang saban hari memandikan kita, menceboki kita, mendandani kita, menyusui kita, menyuapi kita, menggendong kita, meninabobokkan kita, momong kita, bahkan yang bersiap sedia *melek'an* ketika badan kita meriang? Sudah pasti, jawabnya adalah ibu kita.

Ringkas kata, ibu kita lebih dekat hubungannya ke kita ketimbang ayah. Sampai-sampai, kecerdasan seorang anak itu konon meniru ayahnya, sementara perkara akhlak, biasanya anak menurun ibunya. Maka, ada kelakar bahwa menjadi ibu itu harus baik. Kalau ayah, nakal sedikit-sedikit tidak mengapa, asalkan ibunya tetap baik. Kalau ibunya sampai nakal, kendati sehebat dan sebaik apa pun ayahnya, biasanya anak akan ketularan nakal juga. Entah benar atau tidak kelakar

itu. Yang jelas, setrum ibu ke anak itu lumrahnya lebih kuat daripada ayah.

Kita simak sejenak dua kisah dalam Al-Quran berikut ini. Anda tahu Firaun atau minimal pernah dengar kisahnya, bukan? Kurang jahat bagaimana Firaun itu. Selain diktator dan haus darah, raja durjana bernama asli Minephtah itu bahkan mendaku sebagai Tuhan. Untunglah, Firaun yang jahat itu memiliki permaisuri bernama Asiah yang berhati bunga. Tumbuhlah Musa. Putra Yukabad yang sempat dipungut keluarga Firaun selama 18 tahun itu akhirnya tampil menjadi Nabi bagi kaum Bani Israil. Racun kejahatan Firaun tidak mampu mencemari kepribadian Nabi Musa. Tentu saja, kehebatan dan kesucian pribadi Nabi Musa, selain karena kehendak Allah, adalah berkat didikan Asiah, istri Firaun.

Nah. Coba sekarang bandingkan dengan kisah Nabi Luth. Keponakan Nabi Ibrahim itu diutus oleh Allah untuk negeri Sadum dan Gomorrah di Palestina. Sebagai utusan Allah, sudah pasti Nabi Luth adalah pribadi yang sangat taat. Siang dan malam Nabi Luth mengajarkan agama Allah. Celakanya, Nabi Luth memiliki istri bernama Walihah – menurut sumber lain bernama Ado – yang bejat banget akhlaknya. Tidak cukup dengan menentang dakwah suaminya, istri durjana itu bahkan mengampanyekan kebusukan di mana-mana. Walhasil, rumah tangga Nabi Luth berantakan. Bukan hanya dua anak perempuannya, Raitsa dan Zaghrata, yang menjadi korban, seluruh kaum Nabi Luth pungkasnya terjerembab ke kubang kehancuran berujung laknat Allah.

Ya Allah. Kita jadi tahu, begitu vital peran ibu dalam membentuk masyarakat. Al-Quran menyebut ibu dengan istilah *umm*. Seakar dengan kata *ummah*, Al-Quran seolah hendak bilang bahwa untuk membangun umat, kuncinya adalah ibu. Istilah lain yang dipakai Al-Quran untuk menyebut ibu adalah *walidah*. Namun, ada beda antara kata *umm* dan *walidah*. Kata *umm* digunakan Al-Quran untuk menyebut suatu sumber yang baik dan suci, juga untuk sesuatu yang besar dan penting. Misalkan, Mekah Al-Mukaramah disebut *Ummul Qura*, karena kota ini adalah tempat turunnya risalah Allah (QS Al-An'am: 92). Allah juga menggunakan kata *umm* untuk menyebut sesuatu yang menghimpun ilmu-Nya, yaitu lafal *Ummul Kitab* (QS Ar-Ra'ad: 39). Sementara kata *walidah* dinisbahkan kepada perempuan yang melahirkan, tanpa melihat karakter dan sifatnya, baik atau buruk. Setiap wanita yang melahirkan anak, siapa pun dia, mulia atau hina, taat atau khianat, pandai atau bodoh, dalam istilah Al-Quran, disebut *walidah*. Karena, kata *walidah* digunakan hanya karena adanya proses melahirkan disertai keadaan-keadaan yang menyertainya, seperti hamil dan menyusui. Sebutan ini, bahkan juga berlaku untuk makhluk selain manusia (QS Al-Baqarah: 233).

Dalam posisi sebagai *walidah* inilah sesungguhnya seorang ibu harus dihormati. Karena itu, perintah berbakti tidak tebang pilih. Siapa dan bagaimana ibu kita, kita tetap diperintahkan berbakti. Ibu yang jahat sekalipun, tidak boleh kita durhakai. Harus kita pergauli dengan baik, kendati kita tidak boleh menyetujui kejahatannya. Bahkan, Islam menempatkan

derajat ibu tiga tingkat di atas ayah. Tetapi, ingat, tidak berarti kita, asalkan berbakti kepada ibu, boleh mentang-mentang kepada ayah. Sama sekali tidak demikian. Wajib bagi setiap anak untuk berbakti kepada keduanya. Hanya, kalau harus ditimbang, bakti kita kepada ibu harus lebih berat ketimbang bakti kepada ayah.

Nasihat agar anak memuliakan ibunya tercermin dalam kisah seorang pemuda pada zaman Rasulullah. Namanya Alqomah. Suatu hari, Alqomah sakit keras. Ketika akan meninggal, Alqomah mengalami kesakitan hebat. Usut punya usut, ternyata Alqomah pernah melukai hati ibunya. Rasulullah akhirnya memintakan maaf kepada ibunya. Ketika ibunya memaafkan, barulah Alqomah mengembuskan napas terakhir. Nasihat lain datang dari cerita turun-temurun di Sumatera Barat. Malin Kundang berubah menjadi batu menangis karena menyesal telah menyakiti hati ibunya. Dengan demikian, berbakti kepada ibu kita adalah mutlak adanya, mengingat beliau adalah *walidah,* orang yang melahirkan kita. Besarnya jasa ibu kita terhadap kedirian kita, tidak dapat dibantah. Dalam setiap prestasi kita, saham terbesar adalah dari ibu kita.

Kita ingat ketika Belanda menjajah bangsa ini selama sekian tahun. Melihat keindahan dan kesuburan Tanah Air tercinta ini, begitu ingin Belanda melanggengkan kedigdayaannya di sini. Untuk itu, Belanda lalu melakukan upaya pembodohan. Logikanya, kalau bangsa Indonesia bodoh, akan mudah dikadalin. Dan, langgengglah kekuasaan Belanda di Indonesia. Pertanyaannya adalah apa kebijakan yang diterapkan Belanda waktu itu? Kaum wanita dilarang

bersekolah. Para lelaki, silakan menuntut ilmu dan menjadi orang pintar. Tetapi, kalau para wanitanya bodoh, mau apa. Belanda tahu kekuatan seorang ibu. Kalau ayah pintar, tidak begitu berbahaya. Yang mengancam wibawa Belanda adalah kalau ibu-ibu Indonesia pintar semua. Bencana. Belanda khawatir ibu-ibu itu memproduksi generasi yang hebat, dan generasi itulah yang kelak memangkas kuku kekuasaan Belanda.

Peran dan jasa ibu begitu fundamental, maka Islam sangat memuliakan beliau. Di akhir tulisan ini, izinkan saya mengajak Anda untuk becermin pada kaum pengusaha sukses di Tiongkok, yang meyakini bahwa bakti kepada ibu adalah pilar kesuksesan. Etos bakti mereka kepada orang tua, khususnya ibu, berasal dari ajaran Konghucu, tetapi senapas dengan ajaran Islam. Ridha Allah bersama ridha orang tua. Murka Allah seiring murka orang tua. Semoga kita mampu menunaikan bakti kepada orang tua kita, utamanya menyuburkan cinta dan bakti kepada ibu kita. [*]

Ijow

Ni'matul Khoiriyyah

IBU, hanya perlu tiga huruf saja untuk membentuk kata itu. Sebuah kata singkat yang memiliki makna begitu besar. Ia adalah seorang wanita yang memiliki cinta suci dan kekuatan luar biasa. Dengan kelembutannya tangis seorang bayi bisa mereda, pun dengan kelembutannya ia dengan mudah bisa mengguncang dunia.

Ketika ibu mengandung, siang-malam dan setiap detik kita berada dalam rahimnya. Setiap detak jantungnya adalah kehidupan kita. Kita dibawanya kemana pun ia melangkah. Bahkan di saat letih pun tidak pernah terbersit di pikirannya untuk meletakkan kita sementara. Ibu menahan semua keinginannya demi kebaikan kita yang bahkan belum pernah berbuat apa-apa untuknya. Ia menjaga pola makannya, ia mengatur ulang jam istirahatnya, ia tinggalkan beberapa hobi dan pekerjaannya, ia bahkan selalu menjaga emosinya setiap saat hanya demi kesehatan janin dalam rahimnya dan bukan untuk dirinya sendiri. Belum lagi ketika tiba detik-detik kelahiran kita. Ia rela mempertaruhkan nyawa tanpa pikir panjang. Yang ada dalam hatinya hanyalah "Aku ingin Buah

Hatiku lahir dengan selamat." Itulah mengapa banyak sekali yang merasakan ikatan batin seorang anak dengan ibunya lebih kuat daripada ayahnya, sehingga pelukan seorang ibu pada anaknya yang sedang menangis jauh lebih cepat menenangkan daripada rayuan ayah melalui kata-katanya yang manis.

Lihatlah, siapakah di dunia ini yang melahirkan para pahlawan? Siapakah di dunia ini yang melahirkan para pemimpin? Siapakah di dunia ini yang melahirkan para ilmuwan, para seniman, para motivator? Mereka dilahirkan oleh ibu. Ah, bukankah ayah juga terlibat? Iya. Ayahlah yang menabur benih sedangkan Ibu adalah tanah tempat menumbuhkan benih itu. Seunggul apapun suatu benih apabila ditanam di tanah yang buruk, benih itu tidak akan tumbuh dengan baik.

Dalam sebuah ceramah ilmiah, K.H. Muhtarom (Alm.) pernah menyampaikan bahwa seorang ibu menyumbang hampir 70% karakter anaknya, sedangkan sisanya adalah dari ayah. Dalam ceramah tersebut beliau memberikan contoh Kan'an putra Nabi Nuh a.s. yang tidak mau mengikuti seruan ayahnya naik ke kapal untuk menyelamatkan diri sesuai petunjuk Allah. Beliau juga menegaskan, sealim apapun seorang kyai, apabila bu nyai-nya tidak sholehah, putra-putrinya akan cenderung nakal dan pemberontak.

Apa yang disampaikan oleh K.H. Muhtarom (Alm.) memang benar, akan tetapi bukan berarti setiap kenakalan anak adalah kesalahan ibunya. Ini merupakan gambaran akan pentingnya memilih calon ibu yang baik bagi generasi penerus

bangsa serta generasi penerus estafet panji-panji perjuangan Islam. Bayangkan betapa menderitanya janin yang selama dalam kandungan tidak pernah mendengar ibunya membaca Al-Qur'an, tidak pernah mendengar ibunya berdzikir, tidak pernah diajak ibunya bersujud pada Sang Pencipta. *Na'udzubillah,* sungguh sangat disesalkan apabila jiwa yang masih suci tidak pernah mendapat tetes-tetes keimanan. Tentu jiwanya akan gersang, hatinya akan keras, karena manusia tanpa iman hanya akan menjadi monster perusak tatanan kehidupan dunia.

Ibu adalah pondasi bagi tarbiyah anak-anaknya, dan ayah melalui adzan dan iqamahnya adalah orang yang meletakkan batu pertama. Sebagai pondasi, ibu memiliki tanggung jawab besar karena ia adalah orang pertama yang mengajarkan keimanan pada anak. Anak yang dibesarkan dengan pondasi iman yang kokoh tidak akan mudah diterjang oleh gelombang modernisasi yang banyak berkiblat pada dunia barat yang efek negatifnya adalah shalatnya kadang-kadang, baca al-Qur'an hanya musiman, sedekah hanya pencitraan, Android dijadikan imam. Sungguh hal ini tidak akan terjadi jika dalam jiwa setiap anak ditanamkan pondasi iman yang kokoh kemudian dibangun dengan dinding-dinding ilmu dan akhlak yang mulia.

Miris rasanya ketika semakin banyak generasi muda yang enggan mendirikan shalat, bahkan berdoa pun tanpa adab. Lalu bagaimana dengan '*waladun sholihun yad'u lahu*' jika anak yang menjadi harapan orang tua sebagai penyelamat kehidupannya di akhirat justru tidak mau shalat? Bukankah

selain amal dan ilmu, doa anak adalah kiriman yang sangat dinantikan oleh orang tuanya ketika ia berada di alam barzah?

Coba kita sejenak mengingat sejarah, dan kita renungkan betapa beruntungnya Sayyidah Fatimah Az-Zahro r.a., putri dari pasangan yang mulia Baginda Nabi Muhammad SAW. dan Siti Khadijah al-Kubra r.a. Adakah yang meragukan keluhuran akhlak Rasulullah SAW.? Adakah yang meragukan keindahan hati Siti Khadijah al-Kubra? Fatimah yang rela hidup dengan sangat sederhana bersama Ali bin Abi Thalib adalah seorang putri yang dibesarkan langsung oleh tarbiyah dari Khadijah dan Rasulullah. Fatimahlah satu-satunya putri Baginda Nabi yang kemudian menjadi seorang ibu yang melahirkan dua insan mulia, Sayid Hasan dan Husain dan dari merekalah lahir para imam serta ulama, penerus estafet perjuangan Rasulullah SAW, hingga para sunan yang dikenal sebagai Walisongo, penyebar Islam di tanah Jawa.

Masih ingatkah kisah Siti Masyithah tukang sisir putri Fir'aun? Ia seorang ibu berhati perkasa yang lebih rela masuk dengan anak-anaknya ke dalam air mendidih demi mempertahankan keimanan kepada Sang Khaliq daripada harus hidup dengan menjadi hamba Fir'aun. *Subhanallah...*, hingga ketika Rasulullah Isra' Mi'raj, beliau mencium bau yang sangat harum dari sebuah makam dan keharuman luar biasa itu berasal dari makam Siti Masyithah.

Masih ingatkah dari rahim siapa Nabiyullah Ismail a.s dilahirkan? Dari rahim Siti Hajar, wanita mulia yang rela diasingkan oleh Nabi Ibrahim a.s. karena kecemburuan Siti

Sarah. Ketabahan Siti Hajar sebagai seorang ibu dan didikan luhurnya dapat dibuktikan. Bahkan hingga yaumul qiyamah seluruh umat Islam yang menunaikan ibadah haji napak tilas dari apa yang pernah dilakukan Siti Hajar ketika mencarikan air untuk Ismail a.s. yaitu sa'i, dan dari garis keturunan Nabi Ismail a.s lahirlah Sang Khotamul Anbiya', Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian di atas jelas betapa besar dan pentingnya peranan seorang ibu dalam menanamkan pondasi iman di hati anak sehingga perlu memilih calon ibu yang baik bagi generasi penerus perjuangan bangsa dan agama. Di antara kriteria calon ibu yang baik ada dalam formula IJOW (Iman, Jujur, *Omahan, Welas asih*).

Pertama, Iman. Dalam al-Qur'an perintah-perintah Allah diserukan dengan '*Yaa Ayyuhalladziina Aamanuu*' dan bukan '*aslamuu*', hal ini karena orang-orang yang beriman lebih mudah untuk diperintah karena taatpada Allah. Wanita yang beriman tentu akan menanamkan pondasi keimanan di hati anak-anaknya. Dengan berpondasi iman yang kokoh, mudah untuk membangun dinding-dinding ilmu dan akhlak yang keduanya tentu besar manfaatnya. Tentu saja anak yang dibesarkan dengan iman akan menjadi anak yang tangguh jiwanya, tidak mudah goyah pendiriannya dan orientasinya pada kebenaran tentu sangat kuat.

Kedua, jujur. Kejujuran saat ini sudah semakin langka dengan maraknya penipuan, penyuapan, korupsi, dan sebagainya. Wanita yang jujur akan membesarkan anaknya

dengan didikan kejujuran, dan berpendiriannya yang kuat tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif meskipun terbungkus dengan indah. Tentu setiap anak sangat membutuhkan didikan ini terutama dari ibunya.

Ketiga, omahan (rumahan). Ibu yang baik adalah ibu yang senang di rumah dan tidak keluar tanpa kepentingan. Anak membutuhkan perhatian dan tentu saja kepribadian seorang anak akan lebih baik ketika sang ibu dapat mencurahkan perhatian untuk anaknya. Sesibuk apapun seorang ibu di luar, ia harus punya waktu untuk anaknya di rumah sehingga anak tidak merasa kurang perhatian hingga melakukan hal-hal negatif. Karir terbaik seorang wanita adalah men-sholehkan putra-putrinya, dan yang dibutuhkan oleh anak adalah melihat dan meneladani sifat-sifat ibunya.

Keempat, welas asih (penuh cinta kasih). Ibu yang *welas asih* akan mendidik dan membesarkan anaknya dengan sepenuh hati. Segala yang dari hati akan mudah sampai ke hati dan dengan inilah ikatan batin seorang ibu dengan anaknya akan semakin erat. Ketika ikatan itu semakin erat, anak tidak akan merasa jauh dari ibunya dan anak akan merasa nyaman untuk menjadikan ibu sebagai tempat berbagi baik ketika bahagia maupun gundah gulana.

Secuil Kisah Untuk Tetap di Sampingnya

Nur As'adiyah Rahman

BAGIKU ummi adalah segalanya. Saya tidak bisa hidup bahagia seperti sekarang kalau bukan doa Ummi. Ummi adalah cahaya yang selalu menerangi kehidupanku. Selembut sutra kasih ummi kan selalu kurasa dalam suka dan duka. Masih kuingat beliau meneteskan air mata saat saya dipinang seseorang yang menjadi suamiku. Beliau selalu menasihatiku agar selalu berbakti pada suami dan anggaplah ibu mertua sebagai ummiku.

Saya sempat berpikir apakah setelah menikah saya diperkenankan menemui Ummi? Meskipun alat komunikasi sudah canggih sehingga mempermudah bagi kami bersua. Ada nasehat Ummi yang selalu kuingat sampai sekarang. Beliau mengatakan seperti ini:

Berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Apalagi jika telah berkeluarga. Laki-laki lebih besar tanggung jawabnya daripada perempuan. Orang tua lebih berhak terhadap anak laki-lakinya. Sementara perempuan yang lebih berhak adalah suaminya.

Rasulullah SAW pernah ditanya ibunda 'Aisyah. "Siapakah manusia yang paling berhak atas seorang istri?" Beliau bersabda, "Suaminya." Aku bertanya lagi, " Lalu siapakah manusia yang paling berhak atas seorang laki-laki?" Beliau bersabda, "Ibunya."

Persepsi yang keliru adalah anggapan berbakti kepada kedua orang tua sebatas ketika masih kecil. Sementara setelah menikah, hak-hak orang tua khususnya terhadap anak laki tergantikan dengan istri. Tak jarang, seseorang suami harus meminta izin kepada istrinya untuk mengunjungi kedua orang tuanya atau memberikan rezeki yang didapatnya. Mereka tidak jadi memberikan jika istri tidak mengizinkannya.

Dalam sebuah hadits, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang siapa yang paling berhak dirinya. "Wahai Rasulullah, siapakah di antara manusia yang paling berhak untuk aku berbuat baik kepadanya?" Rasulullah menjawab," Ibumu." "Kemudian siapa?" tanyanya lagi. "Ibumu," jawab beliau. Kembali orang itu bertanya, kemudian siapa?" "Ibumu." Kemudian siapa?" Tanya orang itu lagi. "Kemudian ayahmu," jawab Rasulullah SAW (HR.Bukhari dan Muslim).

Di sinilah secuil kisah saya sebagai putri Ummi yang sudah menikah. Sejak tahun 2003 saya pindah ke Kudus. Sejak tahun itu sampai sekarang saya tinggal bersama ibu mertua saya. Pernah sesekali saya begitu rindu dengan Ummi ingin kumenengok beliau yang berada di Malang. Namun suami terkadang tidak mengizinkan. Ada rasa kecewa dalam

hati. Terkadang karena kesibukan saya, saya sempat jarang menelepon Ummi. Saya memahami kalau Ummi juga rindu dengan cerita saya. Saya menelepon beliau dan menceritakan sikap suami saya dan beliau malah memarahiku katanya saya tidak baik begitu terhadap suami. "Suamimu benar karena suamimu lebih berhak terhadapmu. Ummi akan selalu mendoakanmu". Serasa embun segar membasahi hati yang sedih.

Setahun yang lalu, Ummi jatuh sakit dan mengalami koma. Kakak dan adik saya menghubungi saya dan meminta pulang. Saat itu ingin rasanya langsung pulang, namun suami sedang keluar kota. Sebenarnya meminta izin lewat seluler tidak masalah namun saya masih belum lega bila belum izin langsung dengan suami. Saya hanya mengabarinya kalau Ummi koma. Dua hari kemudian suami pulang dan langsung saya izin pulang ke Malang.

Suami dan ibu mertua memberi izin. Malam itu juga saya langsung ke Malang menuju rumah sakit dan kulihat Ummi seperti tertidur di pembaringan. Perawat bilang Ummi belum sadar. Kuciumi wajah Ummi yang melahirkanku dan saya berbisik di telinga beliau, " Ummi ini putrimu datang. Saya tahu Ummi pasti tahu kehadiranku. Ummi izinkanlah untuk tetap di sampingmu".

Sambil kubelai rambutnya dan tiba-tiba di mata beliau keluar airmata berlinang. Alhamdulillah ya Allah kau beri kesempatan hambamu untuk merasakan kasih sayangnya.

Maafkan aku Ummi yang masih belum bisa membahagiakanmu di akhir hayatmu.

Kulihat senyuman yang terindah di wajah Ummi. Ummi begitu cantik dan bersinar dengan guratan senyum menawan di saat terakhir terbungkus kain kafan. Ummi, kaulah cahaya kehidupanku yang selalu menerangi setiap langkahku.

Kisah ini memberi arti yang dalam bagi saya dan saudara-saudara saya tentang arti berbakti kepada orang tua, seorang yang telah menjagai kita sampai hari ini, seorang yang pertamakali siap merasakan beban kita meskipun kita sering mengabaikannya bahkan membuatnya menangis di belakang kita.

Seorang yang rela terbangun tengah malam, agar kita bisa tidur nyenyak saat kita dulu masih dalam buaian; seorang yang selalu menyembunyikan rasa sedihnya demi melihat senyuman kita, namun kita saat kita telah dewasa, tanpa sadar sering melukai hatinya, kita mengabaikannya, kita lebih memilih kerja, memilih bisnis, memilih hobi, teman bahkan istri daripada mencium kedua tangan mereka yang selalu melindungi kita dari rasa sedih, rasa sakit, rasa kecewa. Kedua tangan yang selalu ada saat yang lain tidak perdulikan kita.

Meskipun kita tak pernah mampu membalas rasa lelah, rasa sedih yang mereka korbankan demi kebahagiaan kita, mereka selalu saja tersenyum saat kita lebih mementingkan bisnis kita yang sukses. Mereka selalu saja tersenyum saat kita lebih memilih berlibur bersama keluarga dari pada mereka berdua.

Dan sekarang saatnya bila beliau masih ada kita berkorban untuknya, membuat mereka bangga dan bahagia agar senyuman mereka selalu ada di wajah mereka, sebelum senyuman mereka hilang ditelan masa, sebelum kesempatan ini menghilang karena usia mereka semakin senja. Jangan jadikan air mata sebagai penutup kehidupannya. Setidaknya kita berjuang membuat mereka merasakan senyuman kita saat dahulu kala sebelum akhirnya mereka menutup mata untuk selama-lamanya. Wallahu'alam

Ibu Digital

Nuryani

TIDAK dapat dipungkiri bahwa kehadiran ibu tetap tak tergantikan. Zaman boleh berubah, tradisi boleh berganti, perkembangan teknologi bisa saja melesat cepat, tetapi makna kehadiran ibu tidak pernah berubah. Campur tangan ibu dalam membangun kesalihan hakiki dalam diri anak tak bisa diwakilkan.

Kehadiran Ibu memiliki makna amat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Idealisme ini seharusnya dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari bersamake luarga. Sehingga mata rantai pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai mulia akan mudah dicapai dan tetap bersambung.

Namun kenyataan yang terjadi pada era ini justru cukup memprihatinkan. Sebagian kaum ibu telah disibukkan dengan alat atau media komunikasi yang banyak mengambil alih dan menyedot perhatian mereka sehingga alfa untuk membangun kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Tali komunikasi verbal dengan mereka pun sering terputus. Kaum Ibu kini lebih dekat dengan *gadget*-nya. Mereka lebih akrab dengan

media itu ketimbang dengan buah hatinya. Berselancar lewat internet, berlama-lama berkomunikasi lewat jejaring sosial, bahkan tersenyum sendirian sambil memandangi *gadget* yang ada digenggamannya merupakan bagian dari aktivitas harian mereka. Yah, ibu digital mempunyai kesibukan luar biasa dalam berinteraksi dengan *gadget*-nya dan mengalahkan kesibukan mengurus anak-anaknya. Amat jarang mereka membangun kedekatan yang intim bersama anaknya.

Mungkin, sering terlihat seorang ibu sibuk dengan *gadget*-nya, sedangkan anaknya juga sibuk dengan dunianya sendiri. Bermain sendiri dengan bonekanya atau bolanya atau juga menyaksikan film di layar TV. Walaupun mereka dalam satu ruangan, sebenarnya mereka berada dalam dunia yang sama sekali berbeda. Walaupun mereka dekat, sejatinya mereka amat jauh. Itulah kedekatan semu. Apa yang salah?

Memanfaatkan *gadget* dalam komunikasi bukan termasuk perbuatan haram. Namun jika media tersebut membuat hubungan ibu dan anaknya menjadi kering, bahkan menjadikan anak terbuang dalam dunia yang membuat dia 'menderita', maka perbuatan tersebut amat memilukan hati. Tentu anak-anak akan berkembang secara tidak seimbang jika mereka terus-menerus menikmati dunia nyata tanpa kehadiran seorang ibu. Dia akan meniru perilaku menyimpang yang kebetulan dia dapati selama interaksi dengan dunia luarnya. Yang mungkin tak terpikirkan adalah mereka juga akan menjadi anak yang miskin bicara, sulit untuk berempati, dan memiliki kelemahan dalam bersosialisasi dengan temannya. Karena mereka sering melakukan interaksi satu arah dengan

media elektronik atau digital yang pada akhirnya memicu munculnya beberapa kelemahan tersebut.

Hasilnya akan berbeda jika mereka lebih sering mendapati ibunya berada di sisinya. Ibu aktif memberikan respon, baik verbal maupun non-verbal, terhadap semua sikap dan aktivitas yang dilakukan anak-anaknya; menjadi teman dalam bermain, berdiskusi, berolahraga dan sebagainya. Dari situ mereka akan banyak belajar tentang banyak hal, mulai kasih sayang, kedamaian, percaya diri, semangat kebersamaan, empati, dan akhlaq mulia lainnya yang tidak pernah dibayangkan oleh seorang ibu sebelumnya.

Dengan demikian, makna kehadiran ibu tidak hanya berhenti sampai di situ. Sesungguhnya kehadiran ibu memberikan energi yang bisa saja membangkitkan motivasi anak; melecutkan api semangat yang sedang redup; menguatkan anak yang sedang lemah; meraih kembali asa yang hampir hilang; menumbuhkan rasa pecaya diri; menepis kegalauan yang sering menerpa hati anaknnya. Dari kehadiran dan keridoan serta kasih sayang ibu, tabir penutup di pintu-pintu langit akan terbuka dan para malaikat akan mengamini semua do'a anaknya, semua keinginannya, *insyaallah* (*ridlo Allah fi ridlo al-walidain*).*Subhanallah*. Sekali lagi, sungguh kehadiran ibu tak akan pernah tergantikan.

Semua mungkin sepakat bahwa ibu adalah madrasah hakiki bagi anak-anaknya. Sedangkan ayah bertindak sebagai kepala sekolah bagi madrasah tersebut. Kepala sekolah hanya sekali-kali membimbing, mengarahkan jika

melihat 'madarasah' tersebut mengalami kesulitan. Tetapi ibu senantiasa memberikan hampir seluruh waktunya, pikirannya, dan tenaganya untuk anak-anaknya.

Dengan demikian, ujung tombak keberhasilan proses pendidikan ada di tangan ibu. Walaupun tampak sederhana, sejatinya tugas ibu dalam mendidik anak membutuhkan perhatian yang cukup serius. Apalagi jika hendak menanamkan akhlaq karimah dalam diri anak, maka amanah yang dipikul semakin berat. Implikasinya, kesibukan ibu mendidik anak akan menjadi aktivitas yang lebih dominan ketimbang sibuk berinteraksi dengan *gadget*-nya.

Walaupun dalam keadaan dan situasi tertentu seorang ibu harus bersahabat baik dengan *gadget*-nya, namun secara bijak ia harus bersahabat jauh lebih baik kepada anak-anaknya. Tidak lupa pula menerapkan strategi yang efektif untuk mendidik mereka. Di antara strategi itu adalah: (1) *At-Ta'wid*, artinya membiasakan anak dengan hal-hal yang positif; (2) *Al-Mau'idzoh*, yakni memberi nasihat pada saat mereka lalai untuk melakukan hal-hal positif tersebut; (3) *al-'Iqob*, maksudnya memberi hukuman mendidik bila mereka melanggar aturan yang telah disepakatinya; (4) *al-Tabsyir*, memberikan hadiah, penghargaan, kabar gembira bila mereka berbuat kebaikan, memperoleh prestasi, mampu melakukan hal-hal positif sekecil apapun; (5) *al'amal bil-hubb*, artinya melakukan semuanya dengan cinta. Atau dalam ajaran sufi berarti melakukan segala hal dengan ikhlas.

Semua hal bila dilakukan dengan cinta akan terasa indah, ringan, dan tentu *happy ending*. Mengantar anak, misalnya. Maka antarlah dengan cinta. Mencuci pakaian, maka cucilah dengan hati dipenuhi cinta. Semua terasa nikmat, bila didasari dengan cinta mulia; (6) *al-Itsaru fi Tarbiyah*, lebih mengutamakan pendidikan anak ketimbang lainnya. Pendidikan anak ditempatkan pada posisi paling depan di antara prioritas yang ada. Kelak ketika orang tua telah sampai pada umur yang tak muda lagi, mereka akan membuka lembaran sejarah hidupnya bersama anak-anak dengan mata bahagia. *Wallahua'lam*.

Ibu,
Status Pembawa Berkah atau Musibah?

Rudi Hartono

AKHIR-AKHIR ini marak kejadian yang mencengangkan di lingkungan sekitar tempat tinggal kita, baik kejadian yang membawa nilai positif maupun negatif. Mulai dari hal yang sepele hingga yang spektakuler. Salah satu yang jadi perhatian dan keprihatinan saya saat ini adalah banyaknya pemberitaan di media cetak maupun elektronik tentang penculikan, penjualan, penelantaran, dan pembuangan bayi, bahkan sampai pada pembunuhan. Ironisnya pelaku tindakan tersebut kebanyakan adalah orang-orang terdekat korban, seperti paman, keponakan, nenek, kakek, ibu tiri, orangtua termasuk di dalamnya ibu kandung dari bayi itu sendiri.

Dari kejadian tersebut, logika saya sebagai manusia normal bertanya-tanya, fenomena apakah yang sedang terjadi saat ini?. Kenapa justru orang-orang terdekat yang menjadi mesin penghancur?, bukannya menjadi pengayom justru menjadi monster yang menyebabkan kerusakan, dan yang tidak terbayangkan pelakunya kebanyakan adalah ibu dari korban.

Sebagai contoh adalah kejadian di Bali yang merenggut nyawa Angeline.

Ternyata banyak faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut, salah satunya adalah faktor ketidaksiapan psikologis wanita dalam menyandang status barunya sebagai ibu dari anaknya. Ketidaksiapan tersebut disebabkan oleh banyak hal, seperti buah hati yang ia lahirkan dari rahimnya adalah hasil dari hubungan terlarang, sehingga untuk menutupi rasa aibnya ia menhilangkan jejak dengan berusaha melenyapkan janin atau bahkan bayi yang dilahirkannya. Kemudian rendahnya tingkat kemampuan ekonomi, sehingga memicu ide untuk menjual anaknya dan masih banyak lagi motif operandi yang lain. Ini adalah sekelumit contoh yang terjadi dalam kehidupan nyata. Tentu kita tidak boleh dengan mudah memberikan penyimpulan bahwa semua kesalahan berada ditangan wanita, laki-laki juga memiliki andil yang lebih besar terhadap terjadinya serangkaian peristiwa ini.

Rangkaian kata dan kalimat di atas bukan langkah untuk menyudutkan, memojokkan dan menghakimi kaum hawa, tetapi justru memantik semangat untuk menjadikan dirinya sosok yang dapat merefleksikan firman Tuhan dan juga hadits nabi. Hal ini seperti prinsip yang pernah dilontarkan oleh KH. Maimun Zubair, "Jika memilih istri itu yang penting tidak terlalu mengerti urusan dunia, karena seberapa sholehnya anakmu itu, seberapa sholehah ibunya". Berdasarkan perkataan tersebut dapat dikatakan bahwa wanita harus jadi lahan tanam yang baik bagi bibit yang ditanam oleh suaminya kelak, wanita yang mampu menegakkan tiang-tiang negara dengan

kokoh melalui generasi-generasi yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjadi pemimpin yang amanah terhadap tugas dan kewajiban, serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Wanita yang kelak dapat meberikan surga bagi anak-anaknya. Selain itu, menurut sejarahnya dari awal penciptaan manusia hingga saat ini wanita memiliki kontribusi dan peran yang sangat besar, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hampir semua tokoh-tokoh termashur di dunia ini dapat dipastikan lahir dari rahim seorang wanita.

Pria dan wanita dalam perjalanan hidupnya akan mengalami perubahan status dari lajang menjadi suami/istri, dari suami/istri menjadi ayah/ibu. Hal ini janganlah dirisaukan, apalagi dicemaskan, karena itu suatu keharusan yang mutlak dipersiapkan oleh seorang pria dan wanita, kecuali mereka yang tidak memiliki cita-cita untuk menikah. Ketika wanita sudah memiliki status baru sebagai seorang ibu, maka wajib baginya untuk memantapkan diri secara totalitas membimbing anak-anaknya dengan penuh kasih dan sayang, dan menjadikannya suatu berkah, bukan musibah. Tapi, pada kenyataannya juga masih ada yang mengaggap status "IBU" itu sebagai musibah, karena ketika menyandang status itu yang terpampang nyata adalah ribet, melelahkan, *nglombrot* (bhs. Jawa), dan kucel.

Terlepas dari itu semua sosok ibu dalam kehidupan pribadi penulis, adalah makhluk yang tak dapat tergantikan oleh apapun. Kasih sayang dan pengorbanannya takkan dapat

diukur oleh apapun, ASI yang mengalir dalam tubuh ini telah mendarah daging dan tidak akan pernah kering, orang jawa bilang "*sumber kang gak bakal bisa asat iku banyu susune ibumu*", yang artinya lebih kurang "sumber yang tidak akan pernah kering itu air susu ibumu". Dari ungkapan itu dapat dipetik pelajaran bahwa dimanapun dan sampaikapanpun antara ibu dan anak tidak akan dapat dipisahkan, tidak akan pernah ada istilah mantan ibu.

Melihat pengorbanan dan kasih sayang orangtua kita, terutama ibu, sebagai seorang anak sudah menjadi suatu kewajiban kita untuk berbakti dan taat pada mereka. Jangan pernah membuat mereka kecewa dengan segala sikap dan perbuatan kita. Bersyukurlah bagaimanapun kedaan orangtuamu, karena di luar sana banyak anak yang tak seberuntung kita, mereka tidak memiliki kasih sayang orangtua. Ibu dalam sistem hierarki sosial dan agama memiliki posisioning tersendiri, dalam agama apapun ibu menjadi simbol pelekatan kasih sayang dan kehormatan. Agama Islam sendiri, melalui sabda nabi Muhammad saw memberikan rasio keutamaan pada ibu terhadap ayah sebesar 3:1. Hadist ini menunjukkan bahwa ibu merupakan status yang amat mulia dan bergengsi apabila dijalankan dengan baik dan benar secara totalitas dan penuh keikhlasan.

Ibu sebagai manusia biasa pastinya dalam melaksanakan kewajibannya, juga pernah melakukan kesalahan baik itu kesalahan kecil ataupun fatal seprti uraian di awal uraian ini. Diharapkan pada para calon ibu, persiapkanlah diri anda untuk menjadi sosok yang dapat menjadi teladan bagi anak-

anak anda dimasa yang akan datang. Demikian halnya pria juga memiliki kewajiban yang sama, yaitu meberikan jaminan kebahagiaan bagi istri dan anak-anaknya. Menyongsong peringatan hari ibu ini dengan penuh pengharapan semoga tidak ada lagi kekerasan yang menimpa ibu-ibu di seluruh dunia, dan ibu-ibu juga tidak melakukan kekerasan pada anak-anaknya, sehingga eksistensi kasih ibu tetap terjaga dan tak akan pernah punah. Ingatlah bahwa kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah. Jadikanlah status "IBU" sebagai berkah bukan musibah, karena ibu adalah fondasi awal lahirnya suatu peradaban. Setiap ajarannya menjadi kiblat dan modal dasar pemikiran anak, jika Indonesia ingin menjadi negara besar mulailah dari lingkungan keluarga dengan ibu sebagai motor penggerak utama dalam meberikan pendidikan dasar karakter keagaman dan kebangsaan yang kuat.

Diakhir uraian ini, penulis hanya dapat berkata tak ada gading yang tak retak, tidak ada manusia yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Tuhan. Salam takdim aku haturkan pada ibundaku tercinta yang seantiasa memeliharaku dengan cinta tulusnya, yang masih menyuapi aku sampai saat ini, yang selalu memperhatikanku dengan teliti. Bagi ibu-ibu di seluruh Indonesia saya haturkan selamat hari ibu Selasa, 22 Desember 2015. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya pada kita semua.

"Revolusi Mental yang Paling Ampuh di mulai dari dalam Keluarga"

Pengalaman ini merupakan pengalaman pertama saya mengungkapkan ide gagasan dalam tulisan, dengan demikian kritik dan saran yang memberikan kontribusi positif sangat saya butuhkan.

Kasih Sayang Bunda Sepanjang Masa

Slamet Widodo

SEMANGAT pagi, penulis kali ini akan memulai pembahasan dari mana ya?, sepertinya sangat berarti setiap detik jika harus membahas tentang seorang bunda. Seperti gambar di pojok kanan bawah yang ada pada poster pengumuman esai ini yang mengatakan "MOM, You are My Everything". Memang sangat sulit untuk mengungkapkan jika harus membahas IBU, tak ada kata yang setara dengan semua yang pernah ibu lakukan kepada penulis, tak lepas dari itu tak ada juga balasan yang lebih pantas bagi Ibu kecuali balasan surga dari Alloh SWT. Nah, sekarang di era globalisasi semakin sulitnya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dimana dolar semakin meningkat dan rupiah bertambah-tambah melemah, kejahatan terjadi dimana-mana, tak jarang kasus pembunuhan ibu kepada anak karena masalah ekonomi sering dijumpai dalam setiap berita yang disajikan pada media pertelevisian Indonesia, apakah ini yang disebut IBU?.

Tentu harapan semua bahwa Ibu yang benar-benar Ibu bukan yang demikian. Akan tetapi melihat kenyataan yang ada, yaa...? *What do you say*?. Tentu setiap orang perempuan

yang melahirkan individu baru selalu berstatus Ibu bagi anaknya, alasan apapun tak bisa untuk dijadikan sebuah pusaka yang bisa memutuskan hubungan darah antara Ibu dan anak. Seburuk apapun Ibu tetap menjadi Ibu dari anaknya, dan sejelek-jeleknya anak tetap anak dari Ibunya. Menanggapi banyak kasus yang telah terjadi, apakah pantas nama Ibu dicantumkan pada perempuan yang tega membunuh anak kandungnya sendiri? bagaimana sih Ibu yang benar-benar Ibu?, selain itu, siapa sih Ibu (orang yang bertemu di tempat umum saja terkadang kita memanggilnya "bu")?, di sini nanti penulis hanya mengutarakan pandangan penulis yang sempit mengenai Ibu yang benar-benar Ibu dan seputar kasih sayangnya yang tak pernah putus.

Penulis mulai dari Ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri, di sini penulis heran jika ada kasus seperti itu, setan telah menguasai Ibu seorang anak yang malang. Padahal anak kecil yang baru lahir layaknya seperti kertas putih bersih, Ibunya yang akan menulis dengan tinta di atas kertas bersih itu, entak dengan tinta emas ataupun dengan tinta hitam kelam, namun malangnya kertas itu justru disia-siakan. Inilah yang disebut Ibu yang belum memahami tugas dan profesinya serta title yang disandangnya "IBU", seharusnya Ibu menjadi curahan kasih sayang akan tetapi justru menjadi bumerang bagi anak yang tak berdosa. Mungkin sangat tak layak kata Ibu menempel pada orang yang seperti itu. Selebihnya Wallohu A'lam.

Untuk Ibu, kata yang sering kita pakai untuk memanggil seorang wanita yang sudah berumur dewasa yang kita temui

dimana saja dan mungkin Ibu dari teman kita, apakah ini Ibu yang benar-benar Ibu? Hmmm..., ini mungkin hanya sebagai adat kebiasaan dan sebuah panggilan untuk tata karma dan kesopanan kita terhadap orang lain yang mungkin baru kita kenal. Kepada semua guru dan dosen perempuan, kita juga memanggilnya Ibu, alasan yang tepat dan logis karena beliau orang tua kedua kita di rumah kedua yakni sekolah. Selain itu juga sebagai adat dan kesopanan juga. Beliaulah yang memberi kasih sayangnya melalui curahan-curahan ilmunya untuk penerangan hidup kita dan arah lebih baiknya kehidupan kita nantinya, mengetahui dunia yang luas dan membuka tentang cakrawala yang tak sesempit daun kelor. Ibu guru dan dosen ini yang menjadi pelita hidup kita. namun Ibu guru dan dosen ini terkadang hanya bersifat sementara selama kita menjadi bagian dari peserta didiknya, mungkin ya karena tak ada ikatan darah. Akan tetapi kita tetap memakai ilmu yang diberikan beliau di setiap menghadapi masalah dalam dunia nyata. Walaupun pisah fisik, namun dalam hati nurani dan doa antara murid dan Ibu guru atu dosen selalu masih sambung. Ini karena ilmu yang diberikan tak ternilai juga, tak bisa ilmu yang diberikan dinilaikan dengan uang, kita membayar hanya sebagai uang lelah dan mungkin hanya untuk membayar bahan bakar, bukan untuk membeli ilmunya.

Setelah terjawab itu, lantas yang terakhir adalah pembahasan inti dari siapakah Ibu yang benar-benar Ibu. Ibu yang benar-benar Ibu, ya bagi penulis adalah Ibu penulis sendiri. Sedemikian hingga yang akan penulis sampaikan mungkin hanya terbatas dengan pandangan saya terhadap Ibu saya

sendiri. Bagi penulis Ibu yang benar-benar Ibu (IBBI) adalah orang yang melahirkan kita dan terdapat ikatan darah yang tak pernah putus sampai akhir masa, ini adalah hal pokok dan utama. Selanjutnya adalah tambahan yang penulis rasakan atau yang penulis tau dari kehidupan nyata sampai dengan saat ini. IBBI bagi penulis seorang perempuan yang rela berkorban demi anaknya, justru beliau ingin anaknya selalu bahagia dan beliau justru yang bersusah payah, ini juga merupakan kasih sayangnya yang terkadang malah disepelekan, anak terkadang beranggapan bahwa IBBI adalah yang selalu dan selalu menuruti kemauan anaknya, ini tidak bagi penulis. Justru IBBI lebih mengetahui kapan anaknya pantas untuk dituruti kemauannya, hal ini karena IBBI lebih dulu dan lebih banyak memakan garam kehidupan (berpengalaman).

IBBI lebih mengetahui apa yang terbaik bagi anaknya, tak ada orang tua yang menjerumuskan anaknya. Apalagi seorang IBBI, beliau yang mengandung, yang telah menjadi sumber kehidupan selama 9 bulan, denyut nadi kita pernah selalu sama dengan seorang IBBI, kita pernah senada, serasa, semua sama dan selalu sama ketika itu, selain itu belum lagi ketika telah mengantar ke dunia harus menyusui hingga 2 tahun, tak putus di situ beliau juga yang berusaha berjuang supaya anaknya tak pernah merasakan kelaparan sementara perutnya sendiri menjadi korban, namun beliau tetap tersenyum ketika melihat anaknya makan dengan lahap. IBBI terlalu sering menutupi keluh kesahnya di balik semua senyum yang justru palsu. Inilah salah satu yang membuat saya bahwa malaikat itu selalu ada bersama kita, bahkan kita pernah hidup bareng

dalam satu dunia yang sama, kita juga pernah senadi dengan malaikat itu. Malaikat itu nyata adanya.

Tak jarang sepagi mungkin IBBI bangun untuk memasak demi anaknya yang ketika bangun sudah ada makanan yang bisa dibuat sarapan, menyuapi, memandikan, memakaikan baju, ini pengorbanan IBBI ketika kita belum mampu untuk melakukan hal-hal tersebut dengan sempurna. Pulang sekolah beliau juga sudah menunggu di rumah, menyiapkan makanan, namun anak terkadang tak terima, apalagi jika tak ada lauknya, mungkin ini juga luka bagi Ibu, namun beliau tetap sabar dan mencoba selalu untuk menuruti apa yang anak mau supaya makan. Padahal beliau telah capek untuk masak, akan tetapi anak justru malah tak menghargai, kadang anak juga langsung ke kamar, padahal Ibu ingin memeluknya, ingin mendengar cerita anaknya ketika belajar dari sekolah. Itu ketegaran dan pengorbanan yang besar dan tak bisa dinilai walaupun dengan jutaan dolar sekalipun. Namun apa daya hingga menginjak dewasa anakpun selalu merepotkan seorang Ibu, belum bisa melakukan semua kewajiban seorang anak, belum bisa menghadapi dunia dengan mandiri. Malaikatpun selalu ada selama nadinya terus berdetak. Malaikat itu akan sudah tak bisa membantu anaknya ketika sudah di tempat peristirahatan. Hingga seorang anak mulai memasuki masa awal lansia, jika malaikat IBBI berumur panjang beliau juga selalu menolong dan mengulurkan tangannya yang entah terlalu ringan untuk digerakkan ataupun bagaimana, tangannya selalu merangkul, selalu membonceng, selalu menggenggam erat dan tak ingin melepaskan jari-jemari anaknya. Saya bingung, sebagai anak

merasa banyak salah, dosa, dan selalu berulang kali melanggar nasihat IBBI namun beliau punya hati yang seluas langit dan sedalam samudra, sesabar Nabi Muhammad dan setangguh Umar, penulis mengakui begitu mulianya hati seorang IBBI, ketika memberipun tak pernah meminta balasan ataupun ganti justru sering lupa ketika telah memberi kepada seorang anaknya.

IBBI selalu rela tidur larut malam dan bangun sepagi mungkin, di tengah malam bangun untuk berdoa, hanya hitungan detakan jam saja mereka beristirahat total. Namun IBBI tak pernah mengeluh. Bagi penulis ini adalah pengorbanan luar biasa besar IBBI untuk kesuksesan anaknya di masa yang datang. IBBI akan tersenyum ketika beliau telah berhasil membuat dan menyetak senyum yang merekah di wajah anak, senyum kesuksesan, keberhasilan yang diharapkan beliau. Di situlah IBBI merasa berhasil mendidik anaknya, berhasil membuat goresan tinta emas pada selembar kertas putih yang diberikan Tuhannya. Tak berhenti di situ saja, IBBI tetap berjuang semoga kebahagiaan tetap berjaya dan terus bertahan pada anaknya, beliau juga tak mau merepotkan dan menjadi beban bagi anaknya, selama beliau kuat mencari dan hidup sendiri, beliau tetap berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan hidupnya.

Begitulah kiranya gambaran penulis mengenai seorang "IBU YANG BENAR-BENAR IBU". Tak pernah berhenti berjuang, tak pernah mengeluh, selembut kapas, sespesial malaikat, sesabar Muhammad, setangguh Umar. Hatinya selalu tulus ikhlas, rela berkorban, dan bagi anak IBBI

adalah segalanya. Doanya selalu mengiringi langkah kita dimanapun berada. Peluklah Ibumu dengan jari-jemarimu erat-erat jika beliau masih ada di sampingmu, dan peluklah melalui doa-doamu setiap waktu jika Ibumu sudah berada diperistirahatan. Beliau telah berjuang mati-matian demi kita, tak kenal lelah, hujan turun, badai menghadang, beliau hadapi dengan tegar demi anaknya yang nakal sekalipun, anak yang selalu merepotkan seperti penulis ini. Berdoalah selalu demi kebahagiaan nanti, berdoa demi pertemuan selanjutnya di Surga Ilahi Robbi. Semoga beliau senantiasa dalam kasih Tuhan yang Maha Esa. Amin.

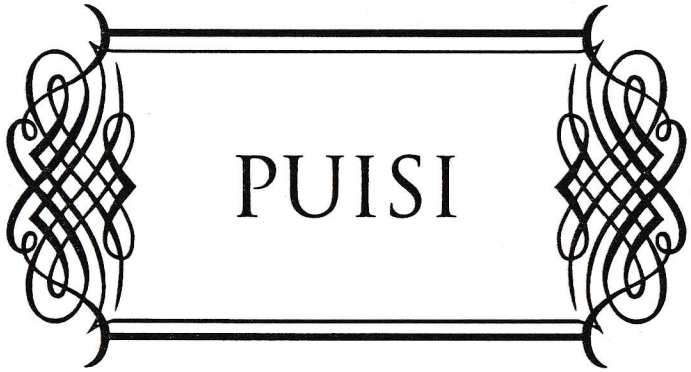

Tuhan Memuliankanmu, Bu

Anis Fuadah Zuhri

Terkadang sendiri menjadi penting.
Tak jarang tengah seorang diri, jadi utama.
Tuk menangis.
Untuk meneteskan segala rasa.
Melihat kembali suasana lalu, entah lara, canda, bahkan suka.
Kemudian ...

Sosoknya terlihat jelas di antara tiap kisah itu.
Ibu.
Dia bernama Ibu.
Ibu yang tak alpha, atas segala tingkah dan langkah yang kulalui.
Bertahan, demi pembelaannya sepanjang masa.
Untuk cita puterinya, teruntuk harapan anak perempuannya, atas pinta-mohon gadisnya, terhadap Sang.
Tirakat Ibu, mengiba, merintihkan doa-doa di hamparan sajadah, di sepertiga malam.
Segenggam kerelaan, menahan diri, dari dahaganya siang, juga kemerucuknya lapar.

Demi untuk, ikut serta meminta-haturkan cita-harapan, gadisnya.

Lalu, adakah yang melebihi cintanya?
Bahkan tak pernah cukup, tinta itu, melukiskan sepanjang masa kasihnya.

Teruntukmu, Ibu ...
Kemuliaan baginda, Rahman-RahimNya, semoga senantiasa besertamu, di antara langkah Ibu sepanjang waktu.

Aku, takkan henti berharap, menjadi puterimu, yang menyejukkan pandang mata juga jiwamu, selamanya.
Aku, puteri Addiniyah Zuhri.

Jakarta, 29 Agustus 2015

Puisi Untuk Bunda

Budi Harsono

Adikku
Bapak sudah damai dalam pelukan Ilahi
Tinggal bunda sendiri meniti sepi
Tugas kita adalah merawatnya
Dengan tutur sapa dan nyanyian boneka
Adikku
Kalau bunda marah janganlah kita tengadah
Tapi diamlah dan lipat lidah
Mungkin diri berselimut salah
Atau bunda ingin agar kita jauh dari serapah
Adikku
Buat hati bunda ceria dalam langkahnya
Bukan uang dan harta yang terjulur di mata
Tetapi tutur kata pelembut surga

Adikku
Kesehatan bunda adalah permata jingga
Yang tertiup angin surga di senja merona
Dan biasnya memeluk erat anak cucunya

Adikku
Mari sayangi bunda
Selipkan fatihah dalam gelar sajadah
Agar bunda selalu berseri menata diri
Menepis mimpi yang tiada henti

Tulungagung, 10.10.2013

Ibu

Budi Harsono

Terlahir kuat dan tegar
Saat hati terluka masih sanggup mengukir senyuman
Dua puluh empat jam sehari
Tujuh hari dalam seminggu
Sebulan tanpa henti
Setahun tanpa cuti
Tak bergaji tak ada uang lembur tak ada tunjangan ibu menyusui
Walau kadang tak dihargai
Ibu
Tak pernah letih mengayuh perih
Menjajakan dagangan dari ladang ilalang
Tak pernah mengeluh mengais peluh
Mencari rezeki untuk nafas-nafas yang tergolek sepi
Tak pernah jera menantang bahaya
Membantu suami agar dapur tetap berseri
Tak pernah menjerit dalam hidup terhimpit
Demi nafas hidup anakmu
Ibu

Ingin ku mengusap peluh hidupmu
Agar ada senyum yang makin merekah
Ingin kudekap nafas laramu
Agar makin lega menghirup oksigen kehidupan
Ingin kudekap kerut deritamu
Agar berbinar mekar bak mawar
Ibu....
Ku belum bisa membalas ihlas kasihmu

Ridhomu mendamaikanku

Dhiana Kurniasari Choirul, SHI

Garis ini tetap lurus bunda .....
Kugoreskan menembus pekatnya perubahan
Kubawa sambil terus berlari
Berputar-putar mengitari mereka yang berpaling melihatku
Kubawa menari-nari melewati mereka yang
menertawakanku

Tapi aku tidak gentar bunda .....
Ada beribu-ribu bahkan berjuta sajadah panjang yang kau
gelar
Untuk terus membuatku bertahan melesat
Walau kadang aku terjungkal
Walau kaki telanjangku penuh luka dan bernanah
Namun sujudmu membuka jalan panjang itu bunda .....

Ada cahaya menyilaukan disana
Sejuta kenikmatan telah membasuh segala pengorbanan ini
Bahagiaku mengembang bagai mawar yang kau tanam
menghiasi tamanmu bunda ..

Aku bisa bebas terus menari, bersandar, berbaring dan
berputar-putar
Senandung riang mengalun syahdu menemani hari-hariku
Senyum ini melekat erat dalam setiap detak nadiku
Appalaus panjang menggema mengiringi setiap langkah
yang kutempuh
Dalam sorot cahaya ini
Dalam teduhnya bintang yang selalu mengitariku
Tak putus-putusnya tarianku ini bunda ....
Bintang itu membawaku terbang mengikutinya
Hingga garis lurus itu tertinggal di rerumputan
Kuingin menggapainya,.....
Namun gapaian tanganku tak mampu menjangkaunya

Kulihat engkau duduk tertegun disana
Membisu..... tanpa suara .....
Kau pungut garis lurus itu bunda .....
Kurasa tangismu deras membasahi rerumputan yang tiba-
tiba kering terpijak kaki sucimu
Kau raih sajadah panjangmu sekali lagi
Membasahi kegersangan disekitarmu
Tutur muliamu tak henti mengucap kata cinta untuk Nya
yang bertahta di 'Arsy
Terus ..... dan terus terucap lantunan itu hingga membelah
kepekatan malam yang membawaku jauh menggapai bintang

Raga ringanku yang bersamanya tiba-tiba memberat
Bintang itu tak kuasa menahan hentakan dari setiap getar
jiwaku yang menari karna dawai panggilanmu

Anakku..... cepatlah kembali.....
Anakku.....anakku.....anakku.....
Aku terjerembab kembali ke rerumputan ini bunda .....
Diatas sajadah panjang yang kau gelar
Dikelilingi taman bunga yang harumnya menyeruak indra penciumanku
Sebelum aku bisa membuka mata
Kurasakan belaian lembutmu menyisir setiap helai rambut hitamku yang terurai

Anakku .....
Kau telah kembali .....
Ucapan itu mambangunkanku dalam kesadaran penuh akan kehadiranmu
Tidak hanya mimpi bunda .....
Raga ini benar-benar begitu dekat
Tetesan air matamu membasahi jubah emasku yang berkilauan

Engkaukah itu bunda .....
Yang darahnya mengalir deras dan menghangatkan ragaku
Yang air susunya sumber nafas ini berdetak
Yang hidupnya dipersembahkan untuk melihat senyumku merekah
Yang doanya bagai notasi indah dan terus mengalir menghiasi indahnya duniaku

Tapi apa yang kau terima bunda .....

Bintang itu telah mencabik-cabik sejuta kerinduan yang kau titipkan lewat hembusan angin
Cahaya itu telah memalingkanku untuk melihatmu
Hingga sekarang kulihat engkau disini
Dengan tatapan yang menyembunyikan sejuta luka dan kerinduan
Kugapai jarimu yang telah berkerut
Dimakan waktu dan kesedihan

Aku disini bunda .....
Kembali mengingatmu setelah tiada seorangpun pedulikanku
Disaat duniaku menolak keberadaanku
Hanya kau yang mau memeluk ragaku yang tiada arti
Tanpa jeda, tanpa keraguan
Kubenamkan segalanya disana
Dalam pelukmu yang mendamaikan

Ibu

Dita Hendriani

Bu,
Adakalanya semua begitu berat dan meletihkan bagiku
Aku seperti kapal kecil di tengah lautan
Dihempas gelombang kehidupan
Kalau bukan bersimpuh padamu, ya ibu
Kepada siapa lagi aku mengadu

Hanya engkaulah tempatku bernaung
Dan istirah ketika hati begitu lelah

Seperti suar pemberi arah
Engkau selalu ada disana
Ketika aku bimbang melangkah
Cahayamu menunjukkan jalan
Dan hatiku yang sempit, tiba2 menjadi lapang

Bu,
Rengkuhlah aku
Dalam asuhanmu selalu
Teguhkanlah aku, teguhkanlah aku

Bundaku Lautan Ilmu

Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd

Bundaku ...
Ingatanku selalu tertuju pada jasamu
Apapun yang aku buat tak mungkin mampu membalasmu
Hanya iringan doa menyertaimu

Bundaku Sembilan bulan sudah kau mengandungku
Kelahiranku kau sertai tangis tawamu
Tangis teriris dibelahan jiwamu
Tawa riang menyertai kegembiraanmu

Bundaku ...
Kau dekap diriku dipelukanmu
Kau beri ASI aku
Kau usap-usap badan dan kepalaku

Bundaku...
Tak terasa aku belajar darimu
Aku makan berkat bimbinganmu
Aku jalan berkat dampinganmu

Bundaku...
Aku bicara berkat bantuanmu
Aku mengerti karena kasih sayangmu
Aku tahu banyak hal karena lautan ilmumu

Bundaku ...
Aku sadar luasnya lautan ilmumu
Aku sadar tak mungkin membelah lautanmu
Kini berjuang dan istiqomah kupersembahkan padamu

Bundaku...
Biarkan orang tak hirau lautan ilmumu
Aku yakin indahnya surga menghiburmu
Aku yakin Allah menyertaimu
Bundaku...
Aku sadar lauatn ilmu itu kini ada tanpa kehadiranmu
Tiga tahun sudah kau dipanggil oleh yang memilikimu
kini aku mengenang dan jalani amanahmu

Bundaku...
Terima kasih untuk lautan ilmumu
Maju tak gentar lanjutkan perjuanganmu
Semangatku terus berkobar lanjutkan lautan ilmumu

Maju Tak Gentar Buat Bunda

Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd

Hidup ini penuh dengan liku
Hawa nafsu selalu menggodamu
Tetapi ibu tak pernah gentar akan itu
Kakimu terus tertuju maju

Likunya ekonomi sering menghantuimu
Celah peluang kau cari untuk solusimu
Rasa takut dan ragu tak pernah menghantuimu
Rasa iba dan ragu tak menghambatmu

Likunya emosi juga sering mengganggumu
Emosi terus memicumu tersenyum maju
Tak hirau ejekan kanan kirimu
Sekalipun betapa pedih hatimu

Maju tak gentar bunda
Aku baca dari setiap langkahmu yang ada
Maju tak gentar bunda
Aku ingat dan jalankan dari wejangan yang ada

Siang Malam Bunda

Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd

Bunda, malam adalah siangmu
Bunda, siang adalah malammu
Aku susah membayangkanmu
Aku sedih mengingatmu

Tatkala malam, kesibukan siang menyertaimu
Tatkala siang, kesibukan malam mengikutimu
Tetapi bunda tak hirau akan itu
Bunda seakan tak hitung itu

Malam tak membuatmu tertidur lelap
Suara tangis bayi batita membuat tidurmu sekejap
Aku sadar engkau tak tertidur terlelap
Namun bunda tak pernah gagap

Disiang hari pekerjaan rumah tiada habis
Dimalam hari pekerjaanpun tak putus
Tetapi bunda anggap semua itu bukan kasus
Aku lihat semua itu sebagai kursus

Bunda hati kecilku berharap
Siang adalah siang yang siagap
Malam adalah malam untuk tidur lelap
Namun, apa adanya aku hanya bisa berharap

Bunda, aku berharap adanya...
Siang malam bunda adalah indah dirasa
Siang malam bunda tak membuat lelah terasa
Siang malam bunda tidak letih menyerta

Kaki Ibu Surga

Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd

Surga adalah dambaanku
Kenikmatan hidup adalah doaku
Kedamaian adalah idolaku
Keharmonisan adalah tujuanku

Ibu, bagaimana aku raih semuanya
Hanya bimbingan yang aku percanya
Doa ibu aku yakini adanya
Keihlasan ibu menjadi pondasinya

Ibu, aku yakin kaki ibu surga
Setiap ucapanmu adalah doa
Setiap keihlasanmu adalah penyerta
Keridloan adalah berguna

Ibu, kaki ibu surga
Beri aku doa untuk raih surga
Kasih aku keihlasan untuk surga
Ridloi aku agar terhindar dari neraka

Ibuku, Pemilik Surga di Telapak Kakinya

Mohammad Khadziqun Nuha

Sejenak pernahkah kita mencoba mengingat masa lalu?
Masa dimana sembilan bulan didalam kandungan Sang Ibu
Masa dimana untuk merebahkan tubuh dan menutup mata beliau pun terasa sulit
Masa dimana beliau harus menjaga pola makan beliau demi kesehatan si janin
Masa dimana ibu membawa kita kemanapun berada
Tak sedikitpun terfikir untuk meninggalkan kita walau sejenak

Dan kita pun terlahir dimuka bumi
Menyapa dunia dengan tangis kecil
Mendengar lantunan adzan dan iqomah di telinga ini
Pelukan penuh cinta kasih ibu menambah kehangatan kala itu

Beliau lah orang yang merawat kita ketika bayi
Orang yang menggantikan popok kita kala basah
Orang yang memberikan air susu kala lapar

Orang yang merelakan waktu istirahat dimalam hari untuk kita
Orang yang menggendong, memangku dan menimang-nimang kita
Dan apa balasan saat itu?
Kita sering membuat basah bajunya dengan air seni kita.
Namun tak pernah sekalipun memarahi kita

Beliau lah yang mengajarkan kita merangkak
Beliau lah yang mengajarkan kita berjalan
Beliau lah yang mengajarkan kita berbicara
Beliau lah yang mengajarkan kita melewati masa-masa kecil kita

Disaat usia kita beranjak perlahan
Ingatkah ketika hari pertama masuk sekolah?
Beliau lah yang selalu memandikan kita
Beliau lah yang selalu memakaikan baju kita
Beliau lah yang selalu menyuapi kita
Beliau lah yang selalu mengantar dan menunggu kita disekolah
Beliau lah yang selalu membela kita ketika bertengkar dengan teman

Lalu disaat kita beranjak remaja
Beliau lah yang tak henti mengkhawatirkan kita
Selalu menanyakan kabar kita
Dikala kita pulang terlambat

Beliau hanya menatap penuh cemas menyambut kedatangan kita
Padahal mungkin kita justru bersenang-senang diluar sana

Saat kuliah, beliau lah orang yang selalu memberikan motivasi
Untuk selalu fokus belajar dan belajar
Orang yang paling marah pertama kali
Ketika mengetahui anaknya menyukai lawan jenis
Dan hilang konsentrasi untuk belajar
Orang yang suka melarang ini dan itu
Namun semua untuk kebaikan kita

Pada saat lulus kuliah,
Beliau lah orang pertama yang menangis haru
Bangga melihat buah hatinya telah meraih sarjana
Bangga melihat buah hatinya telah membalas amanah keluarga
Bangga melihat buah hatinya sukses

Ibu...
Kutahu bukan setumpuk emas yang kau harapkan
Kutahu bukan gulungan uang yang kau pinta
Kutahu bukan berlian permata yang kau inginkan
Namun kutahu,
Besar harapanmu untuk melihat putra-putrimu ini sukses
Meski kau hanya bisa melihat dari jauh dengan simpul senyummu

Ibu...

Namun apa yang selama ini kau dapatkan?
Kuhanya bisa membuatmu kecewa
Kuhanya bisa melawan nasehat-nasehatmu
Kuhanya bisa membuatmu malu karena tingkahku
Kuhanya bisa...
Mengundang air mata dipipimu

Yaa Allah...
Duhai Dzat Penguasa seluruh alam...
Izinkan aku menorehkan tinta emas prestasi dalam perjalanan hidupku
Izinkan aku membuat ibu bangga
Izinkan aku melihat beliau tersenyum mengetahui kesuksesanku
Izinkan aku memberikan cucu yang sholih dan sholihah
Sebelum uban semakin banyak menghiasi mahkota kepalanya
Sebelum aku tak bisa mendengar nasehat-nasehatnya lagi

Yaa Allah...
Dzat Yang Maha Mendengar...
Berikanlah ketenangan hidup
Limpahkanlah ketentraman batin
Karuniakanlah limpahan taufiq, hidayah dan barokah-Mu
Anugerahkanlah nikmat kesehatan
Untuk ibuku...
Pemilik surga ditelapak kakinya.

Cinta Pertamaku

Ni'matul Khoiriyyah

Ya Wadud ... Tuhanku Yang Maha Cinta, sungguh indah ciptaan-Mu yang satu ini
Jelita anggun tiada tara, selembut sutera dari surga
Kasihnya tulus, cintanya suci, tuturnya bak oase Sahara

26 Juli '93 ia pertaruhkan nyawa demi tangis pertamaku
Tapi di mana aku saat itu?
Rahimnya laksana surga hingga ku enggan meninggalkannya
Waktu berlalu, tanggal pun menjadi 27
Dengan jerit tangis kutinggalkan rahimnya

Oh ... maafkan aku, Bunda
yang terlalu takut dengan dunia ini hingga ingin lebih lama di rahimmu
Tiada kutahu cintamu begitu besar nan indah
Lembut belaimu, hangat pelukmu,indah kasihmu, elok tuturmu
Kaulah cinta pertama yang ajariku mengenal Rabb-ku
Kau madrasah pertama yang mendidikku berakhlak mulia

Kau insan mulia, aku insan biasa
Engkau melati, aku hanyalah rumput teki
Engkau intan, aku batu kali
Engkau mutiara,aku hanyalah pasir muara

Bunda ... jika mereka mengagumiku, sungguh itu pantulan keindahanmu
Jika mereka memuliakanku, itu pantulan kemuliaanmu
Jika mereka mencintaiku, itu anugerah-Nya atas doa-doamu
Siapalah aku tanpamu, Bunda

Bunda ... aku mencintaimu dengan cinta yang tak kan mampu imbangi cintamu
Aku menyayangimu dengan kasih yang tak kan sebesar kasihmu
Aku mendoakanmu dengan doa yang tak semustajab doamu

Ya Wadud ... Tuhanku Yang Maha Cinta
Terima kasih atas anugerah terindah-Mu
Ia ibuku, ummi, mama, bunda, cinta pertama yang kucintai sepenuh hati
Ya Mujiib ... perkenankanlah pintaku ini
Jauhkan bunda dari murka-Mu, jadikan ia penghuni surga-Mu

Trenggalek, 16 September 2015
Ananda yang mencintaimu

Kasih Bunda

Rudi Hartono

Bunda…
Di dalam dadaku berdetak jantungmu,
diseluruh bagian sel tubuhku,
mengalir sumber mata air kasih sayangmu,
mata air yang tak akan pernah kering sepanjang hidupku

Wahai Bundaku…
Sungguh agung pengorbananmu,
Jihad fi sabilillah,
demi menghantarkanku melihat indahnya jagad raya ini,
yang di dalamnya menghampar bumi,
dimana engkau mengais rizki,
terjalnya batu, tajamnya onak berduri tak kau hiraukan lagi
tanpa kenal lelah, tanpa kata menyerah
Di dalam duka nestapa, perih dan pilu
hanya sunggingan senyum kebahagiaan yang engkau tampakkan
tak pernah sedikitpun engkau merasa jengah
Waktumu tercurahkan untuk kebahagianku

Bunda…
Dengan suapan kasih sayang, kesabaran dan pancaran ketulusanmu
Manusia lemah ini, akan menjadi insan mulia
Kemuliaan ini adalah hasil pengejawantahan pribadimu
Anak-anakmu ini tak kan sanggup membalas semua pengorbananmu
Ibundaku engkaulah matahari penerang hidupku, muara kasihku
Semoga Tuhan senantiasa menjagamu
Amin…

Malaikat Nyataku

Slamet Widodo

Dulu….
Ketika aku masih orok,
Tangan lembutmu membelaiku dari luar kandungan,
Engkau memanjakanku dengan gizi-gizi seimbangmu,
Hingga aku terlahir sempurna

Ketika itu aku merasa sangat nyaman di masa orokku,
Aku dalam dekapan malaikat yang satu tubuh
Aku bahagia di sana …

Namun,
Ketika sembilan bulan berlalu,
Aku kehilangan kenyamananku,
Hanya gambaran siluet hitam kelam,
Hingga akhirnya aku menangis sangat keras menghadapi hiruk-pikuk dunia,
Tapi, justru mereka tertawa bahagia

Hingga hari berganti minggu,
Minggu berganti bulan,

Aku mulai mengenal malaikat yang tak pernah aku lihat,
Dia sangat sempurna,
Segala sesuatu dia berikan tanpa perhitungan
Kasih sayangnyapun melebihi terhadap dirinya sendiri
Begitu hebatnya malaikatku,
Engkaulah Ibu, Malaikat Nyataku

Kasih Sayang Ibu

Slamet Widodo

Ibu ...
Sembilan bulan engkau mengandungku,
Menimang dalam satu tubuhmu,
Senadi dalam irama detak jantungmu,
Seia sekata dengan perasaanmu

Ibu ...
Dalam hitungan menit engkau berjuang,
Mengorbankan nyawamu,
Membantuku,
Membantuku keluar mengetahui dunia fana

Tatkala aku menjadi bocah,
Engkau merawatku tak kenal lelah,
Engkau menyuapiku,
Engkau membantuku berjalan,
Membantuku berdandan rapi

Beranjak aku remaja,
Engkau menuruti kemauanku,

Engkau korbankan dirimu membanting tulang,
Engkau memanjakanku dengan segala upayamu

Setelah datang dewasaku,
Engkau ulurkan tanganmu,
Untuk membantu masalah rumit hidupku,
Tak kenal bagaimana caramu,
Oh Ibuku ...
Terima kasih atas kasih sayangmu.

Surat Untuk Ibuku

Slamet Widodo

Bahagianya masa kecilku,
Melihat begitu tegaknya tubuhmu,
Begitu kencangnya kulitmu,
Begitu sempurnanya segala sesuatu kepunyaanmu

Tanganmu yang kuat menggendongku,
Kakimu yang tak lelah berdiri menjagaku bermain,
Tubuhmu yang tak pernah loyo bekerja,
Serta tidurmu yang tak pernah teratur demi kesuksesanku

Di kala aku dewasa saat ini,
Rambutku semakin hitam,
Sementara rambutmu semakin pudar,
Dikala tanganku semakin tegar,
Tanganmu semakin keriput,
Saat pandanganku mulai tajam,
Akan tetapi pandangan matamu mulai terus berair

Walaupun begitu,
Di setiap tengah malam yang sunyi,

Kau tengadahkan tanganmu,
Kau sujudkan kepalamu,
Untuk mendoakan anakmu

Ibu ...
Maafkan anakmu yang belum bisa membahagiakan dirimu,
Yang terus masih merepotkanmu,
Yang selalu merengek di setiap hari-harimu

Ibuku...
Kali ini, jika telapak kaki adalah tempat paling rendah darimu,
Maka akan kusujudkan keningku dihadapanmu,
Demi menebus dosa-dosaku,
Demi menghapus luka hatimu karena ulahku

Oh Ibuku...
Maafkan semua kesalahanku,
Maafkan dosa-dosaku
Maafkan telah mengusik kenyamanan hidupmu,

Maaf, maaf, maaf
Ibuku, Engkau segalanya buatku.

Tentang Penulis

Abdul Halim Fathani, Lahir di Lamongan, 10 November 1983. Aktivitas sehari-hari yang ditekuni -di samping mengajar matematika- adalah menulis. Tulisannya dipublikasikan di berbagai media massa/ media online. Ada juga yang diterbitkan dalam bentuk buku, di antaranya *Hitam Putih Pendidikan, Hakikat Matematika, Mukizat Matematika dalam Al-Qur'an.* Beberapa tulisannya juga diterbitkan dalam Jurnal, di antaranya *Jurnal el-Qudwah, Jurnal Pendidikan Matematika, dan beberapa Prosiding Seminar.* Korespondensi via email: ah.fathani@gmail.com atau HP. +6281334843475.

Anggi Nurul Baity. Lahir di Blitar tanggal 22 Agustus 1994. Bertempattinggal di Jalan Cipunegara 12 Tanggung kecamatan Kepanjen Kidul Blitar. Saat ini masih aktif sebagai mahasiswa di IAIN Tulungagung Semester V

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Riwayat pendidikan dimulai dari SDN Tanggung 1 Kota Blitar (2001-2007), SMPN 1 Kota Blitar (2007-2010), SMAN 1 Kota Blitar (2010-2013), IAIN Tulungagung (2013-sekarang)

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui nomor HP 085755594155, email: anggeynb@yahoo.co.id, atau fb/twitter: Anggi Nurul Baity / @angginb

Eka Sutarmi, lahir di Trenggalek tepatnya di Desa Terbis Kecamatan Panggul pada tanggal 06 Desember 1994. Awal pendidikan formalnya yaitu SDN 2 Terbis lulus tahun 2006. Setelah tamat dari sekolah dasar, ia melanjutkan ke SMP Negeri 1 Panggul lulus tahun 2009. Setelah lulus dari sekolah ini kemudian melanjutkan ke sekolah favorit di kotanya yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panggul. Dikatakan sekolah favorit karena hanya satu-satunya sekolah SMA yang ada di Panggul. Saat ini, penulis tengah melanjutkan pendidikan di kampus tercinta IAIN Tulungagung dengan mengambil Jurusan Bahasa Inggris, sekarang ia duduk di semester 7. Sejak semester 3, ia aktif di organisasi kampus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Selain aktif di organisasi kampus, dua tahun terakhir ini, setiap hari minggu, ia juga aktif mengikuti PGPQ (Pelatihan Guru Pengajar Al-Qur'an) Metode 'Ustmani di Pusat Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Pon. Pes. Nurul Iman Garum-Blitar.

Membaca dan menulis berusaha untuk dijadikan penulis sebagai hobinya, meskipun masih harus dipaksa dan mungkin perlu waktu yang lama untuk menjadikan hobi yang sesungguhnya. Sejauh ini, penulis sudah mulai merasakan keasyik-an melakukan kedua kegiatan ini. Sebisa mungkin untuk berusaha menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai tradisi.

Informasi lebih jauhnya bisa *contact* di e-mail: ekasmilikitistainta@yahoo.co.id atau contact FB: eka sutarmi.

Eni Setyowati. Tinggal di Kabupaten Tulungagung, sebuah kota kecil di Jawa Timur. Lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Pendidikan formalnya SDN I Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 Universitas Brawijaya, S1 STKIP PGRI Tulungagung, S2 Universitas Brawijaya Malang, dan S3 Universitas Negeri Malang. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di IAIN Tulungagung. Beberapa karya penulis baik berupa buku, artikel, makalah banyak tentang pendidikan dan lingkungan. Namun penulis tidak menutup kemungkinan untuk membuat karya-karya lain di luar pendidikan dan lingkungan. Pada tahun 2011 penulis mendapatkan penghargaan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berkat karyanya "Modul Multimedia Pengelolaan Sampah Berwawasan Sains Teknologi Masyarakat". Bergabung bersama Sahabat Pena Nusantara ini, penulis sangat berbahagia dan sangat menginspirasi dalam dunia menulis. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com.

Firdha Yunita Nur Aisyiyah. Lahir di Tulungagung pada 28 Juni 1994. Beralamat di RT 03, RW 03, Dsn. Bendo, Desa Gandong, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, kode pos 66274.

Pendidikan penulis dimulai dari SDN 02 Gandong (1999-2005), SMPN 01 Bandung (2005-2008), SMAN 01 Durenan (2008-2011), IAIN Tulungagung (2011-2015).

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi di nomor HP 06285 790 352 253 E-mail : dreamybaby8888@gmail.com, Blog : firdhayunita28.blogspot.com.

Futiqa Zen. lahir di Tulungagung, 12 Juli 1992. Tinggal di dusun Tanjungsari RT/RW 001/004 desa Tanjungsari, kecamatan Boyolangu, kabupaten Tulungagung.

Riwayat pendidikan dimulai dari SD Negeri 1 Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung, MTs Ihsanniat Rejoagung, Ngoro, Jombang, MA Ihsanniat Rejoagung, Ngoro, Jombang, saat ini sedang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung.

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi di nomor telp. 085731696491, Email : Futi_12zen@yahoo.com.

Hani' Atus Suroya. Lahir di Blitar, 02 Maret 1996. Bertempattinggal di Jl. Cipunegara No. 02 Kaweron Talun Blitar.

Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Bening, SMPN 1 Blitar, MAN 3 Malang, IAIN Tulungagung pada tahun 2014-sekarang.

Pernah juga mengenyam pendidikan di PP. Al-Falah Sukerojo Blitar pada tahun 2007-2010, Mahad Al-Qalam MAN 3 Malang 2011-2014, Mahad Al-Jami'ah Tulungagung 2014-2015, PPTQ Al-Hidayah Tulungagung 2015-sekarang.

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui Nomor Telp. 0857746355510, email: my_bee_true@yahoo.com, fb/twitter : Hani Atus Suroya/@hanisasora.

Hasnah Fauziah. Lahir di Blitar, 28 September 1995. Beralamat di Ds. Pakisrejo Kec. Srengat Kab. Blitar. Statussaat ini Mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung Semester III Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Riwayat Pendidikan dimulai dari SDN Pakisrejo 01 (2002-2008), MTsN Kunir Wonodadi Blitar (2008-2011), SMKN 2 Blitar Jurusan Busana Butik (2011-2014), IAIN Tulungagung (2014-sekarang).

Penulis juga menimba ilmu di Pon. Pes Mahiyajatul Quro' Kunir Wonodadai Blitar (2009-2011), Ma'had Al Jami'ah IAIN Tulungagung (2014-2015), PPTQ Al-Hidayah (2015-sekarang)

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi di nomor HP 085737727893, email : hasnahfauziah3@gmail.com, fb/twitter: hasnah fauziah / @hasnah_hasna.

Hidayatun Mahmudah, S.Pd.I adalah nama yang diberikan oleh ayahku ketika dilahirkan di kabupaten Gunungkidul, pada tanggal 2 Mei 1979.

Lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah, tahun 2003. Membaca dan menulis adalah sebenarnya merupakan hobby tapi jarang kulakukan.

Saat ini mengajar di SDN Wonosari 6 Gunungkidul, bidang studi Pendidikan Agama Islam, atas motivasi dari beberapa teman khususnya Ibu Kepala Sekolah suatu ketika mimpiku membuat buku ingin kuwujudkan, *aamiyn*. Karya saya antara lain *geguritan "Sawijining Dina Ing Wedi Ombo"(Antologi Geguritan Dinas Kebudayaan DIY,2013), cerpen Buram(Antologi Cerpen TOP28 Penerbit Dreamedia)*

No hp 081392908967 WA 0878 3939 6095 fb hidayatun mahmudah, e-mail lovehmus@yahoo.com .

Isnia Wulan Suci. Lahir di Trenggalek, 06 Maret 1992. Pernah mengenyam pendidikan di SDN II Ngadirenggo 1, SMPN 1 Pogalan, SMAN 1 Trenggalek, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui nomor telepon 085730769222.

Jadid Muanas. LAhir di Pacitan, 23 April 1996. Berdomisili di Bakalan Kulon RT/RW 002/018 Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri II Sudimoro pada tahun 2001-20007, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sudimoro pada tahun 2007-2010, SMA Pawyatan Daha Kediri pada tahun 2011-2014, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 2011-2014, dan sekarang tercatat sebagai mahasiswa aktif semester III jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBIng) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui nomor telp. 083846763483, email: jadidmuanas23@gmail.com, fb/twitter : jamu anas/jadidmuanas

Muhammad Choirur Rokhim adalah pegiat literasi, tinggal di Trenggalek. Tepatnya di pesisir pantai selatan. Pada tahun 2010 pernah mencicipi bangku perkuliahan di STAIN (sekarang IAIN) Tulungagung tak sampai tamat. Ia semakin 'keblinger' dan gelisah. Kegelisahanya membuat hari-harinya menulis dan terus belajar menulis. Beberapa karya tulisnya telah terbit secara bunga rampai bersama teman-teman, di antaranya: *Senja di Uufuk Pantai Prigi (2014)*, menulis bareng bersama kawan-kawan aufklarung-PKFT IAIN Tulungagung *Verba-Littera (2014), Geliat Literasi IAIN TULUNGAGUNG (2015), Quantum Ramadan (2015)*, tulisannya juga terbit di Duta Masyarakat, Harian Jawa Tengah, Majalah Warta Nusantara, Portal Muda, dan Mastrigus.com, sekaligus menjadi admin di Mastrigus.com, tulisannya bisa dinikmati di muhammadchoirur-rokhim.blogspot.com. Penulis bisa dihubungi di email xhoirur.rokhim12@gmail.com dan 085655736637

Penulis yang lahir pada tanggal 31 Januari 1991 di Tulungagung ini dianugerahi nama **Mohammad Khadziqun Nuha** oleh Sang Ibu. Setelah menyelesaikan pendidikan di SDN Mojosari 2, dia melanjutkan studi di SMPN 2 Kauman. SMKN 3 Boyolangu jurusan Teknik Mekanik Otomotif merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum menempuh gelar S1 di

STAIN Tulungagung jurusan Tadris Bahasa Inggris. Kini, gelar Magister Pendidikan Islam telah diperoleh berkat beasiswa lanjut studi S2 di IAIN Tulungagung. Penulis yang satu ini sempat aktif di English Student Association, teater, pramuka dan IPNU.

Untuk menghubungi lebih lanjut penulis yang karyanya berjudul KARIKATUR LITERASI juga termasuk dalam kumpulan tulisan dalam buku yang berjudul GELIAT LITERASI ini, dapat menghubungi nomor handphone dan WhatsApp **085608075002**, akun facebook yang bernama **Mohammad Khadziqun Nuha**, alamat email **kadiq_3111991@yahoo.co.id** atau instagram serta twitter yang bernama **@kadiq1991**.

Penulis bernama lengkap **Musrikah**, M.Pd. Lahir di Tulungagung yaitu sebuah kota kecil pada bagian selatan Pulau Jawa pada tanggal 10 September 1979. Lahir dari pasangan Samidjan dan Sainah. Penulis telah menikah dengan Hadi Purnomo dan dikaruniai 3 orang anak bernama Huzein Mukhlis Hisbolloh (13 tahun), Aisya Kamila Dewi (9 tahun), dan Hazen Hibatulloh Kamil (6 tahun). Penulis tercatat sebagai Dosen di IAIN Tulungagung sebagai Dosen Matematika di Jurusan PGMI sejak tahun 2006 sampai sekarang.

M. HUSNAINI. Kelahiran Lamongan, 27 Februari 1983. Menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Takerharjo; MI Muhammadiyah 03 Takerharjo; MTs Muhammadiyah 07 Takerharjo; MA Al-Ishlah Sendangagung; Diploma Institut Pembangunan Surabaya; Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya; Magister Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Bukunya yang diterbitkan ialah *An English Summary of National History* (Al-Ishlah Press, 2010); *Keadilan Tuhan dalam Tulisan* (Diandra, 2013); *Menemukan Bahagia* (Quanta, 2013); *Hidup Bahagia dengan Energi Positif* (Genius Media, 2014); *Hidup Sepenuh Berkah* (Quanta, 2015); *Allah Pun "Tertawa" Melihat Kita* (Proses); *Menjadi Pribadi Pembelajar* (Proses); *Indeks Shahih Bukhari* (Proses); *Quranic Multiple Intelligences* (Proses).

Menyunting antologi cerpen *Sekuntum Nyawa untuk Sahabat* (Imtiyaz, 2010); *Dialog Keseharian dalam Bahasa Arab* (Maskumambang Press, 2012); *Masyarakat Tanpa Ranking* (Quanta, 2013); *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (Quanta, 2014); *Membangun Mental Pejuang* (Proses); *Asal Mau, Indonesia Menjadi Kiblat Peradaban* (Proses).

Karya tulisnya yang lain diterbitkan dalam *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah* (Pustaka Pelajar, 2010); *KH M Dawam Saleh: Anak Sopir yang Mendirikan Pesantren* (Bahari Press, 2013); *Quantum Ramadhan* (Genius Media, 2015).

Tegur sapa bisa ke Email: hus_surya06@yahoo.co.id atau Facebook: hu_surya@yahoo.co.id (M Husnaini)

Ni'matul Khoiriyyah, S.Pd.I., lahir tanggal 27 Juli 1993, buah hati pertama dari K.H. Muhammad Hasan Ilyas dan Hj. Siti Shofiyah. Ni'mah mulai menggoreskan pena sejak duduk di SMPN 1 Durenan dengan hobinya menulis cerpen dan puisi. Saat melanjutkan studi di MAN Kunir Wonodadi Blitar, pemilik akun FB Nina Kayla ini meraih juara pertama dalam even menulis cerpen Idul Adha 2008 di PP Al-Kamal.

Sejak itu goresan penanya sering menghiasi Mading Al-Kamal hingga ia menjadi pengurus Jourtea (*Journalism Team of Al-Kamal*). Peraih juara 1 Olimpiade Bahasa Arab tingkat MA/SLTA Se-Jatim 2010 ini kemudian melanjutkan studi ke IAIN Tulungagung Jurusan PBA. Pada pertengahan masa PPL dan KKN Terpadu di Pattani Thailand ia menerbitkan karya perdananya berjudul '*Ketika Tasbihku Bertahmid*', kumpulan cerpen inspiratif. Berikut beberapa karyanya yang telah diterbitkan melalui even:

Judul Tulisan	Judul Buku	Penerbit
Cerpen		
Isabella 2013	a Letter for My Prince	Diva Press

Senandung Cinta Karena Allah	Pelangi Inspirasi	Dar-Inshirah
Ketika Cintaku Bertakbir	Cinta Bersemi di Pelaminan	Pena Indis
Imam Sholeh Pilihan Ayah	Catatan Cinta untuk Ayah	Asrifa
Modus	Masa Lalu yang Membekas di Hati	Goresan Pena
Izinkan Aku Merengkuh Hatimu	Pantaskah Aku Mencintaimu	Goresan Pena
Tembok Besar Cinta	Dalam Tahajud Cintaku	Pena Indis
Bidadari Surga	So, Please!	Infinite Publisher
Puisi		
Senja Cinta Isabella	Yang Menanti Senja	Beranda Penulis Nusantara
Cinta itu ...	Ketika Hati Berpuisi	Oksana
Diary Cinta Sang Bidadari	Kitab Cinta Kota Batik Dunia	Pustaka Cuwiri Pekalongan
Imam Impianku	Kupinang Dia dengan Bismillah	Ihya Press
Ramadhan Karim	Cahaya Ramadhan	Mafaza Media
Esai		
Membaca Membuka Cakrawalaa, Menulis Menggerakkan Dunia	Geliat Literasi IAIN Tulungagung	Lentera Kreasindo
Surat		
Dear Imamku	Letter for Love	Ae Publishing

Nur As'adiyah Rahman. Lahir di Ujung Pandang, 20 Maret 1976. Saat ini tinggal di Jl. Kyai Telingsing 19 Kudus. Aktivitas sehari-hari sebagai guru TK 'Aisyiyah BA 1 Kudus Sukarelawan mengajar seni, ketrampilan dan bahasa inggris di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui no HP 085641866749, Email:Diahjuneid88@gmail.com, FB: Nur As'adiyah Rahman.

Nuryani, S.Ag., M.Pd.I Lahir diTangerang – Banten, 01 Maret 1971. Saat ini tinggal di RT/RW 01/01 Wonorejo Sumbergempol Tulungagung JawaTimur. tegur sapa bisa melalui telp./faks. 081 331 820 117 atau e-mail: nuryani_27@yahoo.co.id

Rudi Hartono, S. Pd. I. Lahir di Blitar, 12 September 1987. bertempat tinggal di dsn. Ngluweng RT 04/RW 007, Ds. Selokajang, Kec. Srengat, Kab. Blitar.

Untuk silaturahmi dan korespondensi, penulis dapat dihubungi melalui no. HP 085749101746, atau email : hartonorudi986@yahoo.co.id.

Riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Selokajang, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 3 Srengat, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Srengat

Jurusan IPA, S1 Tadris Matematika (TMT) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jawa Timur

Slamet Widodo, lahir tanggal 8 Februari 1993, di RT 001/002, Sumberjo Wetan, Ngunut, Tulungagung dari pasangan Bapak Samuji dan Ibu Sri Utami, anak Ragil dari 2 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK PGRI Sumberjo Kulon pada tahun 1998-1999. Kemudian melanjutkan di SDN 2 Sumberjo Wetan pada tahun 1999-2005. Memasuki MTsN 2 Tulungagung pada tahun 2005-2008. Setelah itu melanjutkan di MAN Tulungagung 1 pada tahun 2008-2011, penerima beasiswa Kementerian Agama tahun 2010, yang Alhamdulillah menjadi juara 1 paralel jurusan IPA pada waktu purna wiyata 2011. Tak berhenti penulis melanjutkan ke IAIN Tulungagung pada tahun 2011-2015 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Tadris Matematika wisuda tanggal 5 September 2015, dengan judul skripsi "Pengembangan Buku Ajar Matematika dengan Pendekatan *Scientific* Kelas VII Semester 2 sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Penulis juga merupakan 10 besar penerima bantuan penelitian kompetitif 2015 IAIN Tulungagung. Sekarang penulis sedang mengabdikan dirinya di salah satu sekolah yang menjadi riwayat pendidikannya dulu. CP: 085645752017.

Anis Fuadah Zuhri. Lahir diBlitar, 06 Juni 1988. Tinggal di Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat 15412, Indonesia.

Riwayat pendidikan dimulai dari MI Hasyim Asy'ari Kebonduren (2000), MTsN Kunir Wonodadi Blitar (2003), MAN Kota Blitar (2006), STAI Diponegoro Tulungagung Prodi PGMI (2011), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi PGMI (2013)

Tegur sapa bisa melalui nomor HP. 0812-3564-3325 atau 0856-1022-549. atau lewat email: anisfuadah.zuhri@uinjkt.ac.id atau anisfuadah5@gmail.com

Budi Harsono, M.Pd., lahir di Tulungagung, 8 maret 1965. Tinggal di Desa Pecuk, Pakel, Tulungagung. Guru bahasa Indonesia, Kepala Sekolah di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung. Pernah mengajar di Bumi Dayak Benoaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kaltim tahun 1986 s.d.1991. Menemani penelitian Mr. Crhristian Ghonner dari Jerman selama dua bulan pada tahun 1990 (tentang Budaya Dayak Benoaq). Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP tahun 2009 s.d.2012.

Dhiana Kurniasari Choirul, SHI. berdomisili di Kelurahan Kedungsoko Kecamatan Tulungagung. Tegur sapa bisa melalui no HP 08563505823, atatu email: alirsyad. tulungagung@yahoo.com.

Indah komsiyah, S.Ag., M.Pd. lahir di Tulungagung, 18 Mei 1976. Berdomisili di Ds. Sumberdadi RT. 02 RW.05, Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung

Riwayat pendidikan dimulai dari TK Darma Wanita Sumberdadi Sumbergempol, SD Negeri 3 Sumberdadi. SMP Negeri 2 Tulungagung, SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung, S-1 STAIN Tulungagung, S-2 Universitas Negeri Malang.